



JPAK

Vol. 19, Tahun ke-10, April 2018

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI INDONESIA**

Oleh: Natalis Sukma Permana

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA:

ARAH DAN MANFAATNYA

Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

**ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN
RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN
DI INDONESIA**

Oleh: Agustinus Supriyadi

**PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU
AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA
MADIUN**

Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan

Natalis Sukma Permana

**KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI
MASYARAKAT**

Oleh: Kurdo Irianto

**ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL
EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS**

Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo

**PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI
PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE
2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN**

Oleh: Bryan Michael Wijaya dan

Don Bosco Karnan Ardijanto

**HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA**
Oleh: Natalis Sukma Permana
- 13** **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ARAH DAN MANFAATNYA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 27** **ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA**
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 39** **PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan Natalis Sukma Permana
- 50** **KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI MASYARAKAT**
Oleh: Kurdo Irianto
- 60** **ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 70** **PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE 2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN**
Oleh: Bryan Michael Wijaya dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 90** **HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Oleh:
Natalis Sukma Permana
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Education is one of the elements of character building and human self-development. Education is expected to provide learning so that learners are able to understand themselves, others, the community environment and all the differences that exist in the environment and be tolerant to all the differences that exist in society. Multicultural education is expected to be one of the ways in which learners develop tolerant attitudes toward different racial, ethnic, social and cultural groups, religions, etc.

According to UU No. 20 Year 2003 about the National Education System mentions "Education is conducted in a democratic and fair and non-discriminatory way by upholding human rights, religious values, cultural values, and national pluralism". From article 4 it can be concluded that multicultural education becomes one of the attention in the national education system in Indonesia. Through a multicultural education, learners are able to appreciate the diversity of cultural diversity that exists in Indonesia, increasing the spirit of tolerance to the differences given that the culture of Indonesian society is very diverse.

Multicultural education is given to learners in the hope that they have the knowledge and understanding that in the country Indonesia is synonymous with plurality and prone to conflict. Multicultural education is expected to reduce the potential for conflict caused by various pluralism. Through the integration of curriculum and approaches in the learning process. In this case the

school has a significant role in supporting the formation of a multicultural education society culture while the teacher also has a role in integrating and linking materials that lead to understanding and awareness of multiculturalism in Indonesia. Through multicultural education, learners are expected to have good competence, to behave and apply democratic values, humanism and pluralism in school and out of school. Thus, multicultural education system will be very possible to held with the cooperation of various parties that support the education process in Indonesia.

Keywords: *multicultural, multicultural education, multicultural education system*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur pembentukan karakter dan perkembangan diri manusia. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang melekat pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya, serta pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketentraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Pendidikan diharapkan mampu memberikan wawasan baru yang dapat menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya yang lain, maka pendidikan berbasis multikultural akan menjadi salah satu jalan untuk menanamkan sikap toleransi terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan memberikan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami dirinya, orang lain, lingkungan masyarakat serta segala perbedaan yang ada di lingkungannya dan bersikap toleran kepada semua perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.

UU No. 20 Tahun 2003, menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebenarnya pemerintah Indonesia sudah memberikan ruang yang cukup untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan kebhinekaan bangsa Indonesia. Namun, masih banyak orang yang belum menyadari bahwa kemajemukan adalah sebuah kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan dijaga keutuhannya. Kemajemukan sangat rawan dengan konflik, baik itu tentang isu SARA atau menyangkut status sosial sehingga menyebabkan hilangnya rasa persatuan dan rasa kemanusiaan. Salah satu upaya untuk mengatasi potensi-potensi konflik terkait kemajemukan tersebut harus dilakukan melalui pendidikan dengan cara membangun kultur pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang multikultural. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah sistematis di dalam menerapkan dan merancang sebuah pendidikan multikultural melalui jalur pendidikan di sekolah.

II. PENDIDIKAN

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah usaha manusia untuk memperbaiki kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaannya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah usaha manusia untuk melestarikan dan meningkatkan hidupnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain pendidikan adalah *transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya

sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

2.1 Pendidikan Multikultural di Indonesia

Multikultural berarti beranekaragam kebudayaan. Sedangkan multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pada Pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Dari pasal 4 ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural menjadi salah satu perhatian di dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya pendidikan multikultur secara rinci telah diuraikan dalam undang-undang sisdiknas pada pasal 4, yaitu:

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa,
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna,
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat,
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran,
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan

mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari paparan di atas, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Pendidikan multikultur juga sudah tercantum dalam cita-cita pendidikan nasional di Indonesia, dan diharapkan mampu memberikan sebuah interpretasi yang positif terkait keberagaman yang ada di Indonesia.

2.2 Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai keragaman baik dari suku, agama, budaya, ras, dan golongan. Keragaman tersebut dapat memicu sikap primordialisme ataupun dapat memicu konflik. Kemajemukan dan keberagaman di Indonesia dapat dilihat dari dua pandangan, yaitu: perspektif horizontal dan dan vertikal. Perspektif horizontal, kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya (Arifin, 2012:77).

Dalam menghadapi perbedaan tersebut, menjadi sangat penting untuk menanamkan kesadaran multukultur bagi masyarakat Indonesia terutama kepada peserta didik. Adapun pentingnya pendidikan multikultural menurut Zamroni (2011:33) adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat;
- b. Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran;
- c. Pendidikan multikultur mentrasformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan;
- d. Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Oleh karena itu untuk memunculkan sikap toleransi dan sikap saling menghargai lintas budaya, maka perlu diberlakukan sistem pendidikan yang multikultur. Pendidikan multikultur ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam membekali seseorang menghadapi era globalisasi sehingga tidak hanyut dalam dampak negatif globalisasi (Indrapengestuti, 2014:18).

Melalui sebuah pendidikan multikultur, peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, meningkatkan semangat toleransi terhadap perbedaan, mengingat bahwa kultur masyarakat Indonesia sangat beragam. Di era yang modern ini keberagaman justru bisa dilihat sebagai sebuah pemecah persatuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan multikultur diharapkan mampu untuk membina peserta didik untuk semakin memahami budayanya sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

III. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Pendidikan multikultur di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap mengutamakan prinsip multikultur dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal pelaksanaan pendidikan harus dipandang sebagai gambaran dari masyarakat di Indonesia. Agar pendidikan multikultur dapat terlaksana di Indonesia, maka diperlukan sebuah sinergi mulai dari kurikulum, materi ajar yang lebih menekankan persatuan budaya di Indonesia, atau dengan mengadakan kegiatan yang mencirikan kebudayaan masing-masing daerah di Indonesia. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan mampu menanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap toleransi, cinta kepada kebudayaan yang lain.

Dalam kehidupan yang beragam seperti ini, menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun pendidikan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak-anak usia sekolah, tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada

umumnya lewat acara atau seminar yang menggalakkan pentingnya toleransi dalam keberagaman menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman.

Pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran se-efektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam, agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
3. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan tentang perbedaan ras, budaya dan agama.

Menurut Gordyn dan Robert (Sutarno, 2008:7) ada beberapa prinsip yang digunakan untuk menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multikultur yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi materi pokok bahasan disesuaikan seharusnya mencantumkan hal-hal kultural dan didasarkan pada keilmuan masa kini.
2. Materi pokok bahasan yang akan dicantumkan seharusnya mempresentasikan keagamaan dalam konteks dan waktu dan tempat.
3. Perspektif budaya seharusnya bisa dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum.

Sejalan dengan beberapa hal di atas menurut Bank (2007: 83-85) memberikan panduan dimana ada lima dimensi pendidikan multikultur yang seharusnya secara simultan dilakukan, yaitu: integrasi materi (*content integration*), proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*), reduksi prasangka (*prejudice reduction*), pendidikan/perlakuan pedagogi tanpa pandang

bulu (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Integrasi materi adalah upaya guru untuk memberikan contoh-contoh, mengajarkan konsep, prinsip pendidikan multikultural. Misalkan guru sedang mengajarkan materi pendidikan agama Katolik untuk kelas XII dengan tema “keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia” atau “dialog antar umat beragama dan kepercayaan lain”, dalam hal ini guru dapat menambahkan beberapa tambahan kemajemukan agama yang ada di Indonesia.

Dimensi ini berupaya membantu peserta didik untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara implisit tercipta karena adanya pengaruh budaya tertentu, kalangan tertentu, kelompok dengan status sosial tertentu yang terjadi pada saat itu. Misalkan seseorang yang mencuri harus dihukum rajam atau dihukum mati. Di sini guru harus menjelaskan mengapa hal itu sampai terjadi dengan mengungkapkan pengaruh budaya masyarakat di sana pada waktu itu.

Reduksi adalah upaya guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan baik dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dll. Misalkan dalam materi pelajaran agama Katolik dengan tema “membangun bangsa dan negara dengan semangat kristiani” di sini seorang guru dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini adalah tidak benar jika seorang guru justru memicu timbulnya konflik diantara para peserta didik dikarenakan adanya beberapa perbedaan dari sisi bahasa, warna kulit, atau asal daerah.

Perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*) adalah upaya guru memperlakukan secara sama tanpa pandang bulu dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran misalkan dengan menggunakan strategi *cooperative learning*. Model pembelajaran ini dapat terlihat dari cara pembagian siswa, tugas belajar, sehingga dapat mengurangi perasaan dibedakan-bedakan karena jenis golongan, agama, atau ras.

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi,

termasuk tidak adanya penghinaan terhadap suku, agama, ras, dan kebudayaan. Pendidikan multikultural harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, diantaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Pendidikan multikultur akan berhasil jika seluruh elemen pendidikan bekerjasama mewujudkan terlaksananya pendidikan multikultur. Implementasi pendidikan multikultur di Indonesia adalah, penyiapan kurikulum, yakni menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan, karena multikulturalisme baru sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif (Rosyada, 2014:4).

IV. PENUTUP

Dari beberapa hal di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di Indonesia. Mengingat bahwa negara Indonesia kaya dengan berbagai kemajemukan. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk mengembangkan kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Dalam menghadapi keberagaman budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan dari segala perbedaan suku, bahasa, agama, ras, budaya, dll. Oleh karena itu praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural salah satunya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia yang menekankan pada pemahaman akan multi-etnis, multi ras, dan multi-kultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis. Pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada peserta didik yakni untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman baru terkait dinamika multikultur di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah.

Oleh karena itu, perlu menerapkan beberapa prinsip dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di dalam proses pendidikan terutama di sekolah. Pendidikan multikultural harus mampu mempresentasikan pandangan banyak orang dan diintegrasikan dalam sebuah kurikulum di sekolah. Dengan mempertimbangkan beberapa pendekatan dari Banks, yaitu: integrasi materi (*content integration*), proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*), reduksi prasangka (*prejudice reduction*), pendidikan/perlakuan pedagogi tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Pendekatan itu dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan penerapan kultur di sekolah untuk mendukung pengembangan sistem pendidikan yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ahmad H. 2012. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. New York: Teacher College Press. gavin Kalam Utama.
- Indrapangastuti, Dewi. 2014. Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK. *Jurnal pembangunan Pendidikan*, Volume 2, 2014 (13-25).
- Rosyada, Dede. 2014. Pendidikan Multikultural Sebagai Sebuah Pandangan di Indonesia. *Jurnal Sosio Didactia*, Volume 1, No. 1, Mei 2014 (1-12).
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ARAH DAN MANFAATNYA

Oleh:
Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana

Abstract

Socially and culturally, Indonesia is one of the very compounds in the world. This fact can be seen from socio-cultural and geographical life situation a very pluralist Indonesia. Aloofness and don't value one against the other in their life together are generally rooted in the social and cultural structure that does not reflect the equality tribe, race, religion, culture and between groups. Pressure and oppression perpetrated by groups of the society and culture of the majority against the minority in the field of social life, culture, economy and politics will bear the tension as well as social and cultural conflicts that are not endless and very detrimental to life together. Therefore need to be encouraged and carried out concrete efforts to develop the study of the diversity of social groups, cultures and ethnicities in order to draw up an educational curriculum of multiculturalism for the elementary school students to students in College. Education of multiculturalism can erode the attitude in addition to expected life of hypocrisy, egoistic and individualistic, but also helps a person to develop the process of identification and recognition of the reality of plurality. Multicultural education not only could produce human beings who have job skills but also the ability to understand, appreciate, and implement a live up to the values of democracy, humanity and plurality.

Keywords: *Plurality of social-cultural, Multicultural education, Recognition and appreciation about human values and pluralism.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang didirikan di atas dasar filsafat negara Pancasila. Filsafat ini mengakui perbedaan dan sekaligus menekankan kesamaan suku, etnis, agama, ras, budaya, status sosial sebagai realitas hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini tertuang dalam semboyan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia yaitu: “Bhinneka Tungga Ika”.

Kenyataan kemajemukan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia ini mengharuskan masyarakat Indonesia untuk menerima dan mengembangkan pendidikan multikulturalisme. Pertanyaannya: Apa itu pendidikan multikultural? Mengapa pendidikan multikultural penting dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia? Apa arah dan bagaimana mengembangkan suatu kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia? Tulisan ini dibuat untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

II. PEMAHAMAN DASAR TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural pertama kali dipikir dan dikembangkan oleh seorang ahli ilmu pendidikan Amerika Serikat bernama: Prudence Crandall (1890). Secara intensif ia menekankan pentingnya pemahaman tentang latar belakang perbedaan budaya, etnik dan agama seseorang dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural secara etimologis mengandung dua kata yaitu: “pendidikan dan multikultural”. Pendidikan berarti proses pengembangan dan pendewasaan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai aktivitas pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, multikultural berarti keragaman atau kemajemukan budaya dan perilaku hidup yang mengakui dan menghargai perbedaan dan keragaman (James C, 2001; Evan S, 2010).

Pendidikan multikultural mengandung arti keseluruhan upaya pengembangan sikap dan perilaku manusia untuk saling menghargai perbedaan dan keragaman dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Mempunyai arti dan peranan yang sangat penting dalam masyarakat multikultural, karena dapat membangun kedamaian, sikap saling menerima dan menghargai. Pendidikan multikultural tidak mengakui adanya dominasi budaya mayoritas dan tirani minoritas. Setiap kelompok masyarakat dapat bertumbuh, berkembang dan maju bersama. Semuanya memiliki kesempatan

yang sama untuk mengalami dan menikmati kesejahteraan hidup dan hadir di tengah masyarakat tanpa merasa tersingkirkan.

Konsep tentang pendidikan multikultural yang dikembangkan pertama kali di Amerika Serikat ini, dengan cepat tersebar luas ke negara-negara lain termasuk Indonesia yang memiliki keragaman etnik, agama, budaya dan pola pikir multikultural. Pendidikan multikultural secara sederhana diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya untuk merespon perubahan demografis dan budaya yang terus terjadi dan dialami oleh suatu komunitas masyarakat tertentu dan masyarakat dunia pada umumnya (Aragon Lorraine V. 1994; Huang C. 2001).

Konsep dasar tentang pendidikan multikultural ini sejalan dengan pandangan Paolo Freire (1984) yang menekankan bahwa pendidikan bukannya “menara gading” yang terpisah dari realitas sosial dan budaya lokal. Sebaliknya, pendidikan hendaknya diarahkan kepada ketertiban dan kesejahteraan sosial bagi semua orang yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan. Pendidikan multikultural diselenggarakan untuk menjawab kemajemukan dalam diri setiap orang di sekolah serta tuntutan akan kesamaan hak asasi bagi segenap anggota dan kelompok masyarakat. Secara garis besar, pendidikan multikultural menaruh perhatian besar kepada keberadaan dan keberagaman semua siswa tanpa melihat latar belakang gender, etnik, ras, budaya, agama dan strata sosial yang melekat pada diri seseorang. James Banks seorang perintis pendidikan multikultural, menegaskan bahwa substansi pendidikan multikultural ialah pendidikan untuk pembebasan dan sekaligus gerakan kolektif untuk memperkuat hubungan antara anggota masyarakat yang beragam suku, budaya, agama, status sosial dan lain-lain (Gorski Paul, 2003; Huang C. Fashion, 2001).

Lebih lanjut Tilaar (2002) menegaskan bahwa program pendidikan multikultural tidak hanya terfokus pada persoalan ras, agama dan budaya, tetapi juga menaruh perhatian pada pendidikan antar-budaya. Pendidikan antar-budaya ini memberi penekanan khusus terhadap pemberdayaan sikap saling mengerti dan toleransi antara individu dan antara kelompok masyarakat. Jadi, pendidikan antar-budaya membantu setiap anggota dan kelompok masyarakat untuk terlibat bersama dan terintegrasi dalam suatu lingkungan masyarakat majemuk. Pendidikan multikultural membentuk sikap konkrit untuk mencintai, menaruh perhatian dan mengerti perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan politik

“pengakuan” terhadap keberagaman hidup bersama di tengah masyarakat.

Pendidikan multikultural telah menggarisbawahi beberapa konsep dasar antara lain: *Pertama*, berupaya mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam masyarakat sejak awal. Dengan demikian pendidikan multikultural tidak mengenal pembatas atau tembok penghalang bagi seseorang untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. *Kedua*, mengembangkan berbagai potensi dalam diri peserta didik termasuk potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, budaya dan perilaku hidup saling menghargai dan menghormati. Tugas utama pendidikan multikultural ialah: “membantu seseorang untuk menyadari, menghayati atau menghidupi nilai-nilai kemanusiaan; penghormatan terhadap martabat manusia; penghargaan terhadap siapa saja yang berbeda secara ekonomis, politik, budaya dan agama. *Ketiga*, mengakui dan memberi penghargaan serta penghormatan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Pendidikan multikultural menekankan pemahaman dan pengakuan terhadap pluralitas etnis, suku, agama, budaya, status sosial, kemajemukan pola berpikir, sudut pandang, afiliasi dan sikap politik. Pendidikan ini tidak memberi ruang kepada seseorang atau kelompok orang untuk mengatakan bahwa kelompok, budaya, agama, pola pikir dan sikap politiknya lebih baik dan mulia dan karena itu menjadi *role model* bagi orang atau kelompok masyarakat lain. Memaksakan seseorang untuk menerima budaya lain sebagai *role model* bertentangan dengan semangat dan nilai-nilai dasar pendidikan multikultural. *Keempat*, menghargai dan mengakui kemajemukan budaya, etnik, suku bangsa dan agama. Penghargaan dan pengakuan ini merupakan sikap yang sangat penting dan dibutuhkan untuk kedamaian dan kerukunan hidup bersama (James C. 2001; Neil Bissondath, 2002).

III. UNESCO DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pada tahun 1990s, pendidikan multikultural menjadi suatu slogan yang sangat populer. Hal ini terjadi karena masyarakat Afrika-Amerika, Amerika Latin, serta masyarakat lokal dan kelompok marginal lainnya di dunia menuntut adanya kesederajatan kesempatan pendidikan. Selain itu, para pendidik profesional ketika itu juga sedang giat-giatnya mencari solusi atas berbagai persoalan dan konflik yang terjadi karena perbedaan ras, agama,

budaya dan antar-golongan (Huang C Fashion, 2001; Aragon Lorraine V. 1994).

Slogan tentang pendidikan multikultural ini dinilai sebagai suatu strategi yang sangat penting dalam upaya membangun toleransi dan kepekaan akan sejarah dan budaya berbagai kelompok etnik dalam masyarakat. Tilaar (2002), menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan kesadaran akan arti “inter-kulturalisme” bertumbuh dan berkembang sejak masa perang dunia II. Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural berkaitan erat dengan pengembangan politik internasional yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan-persoalan hak asasi manusia, kemerdekaan dari penguasaan kolonialisme, diskriminasi ras, dan lain-lain. Berkembangnya pendidikan multikultural dan pluralistis di negara-negara barat ini berkaitan erat dengan gelombang imigrasi dari negara-negara yang baru memproklamkan kemerdekaan dan masuk ke Amerika Serikat dan Eropa (Bdk. Neil Bissondath, 2002).

Gelombang imigrasi ini juga mendorong Amerika Serikat untuk mulai mengembangkan pendidikan multikultural atau pendidikan antar-budaya dan antar-kelompok. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh berbagai kelompok dan lapisan masyarakat majemuk atau multikultural. Tentang nilai-nilai universal ini, rekomendasi UNESCO yang dikeluarkan pada Oktober 1994 di Geneva menekankan empat hal pokok: *Pertama*, pendidikan hendaknya diarahkan kepada pengembangan potensi manusia untuk mengakui dan menerima nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam setiap pribadi, gender, masyarakat dan budaya yang berbeda, mengembangkan potensi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya memperkuat identitas serta mendorong terjadinya pertemuan dan kesatuan ide dan warga masyarakat, serta mengkonsolidasi dan memperkuat perdamaian, persaudaraan, solidaritas antara persoalan-persoalan privasi dan publik. *Ketiga*, pendidikan hendaknya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. *Keempat*, pendidikan hendaknya memperteguh kedamaian dalam hati dan pikiran para siswa, serta menumbuhkan kemampuan dalam diri mereka untuk membangun toleransi, kesabaran, keinginan untuk berbagi dan mengatur bersama (Oki Dermawan, 2014).

Konsep tentang pendidikan multikultural ini dalam perkembangannya menyebar ke berbagai wilayah di luar Amerika Serikat, khususnya di negara-negara yang memiliki keberagaman etnik, ras, agama, budaya seperti Indonesia. Elemen-elemen utama dan tema-tema penting terkait pendidikan multikultural antara lain: pemahaman budaya, pengakuan terhadap keberagaman kelompok budaya, dan persiapan hidup dalam keberagaman budaya.

IV. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

4.1. Kondisi Demografis Indonesia

Ketika Amerika Serikat sibuk memperdebatkan hakekat multikulturalisme dan apakah multikulturalisme ini benar-benar menjadi sebuah kerinduan masyarakat Amerika, Indonesia sudah melangkah lebih jauh mengkonseptualisasikan dan mengimplementasi visi negara dan bangsa Indonesia tentang hidup bersama dalam keanekaragaman latar budaya, sosial dan etnis. Motto “Berbeda-beda tetapi Tetap Satu” (Bhinneka Tunggal Ika) diproklamlirkan sebagai motto hidup dari negara dan bangsa Indonesia yang baru merdeka dari penjajahan Belanda. Motto ini diambil dari bahasa Sansekerta, dikaitkan dengan kekuasaan Mojopahit (abad ke-14). Motto tersebut menunjukkan adanya suatu ikatan kuat antara kerajaan-kerajaan Jawa dan kerajaan-kerajaan lain di Asia tenggara (Tilaar, 2002).

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat luas, memiliki penduduk yang sangat banyak (kurang lebih 250 juta) dan kebudayaan yang begitu beragam. Indonesia juga memiliki lebih dari 13.000 pulau. Terdiri dari 33 propinsi, 440 kabupaten, 5.263 kecamatan dan 6.806 desa. Terdapat puluhan kelompok etnis yang memiliki kebudayaan sangat berbeda dan menggunakan lebih dari 660 bahasa lokal. Indonesia memiliki kurang lebih 293.419 unit pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan 3.424 Perguruan Tinggi yang tersebar dalam berbagai daerah dan kepulauan. Diakui bahwa upaya membangun suatu bangsa yang memiliki budaya yang begitu ragam seperti Indonesia membutuhkan suatu strategi pendidikan yang tepat dan dilakukan secara sistematis (*Oki Dermawan*, 2014; Azra A, 2007).

Sejauh ini pemerintah Indonesia telah menetapkan dan menjalankan suatu program pembangunan pendidikan nasional jangka menengah, mencakup pengembangan dan pemerataan

kesempatan belajar bagi warga masyarakat Indonesia untuk semua jalur, model dan tingkat pendidikan. Program pendidikan ini bebas dari sikap diskriminasi secara etnis, budaya, status sosial dan ekonomi, gender, agama, psikis, emosional, mental dan fisik. Kebijakan program pembangunan pendidikan ini telah memberi dampak signifikan: *pertama*, mengurangi jumlah penyandang buta huruf kelompok usia dewasa; *kedua*, memperluas akses pendidikan non-formal bagi pria dan wanita yang belum pernah mengenyam pendidikan formal; *ketiga*, mengurangi jumlah masyarakat putus sekolah pada semua level pendidikan; *keempat*, membuka kesempatan bagi siapa saja untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan. Hal lain yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengatur kebijakan pendidikan nasional ialah perlunya keseriusan mengembangkan model pendidikan multikultural, mengingat model pendidikan ini dapat mengakomodir berbagai perbedaan demi tercapainya keharmonisan, toleransi, penghormatan dan penghargaan antara sesama warga masyarakat (*Oki Dermawan, 2014*).

Melalui pendidikan dan pembelajaran multikultural, seseorang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengatasi berbagai persoalan hidup. Pendidikan multikultural membentuk generasi muda menjadi “generasi multikultural” atau generasi yang mengakui dan menghargai perbedaan (*Oki Dermawan, 2014; Tilaar, 2002; Aragon Lorraine V. 1994*).

4.2. Arah dan Manfaat Pendidikan Multikultural

Proses pendidikan dan pembelajaran multikultural di Indonesia diarahkan kepada pengakuan dan penghargaan seseorang terhadap realitas perbedaan yang ada di tengah masyarakat demi terwujudnya kedamaian, ketenangan, kerjasama, kemajuan dan kesejahteraan bersama. Seluruh proses pendidikan multikultural didesain sebagai suatu sarana efektif untuk menetralsir dominasi budaya dan etnik. Karena itu proses pendidikan multikultural selalu menekankan proses penyesuaian budaya atau akulturasi di tengah masyarakat. Proses akulturasi mampu meminimalisir terjadinya konflik dan benturan antara etnik dan budaya. Proses pendidikan multikultural memperhatikan beberapa hal penting sebagai berikut: *Pertama*, mendayagunakan peran sekolah, menanamkan dalam diri peserta didik pandangan tentang realitas kemajemukan; *Kedua*, membantu

peserta didik membangun sikap positif dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya, ras, etnis dan agama; *Ketiga*, membangun sikap perlawanan dalam diri peserta didik terhadap perilaku diskriminatif. Setiap orang dibimbing dan diajar untuk membuat keputusan yang tepat dan memiliki keterampilan sosial untuk mengeliminir sikap diskriminatif yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan hidup bersama; *Keempat*, memberikan gambaran yang lebih positif tentang perbedaan antara kelompok budaya, etnik, agama dan ras dalam masyarakat (*Oki Dermawan, 2014; Aragon Lorraine V. 1994*).

Pendidikan dan pembelajaran multikulturalisme merupakan strategi pembentukan sikap, antara lain:

1. Menumbuhkan kemampuan belajar untuk membangun sikap empati dan mengurangi sikap kecurigaan dalam diri peserta didik. Sikap ini merupakan hal yang sangat vital untuk mengatasi konflik sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain tanpa kekerasan.
2. Aplikasi pendekatan dan strategi pembelajaran multikulturalisme merupakan bagian dari upaya mempromosikan proses interaksi sosial yang melibatkan ikatan afeksi yang kuat.
3. Mendorong para guru dan pembina mengelola proses pembelajaran secara lebih efisien dan efektif, serta menumbuhkan kemampuan dalam diri seseorang untuk membangun semangat kolaborasi dan komitmen dalam tingkat atau level kehidupan yang lebih tinggi di tengah masyarakat pluralistik.
4. Memberikan kemampuan dan keterampilan kepada seseorang untuk mengatasi dan mengelola konflik sosial-budaya yang muncul di tengah masyarakat dengan membangun sikap empati dan mengurangi sikap saling curiga.
5. Meminimalisir dan mencegah munculnya konflik sosial-budaya di tengah masyarakat.
6. Guru dituntut untuk bersikap lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan dan mengelola sistem pembelajaran yang lebih tepat, termasuk kreativitas menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengembangkan toleransi, solidaritas dan empati, dan ketidakberpihakan kepada orang atau kelompok orang tertentu.
7. Membantu seseorang agar memiliki pemahaman yang tepat tentang keberagaman budaya, serta mengembangkan rasa kebanggaan atas warisan budaya sendiri.
8. Mengembangkan kemampuan dalam diri seseorang untuk melihat perbedaan hidup dan budaya dari perspektif yang lebih positif.

9. Membimbing, membentuk seseorang untuk memiliki mental dan karakter tertentu dalam hidup di tengah perbedaan ideologi, budaya, sosial ekonomi dan agama yang sangat kompleks (*Oki Dermawan, 2014; Tilaar, 2002; Aragon Lorraine V. 1994*).

4.3. Momentum Pendidikan Multikultural di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, diskusi mengenai pendidikan multikultural ialah mendapatkan momentumnya setelah rezim otoriter-militeristik Orde Baru jatuh pada tahun 1998, dan munculnya gelombang reformasi sejak awal tahun 2000-an. Gelombang reformasi ini tidak hanya menjadi suatu berkat bagi negara Indonesia tetapi juga membuka peluang bagi munculnya tendensi primordialisme. Perlu diterapkan paradigma pendidikan multikultural di Indonesia yang bermaksud menciptakan kesetaraan terkait kesempatan mendapatkan pendidikan untuk semua siswa dari berbagai kelompok etnis, ras, kelas sosial dan budaya. Salah satu tujuan penting pendidikan multikultural ialah membantu setiap siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan agar mampu berperan serta secara efektif dalam masyarakat pluralistik dan demokratis. Pendidikan multikultural memupuk kemampuan berinteraksi, bernegosiasi, berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai kelompok budaya dalam rangka menciptakan ketertiban moral sosial yang diperlukan demi kemajuan dan kebaikan bersama (*Oki Dermawan, 2014; Aragon Lorraine V. 1994*).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup yang jujur, toleran, saling menerima, menghormati dan menghargai di tengah masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk perilaku hidup lemah lembut dan kesiapan bangsa untuk menghadapi berbagai konflik sosial demi kesatuan dan keutuhan bangsa. Jikalau seseorang melihat sejarah Indonesia maka perlu diakui bahwa realitas konflik dan kekerasan sosial yang terjadi di Indonesia selalu menjadi ancaman serius terhadap kesatuan dan keutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Pengalaman tentang perang antara kerajaan sebelum kemerdekaan menunjukkan adanya fanatisme kesukuan yang begitu kuat. Sementara itu, konflik sosial dan politik yang terjadi setelah kemerdekaan sering memicu keinginan atau hasrat komunitas lokal untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini masih terus terasa

hingga saat ini, terutama di wilayah Aceh dan Papua Nuginia (*Oki Dermawan, 2014; Azra A, 2007*).

Tanpa pendidikan multikultural, konflik sosial yang bersifat destruktif pasti akan terus menjadi ancaman serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dengan maksud meminimalisir dan mencegah munculnya konflik dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pendidikan ini, sikap dan pola pikir seseorang akan menjadi lebih terbuka untuk mengerti dan mengapresiasi perbedaan. Model pendidikan multikultural diharapkan menjadi satu model pendidikan yang efektif untuk meredam konflik sosial-budaya yang bakal terjadi. Pendidikan multikultural membentuk pikiran dan perilaku hidup yang menghargai secara ikhlas kemajemukan etnis, agama, ras dan antar-golongan (*Oki Dermawan, 2014; Aragon Lorraine V. 1994*).

4.4. Pendidikan Multikulturalisme Merespon Berbagai Tantangan dan Perubahan

Pada awal era reformasi, konflik antar etnis, agama dan budaya telah menciptakan ketakutan luar biasa dalam hidup masyarakat. Konflik berdarah di Poso, Sampit, gerakan Papua Barat merupakan beberapa peristiwa berdarah yang terekam dalam lembaran sejarah Indonesia. Demikian pula, saat ini isu SARA (suku, ras, agama dan antar-golongan) tetap menjadi isu yang sangat sensitif dan rawan di tanah air, karena isu ini bisa mendatangkan ketegangan dan konflik sosial secara meluas serta menelan banyak korban jiwa dan material.

Pengalaman Pilkada di Jakarta belum lama ini menunjukkan bahwa banyak orang begitu gampang tersulut emosi dengan pernyataan-pernyataan yang berbau SARA. Fenomena demonstrasi 411 dan 212 di Jakarta tahun 2016 oleh banyak kalangan, dinilai sebagai sesuatu yang memprihatinkan. Sebab aksi demonstrasi itu dilakukan dengan maksud menuntut pengadilan atas diri Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang dinilai oleh kelompok kepentingan tertentu melakukan penistaan terhadap agama Islam.

Gelombang demo ini telah melahirkan dan menyebarkan sedemikian hebatnya sikap permusuhan, kebencian, penolakan antar umat dari berbagai kelompok dan lapisan sosial, budaya, agama, etnis dan suku yang berbeda. Isu SARA yang dibawa oleh gelombang demonstrasi itu begitu gampang mengobarkan semangat primordialisme yang begitu kuat serta kepentingan ego sektoral dari masing-masing kelompok suku, agama dan golongan tanpa

memikirkan kesatuan dan kemajuan Negara dan Bangsa Indonesia sebagai rumah bersama. Maraknya isu SARA ini telah menimbulkan sejumlah pertanyaan dalam diri para intelektual tentang sistem pendidikan nasional Indonesia. Apakah sistem pendidikan di Indonesia membutuhkan perubahan? Apakah sistem pendidikan di Indonesia selama ini dapat meminimalisir potensi konflik sosial-budaya di Indonesia?

Merespon pertanyaan ini, Oki Dermawan (2014) dan Harahap (2004) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan yang dapat merespon berbagai persoalan dan tantangan sosial-budaya di tengah zaman yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan suatu jembatan yang bisa mengakomodir perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat pluralistik. Perbedaan-perbedaan ini dapat diakomodir dalam berbagai aspek kehidupan seperti lapangan kerja, pasar, hukum, ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

V. KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

5.1. Model dan Aktivitas Pembelajaran Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum, model pengajaran, aktivitas ekstrakurikuler hendaknya dikonstruksi secara multikulturalis. Proses menetapkan isi, pendekatan dan evaluasi kurikulum pendidikan hendaknya menghormati perbedaan yang ada dan tidak bersifat diskriminatif. Isi dan materi ajar perlu diseleksi dengan memberi penekanan serius terhadap pengakuan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai-nilai hidup kelompok atau golongan lain. Suasana sekolah yang terbangun merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengelola nilai-nilai multikultural. Lingkungan belajar hendaknya dibangun dengan atmosfer mendukung keragaman budaya. Hubungan antar guru, antar siswa dan antara guru dan siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda hendaknya diorganisir dan dibangun secara baik atas dasar sikap saling menghormati dan menghargai satu terhadap yang lain. Siswa dari kelompok budaya dan sosial lain tidak ditolak melainkan diterima dan dihargai (*Gorski P, 2003; Evan S, 2010*).

Aktivitas ekstrakurikuler hendaknya mengandung dan mendukung nilai-nilai keragaman. Sikap menghargai seseorang dari lingkungan budaya lain dapat terbangun dalam diri seseorang apabila ia mengalami dan menghayati sendiri penerimaan dan penghargaan

orang lain dari latar belakang budaya berbeda. Untuk hal ini, model pembelajaran melalui program “*live in*” yaitu menjalani hidup secara langsung di tengah masyarakat yang berbudaya lain dapat membantu seseorang untuk menghargai budaya lain. Sebagai contoh, siswa dari Jawa yang tergabung dalam program pendidikan multikulturalisme *live in* selama satu minggu di tengah masyarakat Flores. Apabila selama tinggal bersama ini, ia merasa diterima dan menjadi bagian dari hidup masyarakat Flores maka ia akan semakin menghargai budaya Flores.

5.2. Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Multikultural

Kurikulum pendidikan multikultural memiliki tiga komponen utama yaitu: isi, metode dan kemanusiaan. Isi kurikulum mencakup ilmu pengetahuan dan sains, teori, konsep, fakta, kontribusi, dan perspektif tentang kelompok etnis, gender, kelas sosial, agama, keyakinan politik dan lain-lain. Metode pendidikan multikultural mencakup: strategi pembelajaran, gaya dan bentuk kegiatan belajar mengajar, kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, monitoring dan evaluasi. Kurikulum hendaknya mendorong eksplorasi, pengembangan, dan implementasi nilai-nilai multikultural dalam keseharian hidup (*Oki Dermawan, 2014; James C. 2001*).

Dengan memperhatikan isu-isu dan persoalan-persoalan yang muncul karena perbedaan sosial budaya, nampaknya semakin jelas bahwa Indonesia perlu mengembangkan pendidikan multikulturalisme yang diharapkan dapat memberi kontribusi yang sangat berguna untuk formasi “keberagaman”. Manajemen kurikulum pendidikan multikultural tidak bisa sekedar menjadi kelinci percobaan, tetapi hendaknya dilakukan secara sistematis, programatis, terintegrasi dan berkelanjutan. Langkah paling strategis dalam melaksanakan manajemen kurikulum pendidikan multikulturalisme ialah menyelenggarakan institusi pendidikan dan kurikulum multikulturalisme baik secara formal ataupun informal bagi komunitas majemuk (*Azra A, 2007; Harahap, 2004*).

VI. KESIMPULAN

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Manusia melaksanakan pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan bertujuan memperkokoh seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek kehidupan moral, spiritual, sosial, emo-

sional, rasional, seni, dan fisik manusia. Namun dalam kenyataan, proses pendidikan di Indonesia masih terlalu banyak menekankan aspek kognitif. Dengan demikian masyarakat Indonesia tidak mampu mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh.

Dampak dari pendidikan multikultural antara lain: mengeliminir konflik sosial, perkelahian, penindasan terhadap kelompok etnik tertentu; ketidakadilan sosial dan pemerataan ekonomi; membangun sikap kejujuran, saling menghormati dan menghargai. Pendidikan multikulturalisme sudah ada sejak manusia hidup di bumi Indonesia. Karena itu tidak heran jikalau filsafat bangsa Indonesia sangat menekankan kebiasaan saling menolong, menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Selain itu, pendidikan multikulturalisme menjanjikan sejumlah harapan untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat yang selalu muncul akibat perbedaan suku, budaya, agama, ras dan antar golongan. Pendidikan multikulturalisme yang sukses hendaknya memperhitungkan kemajemukan idiologi, nilai, kebudayaan, agama serta sistem kepercayaan setiap suku dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon Lorraine V. 1994. *Multiculturalism: Some Lessons from Indonesia*, 1994.
- Azra, Azyumardi, 2007. *"Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia"*
- Evans, S, 2010. The Role of Multicultural Literature Interactive Read-Alouds on Student. *Journal of Research in Innovative Teaching Perspectives*, 3.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Gorski, Paul, 2003. *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*. The Mc Graw-Hill Companies.
- Harahap, Ahmad Rivai, 2004. *"Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama"*.
- H.A.R, Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.

- Huang, C, Fashion, 2001. *Global Constructions Of Multicultural Education Theories and Realities*. London: Lawrence Erlbaum associates, Publishers.
- James, C, 2001. Multiculturalism, Diversity, and Education in the Canadian Context: The Search for an Inclusive Pedagogy. *Global Constructions Of Multicultural Education Theories and Realities*. London: Lawrence Erlbaum associates, Publishers
- Neil Bissoondath, 2002. *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, Passim.

**ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*
DAN RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN
DI INDONESIA**

Oleh:
Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The first and primary educator for the child is the parents. As first and foremost educators, parents reveal the fundamental authority to educate their children. Educate children they should do, because they are parents. The task and the call of parents in educating their children is a task and a call that should not be replaced by anyone. No matter how great the other party in educating but will not be able to channel life to the child fully and intrinsically. They are unlikely to be able to fill the heart and soul of the child in building a complete relationship between the child and the parent and vice versa. The education that is the responsibility of the parent is an education that reflects a purpose. The purpose of education is essentially: the fostering of the human person as a whole, as both personal and social beings, within the framework of his final destiny. By looking at the purpose of education, it is not enough for parents to only form a child to be smart/clever, but also need to form a child's person to be a whole person. Laws that require parents to educate children, need to get support from the government well so that parents are able to carry out these obligations well too.

Keywords: *parents, children, education*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang dibarengi dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perkembangan hidup manusia

diberbagai bidang. Namun harus diakui pula bahwa perkembangan tersebut sekaligus membawa dampak negatif yang sangat serius bagi perkembangan hidup manusia (bdk. Djokopranoto, 2011:187-196). Beberapa dampak negatif yang boleh disebut antara lain: rasionalisme, individualisme, materialisme, konsumerisme dan lain-lain. Situasi tersebut tentu memberi dampak yang sangat serius, betapa beratnya beban keluarga dalam membina rumah tangga dan mendidik anak-anaknya secara integral, terutama untuk mencapai kematangan pribadi serta kematangan mental dan spiritual (bdk Thompson, Marjorie L. dan Silean Situmorang, 2001:1).

Dalam situasi dan dengan alasan apapun, orang tua tak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab mendidik anak. Pendidikan anak dengan sendirinya lahir dari tujuan sebuah perkawinan yaitu kebahagiaan suami-istri dan keluarga dalam seluruh aspek hidupnya termasuk di dalamnya adalah kelahiran dan pendidikan anak. Tugas mendidik anak adalah tugas mutlak orang tua (bdk. GE 3 dan Go, 2006:12). Tugas ini bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran kehidupan kepada anak mereka. Penyaluran kehidupan itu sendiri mempunyai arti tanggung jawab orang tua untuk melahirkan, membesarkan dan mendidik seorang manusia yang baru.

Tugas utama orang tua sebagai pendidik terletak dalam cinta kasih di antara anak-anak dan orang tua itu sendiri. Dengan demikian maka dapatlah dimengerti bahwa pendidikan merupakan sebuah bentuk ungkapan cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Tanpa adanya rasa tanggung jawab yang besar dari pihak orang tua maka cinta kasih tidak akan bisa diwujudkan dalam nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Selain menjadi sumber cinta kasih, orang tua merupakan prinsip yang menjiwai, maka norma yang mengilhami serta mengarahkan segala kegiatan konkret dalam mendidik anak dijiwai oleh nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri bagi anak sebagai buah hasil cinta kasih yang paling berharga (FC. 35).

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, mereka mengungkapkan kewenangan yang mendasar untuk mendidik anak-anaknya. Tugas dan panggilan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka merupakan tugas dan panggilan yang tidak boleh tergantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain dalam hal mendidik namun tidak akan mampu menyalurkan kehidupan kepada anak secara penuh dan hakiki. Mereka tidak mungkin akan mampu mengisi

sisi hati dan jiwa anak dalam membangun relasi secara utuh antara anak dan orang tua dan sebaliknya.

Hukum pendidikan tidak sekedar mengatur tentang hak orang tua untuk memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 1), tetapi wajib memberikan pendidikan bagi anaknya, sebagai pendidik dan “*pengelola*” sekolah awal (Pasal 7 ayat 2). Paradigma yang perlu dicermati adalah “persekolahan” atau pendidikan yang diselenggarakan orang tua terhadap anaknya dalam keluarga (dibaca: sekolah dalam keluarga), memiliki ranah hukum yang seimbang dengan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah (formal). Dengan kata “*wajib*”, maka pendidikan anak yang diselenggarakan oleh orang tua tidak dapat dipandang remeh dan tidak dapat begitu saja diserahkan kepada atau diambil alih oleh pihak lain di luar orang tua.

Dalam konteks hukum, berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 2, ternyata mengandung kelemahan yang sangat mendasar. Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Namun akan lebih baik bila dalam ayat tersebut dijelaskan pula mengenai sanksi daripada pelanggarannya. Karena bila dilihat pada kondisi pendidikan saat ini sangat banyak orang tua yang tidak/kurang mendukung pendidikan anaknya, mereka lebih menyuruh anaknya untuk bekerja dalam membantu ekonomi keluarga daripada mengikuti wajib belajar 9 tahun. Di sisi lain, undang-undang juga tidak memberikan kepastian sistem yang baku dan jelas tentang pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dan tidak memberikan penjelasan yang pasti apa yang harus diterima oleh orang tua yang telah melaksanakan pendidikan secara baik bagi anaknya (*reward*).

Sebagai contoh kritikan terhadap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 2 benar-benar terkait dengan kurikulum 2013 (Kurinasih dan Sani, 2014). Meski upaya kurikulum 2013 sudah secara rinci dijelaskan bahwa penilaian terhadap siswa diukur dari sikap spiritual, sosial, dan ketrampilan anak namun tidak ada penilaian terhadap orangtuanya. Padahal, baik atau tidaknya upaya dari anak tetap dipengaruhi oleh kondisi di rumah atau dukungan orang tua. Hal yang terjadi selama ini adalah penilaian di sekolah adalah melulu berfokus pada konteks penilaian siswa di sekolah dan hasil belajar. Padahal di sisi lain, bagaimana upaya yang

dilakukan orang tua dalam menciptakan suasana akademis, mendampingi anak dengan ketabahan hati, waktu yang diluangkan orang tua untuk menemani anak belajar, dan dukungan lain bagi anaknya tidak pernah tersampaikan ke sekolah. Demikianlah, kalau anak bermasalah di sekolah padahal sumber permasalahan justru di rumah, tidak ada undang-undang atau pihak yang berhak memberi sanksi terhadap orangtuanya sebagai penanggung jawab utama dari anak.

Berdasarkan pada situasi tersebut di atas perlu diajukan satu dua pertanyaan reflektif berkaitan dengan orang tua dan anak. Di tengah-tengah kesibukan para orang tua, masihkah ada hati dan waktu untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya? Masihkah para orang tua menyadari panggilan dasar terhadap dirinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi pendidikan anak mereka? Sejauh mana hukum tentang pendidikan yang berlaku dalam negara Republik Indonesia dengan serius mengatur jalannya pendidikan anak dalam keluarga? Tulisan dengan judul: "Orang Tua dan Pendidikan Anak dalam Perspektif *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya bagi Sistem Pendidikan di Indonesia" berusaha menghadirkan kembali kesadaran orang tua akan tugas dan panggilan mereka dalam mendidik anak, sebagaimana tertuang dalam *Gravissimum Educationis*, sekaligus mengkritisi Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia

II. ORANG TUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Uraian topik ini mendasarkan diri pada Dokumen *Gravissimum Educationis* sebagai landasan kebenaran teori. Dengan demikian upaya menemukan posisi keluarga (orang tua) dalam peran mendidik anak diukur dari paradigma *Gravissimum Educationis*. Selanjutnya dikembangkan dengan kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan, dan artikel-artikel lain sebagai pendukung. Bertitik tolak dari kebenaran teori sebagaimana terungkap dalam *Gravissimum Educationis* dengan didukung oleh berbagai tulisan yang senada, paradigma pemikiran diterapkan dalam konteks keluarga dan kontribusinya bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Proyeksi ke depan, ada harapan bahwa keluarga sebagai

pendidik pertama dan utama bagi anak mendapat porsi yuridis dan formal bagi sistem pendidikan nasional.

2.1. Latar Belakang Gagasan *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis menekankan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang yang sangat hakiki dan tidak dapat diganggu gugat. Pendidikan bukan semata sebagai kewajiban, melainkan hak yang lahir bersamaan dengan hakikat manusianya, pendidikan hendaknya merupakan alat/sarana bagi manusia dan bukan manusia menjadi alat/sasaran pendidikan. Manusia harus menjadi subyek yang perlu mendapatkan perhatian untuk berbagai dimensinya.

Gravissimum Educationis hendak memperjuangkan hakikat manusia sebagai pribadi yang sungguh manusiawi. Dalam hal ini *Gravissimum Educationis* menyatakan bahwa: "Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwewenang dibidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu (GE 1).

2.2. Hakikat Pendidikan Berdasarkan *Gravissimum Educationis*

Di atas telah dikatakan bahwa Pendidikan adalah hak setiap orang. Demikian juga Pendidikan hendaknya berorientasi pada manusia sebagai subjek pendidikan. Berangkat dari gagasan tersebut maka pendidikan pada hakikatnya sebuah proses bina yang bertitik tolak dari hak yang lahir dari manusia dan tertuju pada sebuah tujuan tertentu, yaitu demi manusia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan untuk membentuk pribadi manusia secara utuh, yaitu kematangan

fisik, psikis dan rohani (GE 2). Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Hakikat pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh dokumen *Gravissimum Educationis* senada dengan pendapat para pakar pendidikan pada umumnya, misalnya: Langeveld, John Dewey, Driyarkara, dan Ki Hajar Dewantara, sekalipun tidak selalu sama dalam setiap dimensi dan penekanannya.

Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Dalam konteks ini menegaskan pendidik adalah orang dewasa. Orang tua sebagai pendidik diandaikan termasuk di dalamnya. Pendidikan lebih berorientasi pada teori-teori (ilmu). Namun ada hal menarik yaitu bahwa pendidikan mengandaikan adanya proses yang sistematis.

John Dewey seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis, pendidikan (*education*) diartikan sebagai “Proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”. Menurutnya hidup itu adalah suatu proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar. Pendidikan sendiri mengandung banyak paradigma yang pada akhirnya akan dimaknai sesuai dengan kebutuhan manusia, diantaranya: pendidikan sebagai kebutuhan hidup, fungsi sosial, pemberi arah hidup, perkembangan, serta kesiapan dan pengembangan pendidikan formal (Dewey, 2004 bdk. John, 2002:55).

Driyarkara adalah salah satu tokoh pendidikan yang memiliki pandangan cukup tajam. Baginya, pendidikan adalah soal nilai manusia. Pendidikan lebih merupakan proses manusia untuk

memanusiakan diri. Dalam konteks ini, baik pendidik maupun anak didik sama-sama berproses memanusiakan diri. Pada hakikatnya, pendidikan berarti proses pemanusiaan (hominisasi) dan pengembangan kemanusiaan (humanisasi). Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan “tri tunggal” ayah, ibu dan anak di mana terjadi pemanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya memanusia sendiri sebagai purnawan.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan Nasional yang progresif merumuskan pengertian pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang terarah pada suatu usaha mengembangkan kepribadian manusia baik yang berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (bdk. Tap MPR No.II/MPR/1988 dan Redja, 2008:46). Pendidikan tidak sekedar berorientasi pada pertumbuhan intelektual saja, melainkan pertumbuhan pribadi manusia secara utuh sebagai manusia yang sungguh manusiawi (bdk. UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1)

2.3. Hakikat Keluarga (Khususnya Orang Tua)

Keluarga merupakan *unit* terkecil dari *masyarakat* yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keluarga adalah kumpulan dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan *darah*, perkawinan atau adopsi. Keluarga dalam konteks ini hendaknya dipandang sebagai keluarga inti yang terdiri atas suami-istri (orang tua) dan anak.

Menurut Ehan, keluarga dimulai dengan sepasang suami istri dan menjadi lengkap dengan hadirnya anak. Keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri dan anaknya disebut keluarga inti. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan

perkembangan suatu negara. Di negara kita ada yang disebut dengan istilah keluarga besar yaitu semua anggota keluarga ada kaitannya satu sama lain karena nenek moyang yang sama, atau karena perkawinan, dan bisa juga mereka saling mempengaruhi dalam pembentukan sikap, dan perkembangan pribadi anggota keluarga.

Menurut Friedman, keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih individu yang terhubung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, dan hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain. Sedangkan Duvall dan Logan mendefinisikan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Demikian juga Bailon dan Maglaya menyatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Dalam *Gravissimum Educationis* menegaskan pula bahwa keluarga pertama-tama adalah orangtua (GE 3 dan 6).

2.4. Keluarga dan Pendidikan Anak

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.

Orang tua pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya mereka sungguh-sungguh bebas dalam memilih sekolah-sekolah. Maka pemerintah, beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warga negara, sambil mengindahkan keadilan dan pemerataan, wajib mengusahakan,

supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa, sehingga para orang tua mampu dengan kebebasan sepenuhnya memilihkan bagi anak-anak mereka sekolah-sekolah menurut suara hati mereka (Lih. GE 6).

Nilai-nilai yang diusung berdasarkan dokumen Familiaris Consortio menetapkan bahwa perwujudan dari kasih sayang orang tua ke anak ditunjukkan melalui: nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri (Lih FC. 35).

2.5. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga merupakan "sel" bagi masyarakat, serta keberadaannya menentukan segi kuantitas dan kualitas hidup masyarakat. Segi kuantitas dari keluarga berkaitan dengan penerusan adanya masyarakat. Hal ini juga berhubungan dengan penerusan adanya manusia di muka bumi ini. Sedangkan segi kualitas dari keluarga berkaitan dengan soal mutu kehidupan manusia yang dihasilkan oleh keluarga, istilah populer sekarang ialah sumber daya manusia (bdk. Supriyadi, 1999:89). Dalam rangka membangun pribadi yang utuh, pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anak perlu terarah pada keterlibatan dalam aktivitas masyarakat.

2.6. Keluarga dan Pembangunan Masyarakat Indonesia dalam Konteks Pendidikan

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Masyarakat adalah unit yang membentuk negara. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan setiap karakter individu. Karakter merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga, pendidikan karakter sejak usia dini merupakan hal yang penting. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat (bdk. GE 3). Melalui keluarga secara lambat-laun anak diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia. Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, dan memerlukan bantuan seluruh masyarakat.

2.7. Kepastian Hukum Pendidikan Terhadap Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan Bagi Anak-anaknya

Kewajiban orang tua mendidik anak bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas tersebut mengandung arti keseluruhan hidup orang tua;

cara mendidik, waktu mendidik dan keteladanan dalam pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 7, menyatakan dengan tegas tentang kewajiban tersebut. Betapa indah dan menyenangkan bagi orang tua bila tugas mereka mendidik anak-anak sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang juga memperoleh kepastian hukum tentang sistem pendidikan yang harus dijalankan beserta dengan *civil effect*-nya.

Hukum yang mewajibkan orang tua untuk mendidik anak, perlu memperoleh dukungan dari pihak pemerintah secara baik, sehingga orang tua mampu menjalankan kewajiban tersebut dengan baik pula. Ada beberapa dimensi yang secara khusus terkait dengan tugas orang tua mendidik anak, antara lain: konsep pemahaman tentang keluarga, jam kerja orang tua, masalah rumah tangga, pendidikan orang tua, status perkawinan, budaya, bahasa dan sebagainya. Melalui program pendidikan, hendaknya negara/pemerintah memberi dukungan hukum beserta dengan konsekuensinya dari keberagaman yang ada sehingga tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dapat dijamin pelaksanaannya. Dalam konteks ini, perlu ada standarisasi yang ditetapkan tentang kemampuan orang tua sebagai pendidik bagi anaknya. Orang tua perlu memperoleh pendampingan dasar, periodik dan kontinu yang sungguh-sungguh dijamin oleh pemerintah. Kewajiban hukum orang tua dalam mendidik anak perlu dilengkapi dengan dimensi hak-hak yang diperoleh secara hukum pula. Sistem Pendidikan Nasional hendaknya tidak hanya memperhatikan, mengatur dan memfasilitasi proses pendidikan di sekolah saja, melainkan perlu juga mengatur, memperhatikan dan memfasilitasi proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua perlu memperoleh pendampingan, pelatihan, peningkatan keterampilan yang dijamin oleh pemerintah.

III. KESIMPULAN

Pendidikan anak adalah tanggung jawab keluarga (orang tua). *Gravissimum Educationis* maupun Undang-undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah menyatakan hal tersebut. Dengan demikian Gereja dan Negara Republik Indonesia sepakat bahwa pendidikan anak adalah tugas dan wewenang orang tua yang tidak dapat diganggu gugat. Masyarakat (Gereja dan Pemerintah) menjadi penyelenggara pendidikan yang bermaksud membantu orang tua. Kewenangan ini mengandung makna ganda. Di satu sisi orang tua

berhak memilih tempat pendidikan yang menurut mereka baik dan tepat, tetapi di sisi lain secara kritis dapat dicermati bahwa pendidikan anak dapat diselenggarakan oleh orangtuanya sendiri (sejauh mau dan mampu). Namun dalam realitas, ketika orang tua hendak menyelenggarakan pendidikan sendiri bagi anak-anaknya, terbentur dengan sistem yang berlaku dalam konteks pendidikan formal. Orang tua sebagai pendidik (guru) bagi anak-anak, tidak mendapatkan kepastian hukum.

Betapa indah dan menyenangkan bagi orang tua bila tugas mereka mendidik anak-anak sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang juga memperoleh kepastian hukum tentang sistem pendidikan yang harus dijalankan beserta dengan *civil effect*-nya. Kewajiban hukum orang tua dalam mendidik anak perlu dilengkapi dengan dimensi hak-hak yang diperoleh secara hukum pula. Sistem Pendidikan Nasional hendaknya tidak hanya memperhatikan, mengatur dan memfasilitasi proses pendidikan di sekolah saja, melainkan perlu juga mengatur, memperhatikan dan memfasilitasi proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Mungkinkah ke depan harapan tersebut akan menjadi kenyataan? Perlu dipikirkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- , Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, Aakar Books, New Delhi, 2004.
- Djokopranoto, Ricardus, *Filosofi Pendidikan di Indonesia, Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*, Obor, Jakarta, 2011
- Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius 1980.
- Elenterius Bon, *Majalah Kana 01 tahun IX-Januari 2014*
- Go. P. *Pastoral Keluarga*, Dioma, Malang, 1991
- John de Santo, *Pengalaman dan Pendidikan (terj)*, Kepel Press, Yogyakarta, 2002.
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Kata Pena, Surabaya, 2014.

- KWI, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Dokpen KWI, Jakarta, 2007
- , *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
- , *Familiaris Consortio: Pedoman Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (terj), Dokpen KWI, Jakarta, 2005
- , *Kitab Hukum Kanonik*, Obor, Jakarta, 1991
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT. Remaja, Bandung, Rosdakarya, 2005,
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Ana Usia Dini (PAUD)*, Edisi Kelima, PT. Indeks, Jakarta, 2012.
- Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008
- Supriyadi, Agustinus, *Reksa Pastoral Paroki Dalam Gereja sebagai Sakramen* (Karya Tulis), STFT Widya Sasana, Malang, 1999.
- Thompson, Marjorie L dan Silaen-Situmorang, Gloria. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001.

PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

oleh:

Agustinus Wisnu Dewantara dan Natalis Sukma Permana
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catechetical is the coaching of children, youth and adults in the faith, which is specific to the delivery of the Christian movement, which is basically given organically and systematically, The Catholic Religion teacher deeply embraces her duties and mission through her work at school. This work is the duty and mission that comes from God himself. The Catholic Religion teacher is expected to earnestly live his vocation as a religious teacher. A Catholic teacher is an educator as well as a journalist. An educator or reporter will be able to carry out his duties well if he has a clear and correct understanding of what is actually the purpose of teaching Catholicism as a means of preaching the love of Jesus. A Religion Teacher is a person whose job is to teach another person or an emulated and imitated person. It means that the word is imitated and imitated by faith and deeds by dodging the Christian life.

STKIP Widya Yuwana is an institution owned by the diocese of Surabaya aimed at educating prospective catechists and religious teachers. The institute was originally founded by Paul Janssen, CM under the name AKI (Indonesian Catechetical Academy) which aims to produce a militant and powerful catechist. According to the times, AKI has changed into STKIP Widya Yuwana. As the name implies, this institution is then identified as a producer of religious teachers, and even the impression that this institution no longer exists on the path of Jansen's romance as a catechist producer, and turned into a producer of Catholic religious teachers.

This research is needed to photograph what really happened to the students. Is it true that the outward impression that graduates and students are more likely to be teachers? If so, what is the motivation behind it? Is it really a catechist profession is not promising, or indeed STKIP Widya Yuwana who had already lost the spirit of the founder of its predecessor?

Keywords: *interest, cathetic, teacher*

I. LATAR BELAKANG

STKIP Widya Yuwana adalah lembaga milik Keuskupan Surabaya yang bertujuan untuk mendidik para calon katekis dan guru agama. Lembaga ini awalnya didirikan oleh Rm Janssen, CM dengan nama AKI (Akademi Kateketik Indonesia) yang bertujuan untuk sebagai penghasil tenaga katekis yang militan dan tangguh. Seturut perkembangan zaman, AKI mengalami perubahan menjadi STKIP Widya Yuwana. Sesuai namanya yang baru, lembaga ini kemudian diidentikan sebagai penghasil guru agama, bahkan muncul kesan bahwa lembaga ini tidak lagi ada pada jalur romo Jansen sebagai penghasil katekis, dan berubah menjadi penghasil guru agama Katolik.

Kesan sebagai tempat penghasil guru dan melemahnya semangat Romo Jansen sebagai pendiri bukanlah tanpa alasan dan bukti. Berbagai kunjungan dan pertemuan antara STKIP dan DPP/BGKP di berbagai paroki menunjukkan kesan itu. Hal ini juga muncul di rapat dewan imam Keuskupan Surabaya. Para imam bahkan sempat memunculkan wacana supaya pendidikan katekis disatukan saja dengan seminari projo keuskupan Surabaya, dan biarkan saja STKIP Widya Yuwana memfokuskan diri sebagai lembaga penghasil guru agama. Persepsi ini diperparah oleh banyaknya lulusan yang memilih bekerja sebagai guru, terutama PNS, ketimbang menjadi katekis.

Hal tersebut di atas membuat Lembaga Penelitian merasa harus menindaklanjutinya dengan penelitian lanjutan. Penelitian diperlukan untuk memotret apa yang sesungguhnya terjadi pada mahasiswa. Benarkah kesan luar yang menunjuk bahwa para lulusan dan mahasiswa lebih cenderung menjadi guru? Jika benar, apa motivasi di balik itu? Apakah memang profesi katekis memang tidak

menjanjikan, atau memang STKIP Widya Yuwana yang memang sudah kehilangan roh pendiri terdahulunya?

II. KATEKIS DAN GURU AGAMA KATOLIK

2.1. Katekis

Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya. Istilah “katekese” digunakan untuk merangkum seluruh usaha dalam Gereja untuk memperoleh murid-murid, untuk membantu umat mengimani bahwa Yesus itu Putra Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (bdk. Yoh 20: 31), dan untuk membina serta mendidik mereka dalam perihidup itu, dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus. Tidak pernah Gereja berhenti mencurahkan tenaganya untuk menunaikan tugas itu (CT. 1).

Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18). Berdasarkan pandangan dari *Catechesi Tradendae*, katekese merupakan sebuah karya yang mutlak diperlukan dalam hidup Gereja. Katekese membawa seluruh jemaat menuju kepada kepenuhan iman Kristiani yang semakin dewasa dan berkembang. Katekese menjadi sebuah daya upaya dari Gereja untuk memelihara dan menjaga nyala iman dari jemaatnya. Katekese perlu dilihat sebagai proses terencana dan sistematis, meliputi pengembangan, pengetahuan dan sikap serta penghayatan iman pribadi maupun kelompok, yang dilaksanakan untuk membantu umat sehingga semakin dewasa dalam iman.

Dasar katekese adalah “penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka” atau yang lebih sering dikenal sebagai Amanat Agung Penginjilan. Dalam Mat 28:19-20, Yesus mengutus para rasul untuk “pergi”, “menjadikan semua bangsa murid-Ku”, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Dalam tafsir Injil Matius dijelaskan bahwa tugas para rasul mencakup pewartaan awal kepada orang yang belum mengenal Tuhan, pengajaran kepada para katekumen, dan pengajaran kepada orang yang telah menjadi anggota Gereja agar

iman mereka lebih mendalam. Dapat dikatakan bahwa perutusan Yesus kepada para murid merupakan sebuah perutusan pewartaan yang menyeluruh kepada semua bangsa dan universal.

Hal ini secara jelas telah memberikan arah dan dasar karya katekese dalam Gereja, serta memberi penegasan bahwa dalam pelaksanaannya, karya katekese tidak dibatasi oleh sekat-sekat antara hierarkis maupun awam, sebab dalam KHK kanon 747, art 1 telah diberikan penjelasan bahwa kepada Gereja dipercayakan “warisan” yang diberikan oleh Yesus agar ditelaah, dan diwartakan kepada segala bangsa.

Katekis adalah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan pastoral kateketik yang memperoleh *misio kanonika* untuk diutus mengabdikan diri secara purna waktu pada Gereja setempat di mana dia diutus (Pedoman Dasar DPP dan BGKP Keuskupan Surabaya, hlm 13). Sebagai kaum beriman awam, identitas dan spiritualitas katekis mesti mengalir pula dari jati dirinya sebagai kaum beriman awam. Berkat Sakramen Baptis dan Krisma, dia mengemban tritugas imamat Kristus sebagai imam, nabi, dan raja (LG 31).

Para katekis mengambil peran yang penting pula dalam menjadi konteks pelayanan pastoral. Katekis merupakan pribadi yang secara khusus dipanggil sebagai ataupun untuk menjadi pewarta dalam paroki di segala zaman. Maka katekis merupakan sebuah panggilan dan bukan hanya sekedar profesi belaka. Berdasarkan perutusan itu dalam pelaksanaan tugas mereka para awam wajib mematuhi sepenuhnya Pimpinan Gereja yang lebih tinggi” (AA 24). Secara eksplisit juga dikatakan, “Secara intensif mereka menyumbangkan tenaga dengan menyampaikan sabda Allah, terutama melalui katekese” (AA 10).

Kitab Suci telah memuat sejarah penyelamatan manusia dari masa ke masa. Sejarah penyelamatan tersebut berpuncak dalam diri Yesus. Dan dalam pribadi Yesus inilah segala rencana Allah bagi penyelamatan manusia di realisasikan. Melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya, Yesus memberikan gambaran secara definitif berkaitan dengan rencana penyelamatan Allah yang menghendaki semua orang sampai kepadaNya (Bapa), maka dengan demikian katekese hendaknya mampu menghadirkan Yesus sebagai penyelamat umat manusia melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Katekese pertama-tama merupakan pewartaan diri Yesus Kristus. Katekese memiliki sifat Kristosentris yang tak terbantahkan.

2.2. Guru Agama Katolik

Guru Agama Katolik adalah pelaku pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan sekolah tingkat menengah (Papo Yakob 1990:13). Guru Agama Katolik menghayati tugas dan perutusannya secara mendalam melalui karyanya di sekolah. Karya yang dilakukan ini merupakan tugas dan perutusan yang datang dari Allah sendiri. Guru Agama Katolik diharapkan dengan secara sungguh-sungguh menghayati panggilannya sebagai guru agama. Seorang guru Agama Katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta. Seorang pendidik atau pewarta akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang apa sebenarnya tujuan pengajaran agama katolik sebagai sarana pewarta kasih Yesus. Guru Agama adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang dicontoh dan ditiru. Artinya dicontoh perkataannya dan ditiru iman dan perbuatannya (Mintara sufiyanta, 2010: xx).

Guru Agama Katolik adalah seorang yang penuh dengan kharisma yang mendalam dan dapat menjadi sosok yang dikagumi banyak orang terlebih siswa dan siswi di sekolah. Seorang guru agama katolik hendaknya menghayati tugasnya secara mendalam, sebab tugas ini merupakan panggilan hidup yang diterimanya dari Tuhan sendiri. Guru agama katolik menjadikan Yesus sebagai sosok panutan dan contoh utama dalam menjalankan hidup dan tugasnya sehari-hari. Yesus sebagai guru Ilahi selalu mendekati dan membantu para guru agama katolik secara personal dan khas serta membantu mereka dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai guru katolik (Mintara sufiyanta, 2010: xxi).

Guru agama katolik sebagai awam katolik yang berkarya di sekolah mengajarkan tentang Injil Kristus dan membantu para siswa mengembangkan iman menjadi lebih dewasa. Guru agama katolik adalah pengikut Kristus. Guru agama katolik mendidik, mengajar danewartakan Sabda Tuhan kepada peserta didik, agar mereka semakin hari semakin mampu mengikuti apa yang diajarkan Yesus (Martin Chen Pr, 2002:114). Guru berperan membantu peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Peserta didik mengalami perjumpaan dengan Yesus dan belajar mengasihi Allah melalui tutur kata, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup yang benar. Konsili Vatikan II (GE art 8) mengatakan bahwa para guru hendaknya menyadari peranan mereka yaitu membantu sekolah katolik untuk

mewujudkan visi dan misinya. Guru agama katolik hendaknya disiapkan dengan sungguh-sungguh supaya memberikan ilmu pengetahuan secara memadai kepada para siswa dijiwai oleh semangat merasul. Guru agama katolik memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perihidup dan tugas mereka mengajar.

Konsili Vatikan II (GE art. 5) mengatakan bahwa guru merupakan penanggung jawab utama dalam hal pendidikan dan pembentukan diri peserta didik dan lingkungannya. Guru hendaknya memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa dan disiplin. Guru adalah rasul pewarta Iman. Setiap guru agama katolik yang telah menerima baptisan diundang untuk ambil bagian dalam pewartaan iman Kristiani dan menjadi rasul di sekolah. Para guru dipanggil dan diutus untuk memberi kesaksian tentang Kristus, Sang Guru satu-satunya, melalui cara hidup dan tugas mereka mengajar (bdk. GE 8, 3).

III. PENELITIAN

3.1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyebar pertanyaan kepada para mahasiswa tingkat II, III, dan IV. Tingkat awal (tingkat 1) tidak disurvei karena amat dini untuk menanyakan perubahan motivasi dan aneka pembinaan yang telah dilakukan lembaga selama ini kepada mahasiswa yang baru kuliah selama tiga bulan.

Penelitian ini dilakukan pada minggu pertama Oktober 2017. Jumlah responden di tiap tingkat sangat mewakili populasi, karena sudah melampaui 50%+1.

Jumlah responden adalah sebagai berikut:

Responden	Jumlah
Tingkat II	39
Tingkat III	29
Tingkat IV	15
Jumlah total	83

Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk mengukur:

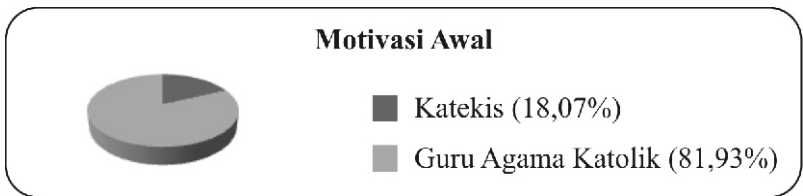
- a. Cita-cita / motivasi awal masuk STKIP Widya Yuwana (menjadi katekis atau guru agama?)

- b. Apakah menurut mereka cita-cita yang dipilih tersebut menjamin masa depan mereka?
- c. Apakah ada perubahan motivasi ketika mereka menempuh pendidikan di STKIP?
- d. Apakah pembinaan di STKIP membantu mereka meraih cita-cita/motivasi tersebut?

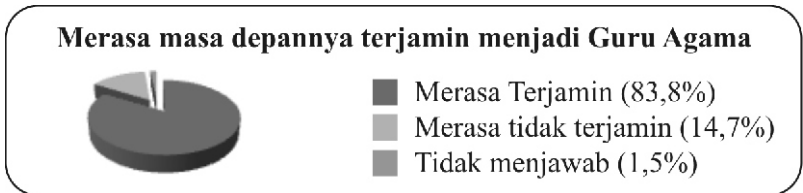
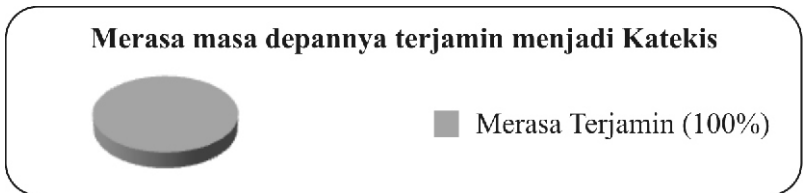
Jawaban atas pertanyaan tersebut kemudian dilakukan klasifikasi dan interpretasi. Karena jumlah responden tidak terlalu banyak, maka hasilnya disajikan dalam bentuk presentasi supaya lebih mudah dimengerti. Hasil sajian data kemudian diinterpretasi, dan akhirnya muncul beberapa refleksi dan rekomendasi.

3.2. Hasil Penelitian

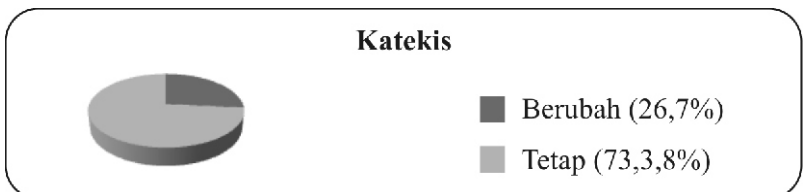
1. Cita-cita / motivasi awal masuk STKIP WIdya Yuwana



2. Apakah Menjamin Masa Depan?



3. Adakah perubahan motivasi?



Guru Agama Katolik



- Berubah (22,1%)
- Tetap (76,4%)
- Tidak menjawab (1,5%)

4. Pembinaan STKIP

Katekis



- Mendukung menjadi katekis...

Guru Agama Katolik



- Mendukung (89,7%)
- Tidak mendukung (5,88%)
- Tidak menjawab (4,42%)

3.3. Interpretasi Data

- Banyak mahasiswa bercita-cita awal untuk menjadi guru agama, lebih banyak daripada yang ingin menjadi katekis. Pengandaian awal adalah: bahwa menjadi guru agama akan terjamin masa depannya secara ekonomi dan pencapaian karier.
- Hal ini kemudian membuat peneliti bertanya mengenai apakah ada perbedaan akan persepsi mengenai masa depan dalam hal “keterjaminan masa depan.” Mahasiswa yang bercita-cita menjadi katekis ternyata semuanya tidak ragu-ragu akan masa depannya. Semua calon katekis merasa hidupnya akan terjamin di masa depan (100%). Anehnya hal ini tidak terjadi pada mahasiswa calon guru agama. Para calon guru ternyata tidak semuanya merasa terjamin hidupnya. Aneh karena, pilihan menjadi guru (yang menyediakan masa depan yang lebih baik) seharusnya memberi mereka kepastian masa depan, tetapi ternyata tidak. Ada 14% yang merasa bahwa menjadi guru tidak menjamin masa depan mereka kelak. Hal ini mengindikasikan:
 - Ada “tingkat kepasrahan” (apakah bisa dikatakan iman?) yang cukup tinggi pada mahasiswa calon katekis.

- ii. Ada juga keraguan dari para mahasiswa calon guru agama mengenai masa depan yang seharusnya lebih menjamin.
- c. Sebagian besar responden tidak mengalami perubahan motivasi.
 - i. Perubahan motivasi ke arah yang lebih “rohani” terjadi pada mahasiswa calon katekis.
 - ii. Perubahan variasi motivasi ke arah yang lebih “duniawi” terjadi pada mahasiswa calon katekis.
- d. Pembinaan ternyata lebih mendukung ke arah menjadi katekis (100%). Ada banyak mahasiswa calon guru yang merasa pembinaan dan kurikulum tidak mendukung ke arah menjadi guru dan memunculkan perubahan motivasi. Penelitian ini sebenarnya memunculkan beberapa hal :
 - i. Lembaga kita bernama STKIP yang merupakan tempat mendidik para calon guru. Anehnya mayoritas mahasiswa berpendapat (mungkin juga para dosen merasakan) isinya lebih dominan kepada pembinaan katekis.
 - ii. Ruang untuk mengelaborasi keguruan dalam PPL lebih banyak kepada “sense” menjadi katekis daripada menjadi guru di sekolah.

IV. PENUTUP DAN REKOMENDASI

- a. Dari berbagai pertemuan dengan DPP/BGKP dan hasil “bocoran” rapat Dewan Imam Keuskupan Surabaya, STKIP “dituduh” tidak setia kepada misi awal Romo Jansen untuk mempersiapkan tenaga katekis. Nama lembaga (STKIP) itu sendiri sudah menunjukkan kiblat lembaga yang lebih mempersiapkan calon guru. Para imam dan DPP/BGKP bahkan menunjuk para alumni yang ternyata lebih suka menjadi guru daripada katekis, bahkan ada yang menjadi katekis pun karena tidak ada sekolah yang menerima. STKIP bahkan dinilai tidak lagi melahirkan katekis yang handal, bahkan ada wacana pada rapat Dewan Imam untuk menggabungkan sekolah katekis dengan seminari projo Surabaya. Fakta penelitian sebenarnya menunjukkan bahwa arah dan roh STKIP adalah menjadi katekis. Kurikulum dan pembinaan sebenarnya terarah kepada pembentukan katekis, dan ini diakui oleh responden. Jadi tuduhan di atas

- sebenarnya tidak terlalu tepat.
- b. Perlu ada tindakan lanjutan supaya STKIP tidak menjadi sasaran tembak terus-menerus, yakni dengan membentuk prodi baru. Prodi PGSD perlu diadakan, tetapi Prodi Kateketik lebih relevan dan mendesak. Kita akan lagi-lagi dituduh penghasil guru, kalau yang akan dipersiapkan adalah PGSD. Secara teoritis sebenarnya Prodi Kateketik akan lebih mudah, karena walaupun kita belum mempunyai pengajar, kita masih bisa memakai tenaga imam yang S-2nya teologi. Konsekuensinya prodi baru ini harus didukung Gereja, ada back up pendanaan dari Keuskupan, dan biaya yang dikenakan pada mahasiswa kateketik lebih murah. Hal ini lebih rasional, daripada kita menipu diri sebagai STKIP (sekolah pembentuk guru), tetapi rohnya bermuatan kateketis.
 - c. Konsekuensinya ada perbedaan program dalam masing-masing prodi. PPL Lingkungan dan Stasi tidak perlu terlalu mendalam di jurusan Keguruan, dan sebaliknya, Prodi Kateketik tidak perlu terlalu mendalam dijejali soal kependidikan.
 - d. Perlu dipikirkan soal nomenklatur, mengingat segala hal yang berbau teologi dan kateketik sudah diambil Depag, dan supaya tetap dalam bingkai sekolah tinggi pendidikan. Misalnya: Prodi Pendidikan Keillahian, dengan gelar tetap S.Pd? Juga apakah mungkin dalam satu lembaga mempunyai dua tuan (Depag dan Dikti?) Perlu rancangan jauh ke depan mengenai penyiapan tenaga. Tenaga dosen untuk kateketik dan pastoral harus dipersiapkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Imam Keuskupan Surabaya. 2014. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) – Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) dan Tata Hidup dan Karya Imam Paroki*. Surabaya
- Dewan Karya Pastoral KAS. 2014. *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius
- Dokpen KWI, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor

- Driyarkara, 1980, *Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara*, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius
- Kongregasi Untuk Imam. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI
- Kotan, Daniel Boli. 2012. *Peran Pastor Paroki dan Katekis (awam) dalam Karya Pewartaan Gereja*. Praedicamus Vol XI.No. 39, Juli-September.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. 2012. *Bertobat dan Bergiat dalam Katekese*. Hidup Katolik, Edisi No. 25
- Mouly, George J. 1963, *The Science of Educational Research*, American Book
- Sukotjoatmodjo, J.T. 1994. *Pengembangan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik dan Peningkatan Kualitas Guru Agama Katolik*. Jakarta: Depertemen Agama R.I.
- _____. 1995. *Pengembangan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik dan Peningkatan Kualitas Guru Agama Katolik*. Jakarta: Depertemen Agama R.I.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI MASYARAKAT

oleh:
Kurdo Irianto
Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya

Abstract

Reality of the Church today requires adaptation of the Church to the world situation. Moreover, the Church as the People of God should be relevant to the situation of its members. Coaching and teaching needs to be adapted to the situation and needs of the people, so that helped people live their faith in their appropriate background. Therefore, we need a catechesis which involves the situation and needs of the people. Catechesis appropriate to the situation and needs of the people is known as contextual catechesis. Catechesis of contextual context emphasizes the people "there, and that time". What is the nature of contextual catechesis? How to build up the Church as the People of God?

Globalization can make whosoever so focused and ignore the people's life around them. To overcome the individualistic attitude of the people of the Church, it needs to reemphasizes the importance of the Basic Ecclesial Communities among the people of the Church. The Basic Ecclesial Community is a unit of Christians relatively small and easily gathered periodically to hear the word of God, a variety of daily problems, whether personal issues, groups or social problems, and finding solutions in the light of the Holy Scripture.

Keywords: *laity, transformation, society*

I. PENGANTAR

Hal yang sangat penting bagi kehidupan Gereja di Indonesia sekarang ini adalah pemahaman kembali akan kehadiran Gereja

dengan karya-karyanya di tengah masyarakat. Pemahaman kembali ini merupakan wujud sikap Gereja yang harus senantiasa bertobat, senantiasa memperbaharui hidup terus-menerus. Dalam tulisan kecil dan sangat sederhana ini disampaikan hubungan Gereja dan transformasi masyarakat. Karena warga Gereja sebagian besar adalah kaum awam, tentu pembaharuan Gereja agar menjadi kekuatan transformatif sebagian besar bergantung pada kaum awam yang menyadari dan mewujudkan perutusannya sebagai murid-murid Kristus di tengah masyarakat. Maka pertama-tama kita belajar dari Yesus sendiri, kemudian dikemukakan apa yang menjadi konsekuensi bagi kehidupan Gereja, khususnya kaum awam.

II. BELAJAR DARI YESUS

2.1. Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Kedatangan Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus mempunyai hukum dasarnya yaitu cinta kepada Allah dan kepada sesama seperti diri sendiri (Mrk 12:30-31). Hukum dasar ini jelas sekali memperjuangkan penghormatan terhadap kesamaan martabat manusia tanpa batas. Bahwa orang lain, siapapun dia adalah sama seperti diri sendiri. Yesus menegaskan dengan radikal: "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (Mat 5:43-45). Perjuangan Yesus membela kesamaan martabat manusia secara jelas juga dinyatakan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:27-37). Salah satu konsekuensi yang mengalir dari pembelaan Yesus terhadap martabat manusia yang bersumber dari kasih tanpa batas adalah pengampunan yang tanpa batas pula (Mat 18:21). Dengan demikian pembelaan terhadap kesamaan martabat manusia yang diproklamirkan Yesus tidak memberi tempat adanya permusuhan.

2.2. Pembelaan terhadap Orang Miskin

Dalam Luk 4:18-20 Yesus memproklamirkan program kerjanya: "Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;

dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang". Dan ini lebih ditegaskan lagi dengan menyatakan: "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah" (Luk 6:20-23). Proklamasi program kerja Yesus ini sungguh diwujudkan secara nyata dalam hidup dan karya-karyaNya. Seluruh Injil mengungkapkan pembelaan Yesus terhadap mereka yang miskin lemah tak berdaya. Secara Injili mereka yang termasuk kaum lemah miskin tak berdaya adalah miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, lapar, sengsara (mereka yang menangis), pendosa, pelacur, pemungut cukai, kerasukan setan (dikuasai oleh roh najis), teraniaya, terinjak, terpenjara, yang bebannya terlalu berat, rakyat jembel yang tidak tahu hukum, orang banyak, orang kecil, yang terkecil, yang terakhir, anak-anak atau domba-domba yang hilang dari Israel. Pembelaan ini sangat radikal sampai Yesus menginditifikasikan DiriNya dengan kaum miskin lemah tak berdaya dan sikap terhadap kaum miskin lemah tak berdaya merupakan tolok ukur penghakiman terakhir (Mat 25:31-46).

2.3. Kritik terhadap Penghayatan Agama yang Legalistik

Yang dimaksud dengan penghayatan agama yang legalistik adalah penghayatan agama hanya sejauh pelaksanaan hukum-hukum yang kaku. Oleh karena itu Yesus membela martabat manusia di atas hukum: "Hari Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat" (Mrk 2:27). Salah satu akibat dari penghayatan agama yang legalistik adalah kemunafikan. Oleh karena itu dengan keras Yesus mengecam kemunafikan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat 23:1-36). Yesus mengembalikan hakekat agama yaitu kasih kepada Allah dan kepada sesama. Akibat lain dari penghayatan agama yang legalistik adalah eksklusivitas dan kesombongan spriritual. Secara eksternal, sikap eksklusif dan kesombongan spiritual ini nampak dari sikap orang Yahudi yang menganggap kafir orang yang bukan Yahudi. Secara internal, sikap eksklusif dan kesombongan spiritual nampak dalam kehidupan agama yang elitis. Yaitu bahwa pemuka agama: kaum ahli Taurat, para imam, kaum farisi merasa dirinya lebih baik, lebih suci, lebih selamat dari kaum bukan agamawan atau kaum awam. Kritik Yesus yang tajam terhadap praktek agama yang legalistik, munafik, eksklusif dan kesombongan spiritual inilah yang membawa Yesus berhadapan dengan para

pemuka agama Yahudi. Yesus dianggap menciptakan instabilitas kehidupan agama. Oleh karena itu kaum agamawan Yahudi ini berusaha terus memburu Yesus (lih.Lukas 20:20; Mrk 3:6; Yoh 11:57).

2.4. Pembongkaran Kolusi Ekonomik

Pembongkaran terhadap kolusi ekonomik dilakukan Yesus dengan mengusir para pedagang dan penukar uang di Bait Allah. Setiap hari raya orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai macam kota dan bahkan negara datang ke Yerusalem untuk mempersembahkan kurban di Bait Allah. Oleh karena itu di halaman Bait Allah terdapat para pemeriksa hewan, penjual hewan kurban dan penukar uang. Para pemeriksa hewan ini bertugas melihat apakah hewan itu layak dijadikan kurban atau tidak, cacat atau tidak. Jika orang-orang Yahudi yang berasal dari luar kota atau luar negeri membawa hewan sendiri, pemeriksa hewan itu akan menyatakan hewan yang dibawa tidak layak untuk kurban. Oleh karena itu mereka harus membeli pada penjual hewan di halaman Bait Allah. Harganya jelas jauh di atas harga biasa. Dan uang yang dipakai untuk membayar adalah mata uang Bait Allah. Mereka harus menukarkan uang yang dibawa dengan mata uang Bait Allah. Nilai tukarnya pun tinggi. Di halaman Bait Allah inilah terjadi kolusi ekonomik antara pemeriksa hewan, penjual hewan dan penukar uang yang jelas sangat menindas mereka yang miskin tak berdaya bila ingin mempersembahkan kurban. Sedangkan yang menguasai perekonomian di bait Allah adalah imam besar dan kawan-kawan serta sanak keluarganya. Di Bait Allah, nama Allah dipakai untuk memeras banyak orang. Oleh karena itu Yesus marah dan mengusir para pedagang di Bait Allah dan menjungkirbalikkan meja para penukar uang. Yesus menyatakan: "Bukankah ada tertulis rumahKu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!" (lih.Mrk 11: 15-17). Apa yang dilakukan Yesus ini jelas menyakitkan para pemuka agama, maka mereka berusaha untuk membunuh Yesus (lih.Mrk 11:18).

2.5. Penghargaan terhadap Perempuan

Pada waktu Yesus hidup dan berkarya, kaum perempuan juga tertindas. Yesus sangat menghormati martabat kaum perempuan sebagai yang bermartabat sama dengan pria. Hal ini terungkap dalam pembelaan Yesus terhadap perempuan dalam perkawinan. "Setiap

orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, berbuat zinah; dan barang-siapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" (Luk 16:18). Apa yang ditegaskan Yesus ini mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi perempuan waktu itu. Hal yang biasa terjadi bahwa pria dapat dengan sangat leluasa menceraikan dan mengambil perempuan lain sebagai istrinya. Sedangkan perempuan tidak dapat melakukan hal yang sama. Yesus menyatakan bahwa perceraian dan perkawinan baru merupakan bentuk perzinahan. Dengan demikian kaum perempuan mendapatkan peningkatan perlindungan dan penghormatan martabat. Hal lain sebagai wujud penghargaan Yesus terhadap perempuan adalah kedatangan Yesus ke rumah Marta (Luk 10:38-42). Adalah hal yang tabu pada masa itu jika seorang perempuan berinisiatif menyediakan keramahan bagi seorang pria yang tidak ada hubungan darah. Kedatangan Yesus jelas membongkar tabu yang menghimpit kaum perempuan. Dari dialog yang terjadi antara Yesus, Marta dan Maria, nampak dengan jelas tingkat persahabatan yang erat. Selain itu, masih ada perjuangan Yesus untuk membongkar diskriminasi kelamin. Yesus diikuti oleh beberapa perempuan dalam karya dan pewartannya. Beberapa perempuan ini tidak ada hubungan perkawinan atau keluarga namun ikut berkelana sebagai kelompok bersama Yesus dan murid-muridNya. Beberapa perempuan ini menyediakan kebutuhan kelompok dengan kekayaan mereka (lihat Luk 8:1-3). Dengan ini Yesus mengembalikan posisi sosial perempuan sebagai yang semartabat dengan pria.

2.6. Berhadapan dengan Kekuasaan Politik

Karya dan pewartan Yesus dianggap menimbulkan instabilitas kehidupan politik, maka Yesus diburu untuk dibunuh oleh penguasa politik. "Pada waktu itu datanglah beberapa orang Farisi dan berkata kepada Yesus: 'Pergilah, tinggalkanlah tempat ini, karena Herodes hendak membunuh Engkau' (Luk 13:31). Mendengar pemberitahuan ini, Yesus justru menyatakan kritiknya yang sangat tajam terhadap Herodes. Herodes dikatakan sebagai serigala (Luk 13:32). Mengapa Yesus menyatakan Herodes sebagai serigala? Karena sebagai raja, Herodes memang telah menyengsarakan bangsa Yahudi, menjadi penindas haus darah yang lebih kejam daripada penjajah Romawi sendiri. Sebagai penjajah, para penguasa Romawi bekerjasama dengan para penguasa lokal, seperti Herodes. Dan karena dalam masyarakat Yahudi antara politik dan agama tidak dapat dipisahkan,

maka penguasa Romawi menjadikan pemuka agama sebagai "antek-antek". Para imam agung dan imam kepala diangkat dengan "SK" kaisar Romawi. Karena karya dan pewartaan Yesus sangat menyakitkan para pemuka agama ini, sehingga para pemuka agama selalu berupaya menghancurkan Yesus dengan menyebarkan fitnah (lih. Luk 7:34), berencana dan bersekongkol membunuh Yesus (Mrk 3:6), mematai-matai (Yoh 11:57), melontarkan tuduhan palsu (Luk 23:2), akhirnya Yesus digerebeg oleh militer (Yoh 18:3) dan dihukum mati di atas tiang gantungan salib.

III. KONSEKUENSINYA BAGI GEREJA

Hidup dan karya Yesus merupakan jawaban atas keprihatinan yang dialami warga masyarakat. Oleh karena itu, apa yang diperjuangkan Yesus merupakan perjuangan transformatif bagi masyarakatNya menuju tatanan kehidupan yang semakin lebih adil dan manusiawi. Dari apa yang diperjuangkan Yesus, ada tiga nilai yang menjadi fundamennya. **Pertama, egalitas:** penghargaan terhadap kesamaan martabat setiap dan semua manusia. **Kedua, solidaritas:** keterlibatan dalam menjawab persoalan-persoalan yang dialami masyarakat, terutama melindungi, memihak dan membela mereka yang lemah miskin tak berdaya. **Ketiga, unitas:** keterbukaan untuk mengembangkan persaudaraan sejati. Tiga nilai fundamental itu saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Gereja sebagai persekutuan murid-murid Yesus diutus untuk melanjutkan apa yang diperjuangkan Yesus di tengah masyarakat dimana Gereja hidup dan berkembang. Gereja bukanlah persekutuan orang-orang yang terpisah dari masyarakat, namun berada di dalam masyarakat dengan segala keprihatinan yang dialami. Kegembiraan dan harapan, duka dan keprihatinan masyarakat, terutama mereka yang lemah miskin tak berdaya merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan keprihatinan murid-murid Yesus juga. Oleh karena itu Gereja sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat cuci tangan dari masalah-masalah yang sedang dialami oleh warga masyarakat. Di sinilah Gereja merupakan salah satu kekuatan transformatif bagi masyarakat.

Sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat, hidup dan karya Gereja jelas tidak hanya ditentukan oleh kepentingan internal Gereja, namun kepentingan masyarakat. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa keprihatinan yang dialami masyarakat juga

menjadi kekuatan transformatif bagi Gereja sendiri secara internal. Oleh karena itu proses transformatif internal Gerejani dapat diaktualisasikan melalui 5 aspek kehidupan Gereja.

- a. **Aspek Persekutuan (Koinonia).** Persekutuan hidup anggota Gereja tidak lagi menjadi persekutuan yang tertutup dimana kegiatannya hanya dapat diikuti oleh umat Kristen saja: persekutuan doa, latihan koor, pendalaman Alkitab. Persekutuan Gerejani harus terbuka: apa yang terjadi dalam persekutuan umat mempunyai hubungan dengan masyarakat sekitar. Persekutuan yang sungguh-sungguh Kristiani akan membuat masyarakat di sekitar mengalami kegembiraan, kebahagiaan dan kesejahteraan.
- b. **Aspek Peribadatan (Liturgia).** Dalam ibadat, penghayatan akan rahasia penyelamatan Allah semakin disadari, dirasakan dan diperteguh. Di dalam ibadat karya-karya Allah yang penuh belas kasih dihadirkan kembali dan ini membawa orang untuk menyampaikan puji syukur. Dalam ibadat juga diungkapkan harapan-harapan hidup di masa yang akan datang yang penuh rahmat. Jika peribadatan menyangkut karya-karya Allah yang menyelamatkan, maka ibadat juga memiliki dimensi sosial. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa karya Allah bertujuan mensejahterakan semua orang terutama yang terlupakan dan menderita. Dengan demikian peribadatan yang benar akan membawa jemaat semakin mengikuti Yesus secara penuh, sehingga semakin memperhatikan siapapun, terutama mereka yang terlupakan dan menderita.
- c. **Aspek Pewartaan (Kerygma).** Tujuan dari segala macam bentuk pewartaan adalah semakin mengikuti Yesus secara lebih penuh. Semakin penuh mengikuti Yesus berarti semakin peduli akan sesama. Ada tiga bentuk pewartaan. Pertama, untuk memperkenalkan Yesus kepada mereka yang belum kenal. Misalnya dengan pelajaran-pelajaran agama bagi calon baptis. Kedua, perjuangan untuk mendukung apa yang baik, yang benar dan suci. Ini dapat diperjuangkan bersama-sama dengan orang yang beragama atau yang memiliki kepercayaan lain. Ketiga, usaha dan tindakan untuk mempengaruhi lingkungan hidup di sekitar sehingga tumbuh suasana, cara hidup bersama yang semakin manusawi, makin bersaudara, lebih ditandai kasih satu sama lain, gotong royong, dll.
- d. **Aspek Kesaksian (Martyria).** Kesaksian ini tertuju pada sikap dan keberanian orang Kristen untuk menegakkan keadilan dan

kebenaran di tengah masyarakat. Konsistensi dan keberanian mengambil resiko dalam membela keadilan dan kebenaran merupakan kesaksian hidup aktual umat Kristiani di jaman sekarang.

- e. **Aspek Pelayanan (Diakonia).** Yang dimaksud dengan pelayanan ini adalah penekanan bahwa iman Kristiani tidak dapat hanya dipersempit melulu pada tindakan-tindakan peribadatan. Dalam aspek pelayanan ini diperjuangkan iman yang memasyarakat. Ini berarti bersama-sama dengan semua saudara yang berkehendak baik mewujudkan cita-cita semakin mengikuti Yesus dengan memupuk semangat persaudaraan sejati di antara umat dan saudara-saudara berkeyakinan lain; melibatkan diri dalam kegembiraan dan keprihatinan masyarakat; mengusahakan terciptanya tatanan hidup demi kesejahteraan semua orang dengan mengutamakan mereka yang lemah miskin tak berdaya.

IV. PENUTUP

Untuk menjadi kekuatan yang transformatif bagi masyarakat yang berarti mengandaikan proses transformasi dalam diri sendiri, masih ada beberapa hambatan yang dihadapi Gereja:

a) **Pemisahan antara Gereja dan Masyarakat** Yang dimaksud dengan pemisahan Gereja dan masyarakat adalah bahwa Gereja ditempatkan sebagai yang hanya berurusan dengan hal-hal rohani, spiritual, liturgis. Dengan demikian persoalan yang dialami masyarakat bukan urusan Gereja. Urusan Gereja hanyalah sebatas di seputar gedung gereja.

b) **Minoritas Syndrome** Yang dimaksud dengan minoritas syndrome adalah bahwa warga Gereja selalu merasa dirinya kecil, jumlahnya sedikit. Jadi ada perasaan takut dan minder. Oleh karena itu kurang berani terlibat secara langsung dalam menjawab keprihatinan yang sedang dialami masyarakat. Ada masalah cenderung diam. Pokoknya asal kepentingan Gereja tidak dihalangi, diam saja. Namun bilamana kepentingannya diganggu, marah. Misalnya, bilamana pembangunan gedung gereja dihambat, berteriak protes bahwa itu melanggar hak-hak asasi manusia. Namun bilamana ada warga masyarakat yang mengalami hal yang sama, Gereja diam saja. Jika untuk membangun gedung gereja, umat sungguh bekerja keras mengumpulkan dana. Apakah umat juga melakukan kerja keras yang sama dalam mengumpulkan dana bagi kesejahteraan masyarakat?

c) **Sikap Eksklusif dan Sektarian** Yang dimaksud dengan sikap eksklusif adalah bahwa dirinyalah yang paling benar, paling baik, paling suci; sedangkan agama yang lain atau gereja yang lain itu salah, jelek. Akibatnya Gereja menjadi tertutup dan selalu merasa dirinya terancam dan curiga. Jangankan bekerjasama dengan agama atau kepercayaan lain, dengan Gereja yang lain saja sulit.

Memang sudah banyak karya-karya yang dilakukan oleh Gereja, baik melalui kelompok-kelompok, pribadi maupun lembaga-lembaga Gerejani. Ada persekolahan, ada poliklinik dan rumah sakit, koperasi-koperasi, bantuan-bantuan, dll. Namun yang masih harus dipertanyakan terus-menerus oleh Gereja sebagai salah satu kekuatan transformatif adalah untuk siapakah semua karya-karya itu? Apakah sungguh untuk mengabdikan kepentingan masyarakat atau demi kepentingan diri sendiri?

Dari apa yang disampaikan menjadi jelas bahwa seperti halnya Yesus sendiri yang memperjuangkan transformasi masyarakat dalam karya-karyanya, maka Gereja pun sebagai salah satu kekuatan transformator bagi masyarakat harus memperjuangkan apa yang diperjuangkan Yesus. Perjuangan transformasi bagi masyarakat berarti memperjuangkan tiga nilai yang mendasar bagi tata kehidupan yang lebih adil dan manusiawi: egalitas, solidaritas dan unitas. Ketiga nilai ini harus menjiwai 5 segi hidup Gereja dan karya-karya Gereja. Perjuangan Gereja menjadi kekuatan transformatif ini sebagian besar bergantung pada kaum awam (tentu saja bekerjasama dengan para imam). yang hidup di tengah masyarakat: menjadi Garam dan Terang. Konsili Vatikan II dengan tegas dan jelas telah memberikan pengakuan martabat kaum awam dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* (bab IV). Hal ini lebih ditandaskan dengan lebih konkrit dalam dekret Kerasulan Awam: *Apostolicam Actuositatem*. Selaras dengan semangat konsili Vatikan II yang memperbaharui kehidupan Gereja, karya Kerasulan Awam di keuskupan Surabaya menjadi salah satu bidang pastoral yang penting untuk diperhatikan dalam gerak Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Bidang Kerasulan Awam memiliki dua prioritas program: (1) penyebaran dan peresapan Ajaran Sosial Gereja ke dalam hidup umat beriman; (2) pendampingan dan pengembangan insan Katolik yang menjadi tokoh/pemuka masyarakat, baik formal maupun non formal. Sedangkan dua nilai yang dihayati dalam karya kerasulan awam: (1) Kerasulan Garam dan Terang; dan (2) Kesatuan dalam perutusan Gereja. Maka semakin lengkaplah dukungan bagi kaum awam agar semakin menjadi kekuatan transformatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisumarta. 1989. *Seri Pastoral 162: Gereja Sebagai Persekutuan*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Hendriks, Jan. 1993. *Jemaat Yang Vital (Seri Pastoral 218)*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- KWI. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- LAI. 2002. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- Mardiatmadja. 1985. *Beriman Dengan Taqwa*. Yogyakarta: Kanisius
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Malang: Usaha Nasional
- O'Collins, Gerald. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Paasen, Yan Van. 1996. *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*. Obor: Jakarta
- Siauwarjaya, Afra. 1987. *Membangun Gereja Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius

ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS

Oleh:
Alphonsus Boedi Prasetijo
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Pope Francis wrote a forward in DOCAT, an outstanding social justice resource for today's young people. DOCAT is revealing the secret to young people around the world with the Church's beautiful social teachings. DOCAT helps young people to know and to live Catholic Social Teaching. It's an inspiring, practical follow up to YOUCAT, the hugely popular Youth Catechism, based on the Catechism of the Catholic Church. Young people can learn on economic and social development based on the golden passage of the Gospel according to St. Matthew chapter 25:40 and the inspiration of Mother Theresa's life. Pope Francis also highlights on economic and social life in Apostolic Exhortation on Proclamation of the Gospel in Today's World, Evangelii Gaudium (The Joy of the Gospel).

Keywords: *young people, Catholic Social Teaching, economic and social development*

I. PENDAHULUAN

Dalam buku DOCAT Indonesia, “Apa yang harus dilakukan? Ajaran Sosial Gereja”, Paus Fransiskus menulis, “Saya berharap mempunyai satu juta orang muda Kristen, lebih baik jika seluruh generasi sezaman, “pergi menjalankan ajaran sosial” (2016:13).

Dengan membaca buku ini kita temukan kepedulian Bapa Suci, para Bapa Konsili dan para pakar teologi kepada orang muda menyangkut pengembangan sosial ekonomi berinspirasi Ajaran

Sosial Gereja. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi orang muda. “Seorang Kristen yang di zaman sekarang tidak revolusioner, bukanlah orang Kristen” (Paus Fransiskus, *cover* belakang buku DOCAT, Ajaran Sosial Gereja Katolik). Setelah mengenal dunia orang muda, kami akan teropong pengembangan sosial ekonominya.

II. ORANG MUDA

Yang dimaksud dengan “Orang Muda” di sini ialah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik Roma. Lengkapnya disebut dengan “Orang Muda Katolik” atau OMK. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. Nama OMK, sebelumnya bernama MUDIKA (Muda-mudi Katolik).

Paus Benediktus XVI memberi perhatian kepada orang muda dengan menerbitkan buku Katekismus Populer untuk Orang Muda Katolik yang disebut dengan “YOUCAT” (2010), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Penerbit Kanisius tahun 2012. Dalam kata pengantar buku itu Bapa Suci menulis:

“Hari ini, saya menganjurkan agar kamu membaca sebuah buku yang tidak biasa, baik karena isinya maupun karena cara penyusunannya. Kamu semua tahu, bagaimana baru-baru ini, komunitas umat beriman sudah secara dalam terlukai oleh serangan-serangan si jahat, dengan masuknya dosa ke jantung Gereja. Jangan jadikan ini sebagai alasan untuk lari dari wajah Allah! Kamu sendirilah Tubuh Kristus, kamulah Gereja!” (2012:7.10)

Lebih jauh Paus Benediktus XVI menyemangati Orang Muda Katolik dalam satu dua kalimat: “Bawalah api kasihmu yang tak terpadamkan ke dalam dunia yang wajahnya sering dirusak oleh manusia. Teruslah bersemangat mempelajari katekismus. Saya memberkati dan mendoakan kamu semua setiap hari.” (2012:10 dan *cover* belakang).

Menyambut hari Minggu Panggilan tahun ini, kita diajak oleh Bapa Suci Paus Fransiskus untuk memfokuskan perhatian kita pada kaum muda dan panggilannya. Hari Minggu panggilan 2018 ini

bertemakan: “Mendengarkan, Menegaskan, Menghidupkan Tuhan”. Tema ini berhubungan dengan Sinode XV yang akan diadakan di Roma yang diperuntukkan bagi kaum muda.

Majalah MISSIO KKI (Karya Kepausan Indonesia) no 51, Tahun XXII, April 2018 melaporkan bahwa Paus Fransiskus memberikan tempat khususnya kaum muda di hatinya. Baginya, orang muda adalah harapan masa depan Gereja. “Pribadi Yesus Kristus dan Kabar Baik yang diwartakan terus menerus akan menarik banyak kaum muda”, katanya “Betapa indahny melihat orang muda menjadi 'peziarah iman' yang dengan sukacita membawa Yesus ke setiap jalan, setiap taman kota dan setiap sudut bumi” (*Evangelii Gaudium*, 106).

III. PENGEMBANGAN SOSIALEKONOMI

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini menyatakan, “Kehidupan sosial ekonomi, martabat manusia pribadi, serta panggilannya seutuhnya, begitu pula kesejahteraan seluruh masyarakat, harus dihormati dan dikembangkan. Sebab manusialah yang menjadi pencipta, pusat, dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi” (*Gaudium et Spes*, 63).

Para Bapa Konsili Vatikan II menyoroti soal “Perkembangan Ekonomi” dalam dokumen itu, pertama-tama perlunya disadari bahwa perkembangan ekonomi melayani manusia, dan kemajuan ekonomi dikendalikan oleh manusia. Maka, perbedaan-perbedaan besar di bidang sosial ekonomi perlu disingkirkan.

Selanjutnya perlu dicatat di sini “Beberapa Prinsip yang Mengatur Seluruh Kehidupan Sosial Ekonomi”, yakni (1) kerja, persyaratan kerja, istirahat; (2) peran serta dalam tanggung jawab atas perusahaan dan seluruh pengaturan ekonomi; konflik-konflik mengenai kerja; (3) harta benda bumi diperuntukkan bagi semua orang; (4) penanaman modal dan masalah moneter; (5) soal memperoleh harta milikmu dan milik perorangan; masalah tuan tanah; dan (6) kegiatan sosial ekonomi dan kerajaan kristus.

Bapa Suci Fransiskus berharap bahwa Orang Muda Katolik (OMK) tidak tabu dan buta akan ajaran sosial Gereja, sebaliknya beliau memohon agar OMK pergi menjalankan ajaran sosial Gereja. Berikut ini kami sajikan tiga contoh pendekatan yang kiranya cocok bagi orang muda dalam perkembangan sosial ekonomi, baik secara biblis (1) mendalami perikop emas Injil Matius 25:40, maupun secara

kateketis populer (2) memahami sapaan Paus Fransiskus dalam buku DOCAT, dan secara doktriner (3) mendengarkan Seruan Apostolik Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil).

3.1. Perikop Emas Injil Matius 25:40

Paus Fransiskus mengutip Sabda Yesus dalam Injil Matius 25:40 yang berbunyi, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”.

Bapa Suci menyadari bahwa banyak orang kudus tergerak oleh ayat emas ini. Setidaknya ada tiga orang kudus yang disebut oleh Bapa Suci, yakni Santo Fransiskus Assisi, Ibu Teresa dari Kalkuta, dan Charles de Foucauld.

“Seluruh hidup Santo Fransiskus Assisi berubah. Ibu Teresa diubah karena ucapan ini. Dan, Charles de Foucauld mengakui, 'Dalam seluruh Injil, tidak ada perkataan yang lebih besar pengaruhnya bagiku dan mengubah hidupku lebih dalam selain ayat ini: Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, telah kamu lakukan untuk Aku.'” (2016:11).

Dengan penuh kerendahan hati Charles de Foucauld menyadari bahwa ketika merenungkan bahwa kata-kata ini terucap dari mulut Yesus, Sang Firman Abadi, dan bahwa mulut yang sama juga mengatakan, “Inilah Tubuh-Ku... Inilah Darah-Ku...,” ia melihat bahwa beliau dipanggil untuk mencari dan mencintai Yesus di dalam semua, terlebih mereka yang kecil dan tersingkir.

Ibu Teresa dari Kalkuta terkesan dengan ayat emas Injil Matius 25:40 dan menulis ulang ayat selanjutnya sebagai bahan doa dalam komunitasnya.

“Rahasia saya sederhana saja. Saya berdoa dan melalui doa saya bersatu dalam cinta dengan Kristus. Berdoa kepada-Nya berarti mencintai-Nya, berarti menepati kata-kata-Nya. Ingatlah akan kata-kata dalam Injil Santo Matius:

*Sebab ketika aku lapar,
kamu tidak memberi aku makan,
Ketika aku haus,
kamu tidak memberi aku minum,
Ketika aku orang asing,
kamu tidak memberi aku tumpangan,
Ketika aku telanjang,*

*kamu tidak memberi aku pakaian,
Ketika aku sakit dan dalam penjara,
kamu tidak melawat aku.”* (Matius 25:42-43).

Kitab Suci untuk orang muda Gereja Katolik, terjemahan bahasa Indonesia oleh Romo Dr. T. Krispurwana Cahyadi, SJ dan diterbitkan PT. Kanisius, Yogyakarta, 2018, ditemukan catatan inspirasi yang memberi kejutan, sering kali penuh humor pula, yang memberi suatu terang tertentu sekitar perikop emas Injil Matius 25:40, yakni:

“Perumpamaan ini berlaku bagi karya belas kasih: memberi makan yang lapar, minum bagi yang haus, tumpangan bagi orang asing, memberi pakaian pada mereka yang telanjang, merawat orang sakit, mengunjungi yang ada dalam penjara dan memakamkan yang meninggal. Suatu hari Ibu Teresa menjumpai seorang perempuan di jalanan. Tubuhnya sangat kotor dengan luka-lukanya. Perempuan itu tidak berhenti berteriak dengan kata-kata makian serta umpatan. Ibu Teresa hanya tertawa. Akhirnya, perempuan itu menggumam, 'Mengapa engkau melakukan ini?' Dia menjawab, 'Tuhanku yang mengajari aku begini'. Ketika perempuan itu bertanya, siapakah Tuhannya itu, Ibu Teresa lalu mencium perempuan itu pada dahinya dan berkata, “Kamu kenal Tuhanku, Tuhanku namanya adalah Kasih” (2018:276).

Orang Muda Katolik hendaknya membina kepekaan hati dan budinya dengan belajar melakukan pekerjaan baik dengan memberi perhatian kepada saudara-saudara yang paling hina dan tersingkir.

3.2. Sapaan Paus Fransiskus Dalam Docat

Paus Fransiskus menyapa Orang Muda Katolik dalam “kata pengantar” buku DOCAT yang menyemangati, “Sahabat-sahabat Muda! Hanya pertobatan hati yang mampu membuat dunia yang penuh terror dan kekerasan ini menjadi lebih manusiawi. Artinya, kesabaran; keadilan; kebijaksanaan; dialog; integritas; solidaritas dengan para korban, dengan yang kekurangan, dan dengan yang paling miskin; pengabdian tanpa batas, cinta, bahkan berkorban jiwa raga bagi sesama.” (2016:11).

Paus Fransiskus merangkum sejarah lahirnya Ajaran Sosial Gereja dalam satu dua kalimat, bahwa yang saat ini kita kenal sebagai Ajaran Sosial Gereja muncul pertama kali pada abad ke-19. Dengan industrialisasi, muncullah wujud brutal kapitalisme: model ekonomi yang menghancurkan umat manusia. Dasar diumumkannya Ajaran Sosial Gereja adalah ensiklik *Rerum Novarum*, “Tentang Modal dan Tenaga Kerja” dari Paus Leo XIII pada tahun 1891. Paus menulis dengan terang dan jelas: “Mengurangi upah yang menjadi hak para pekerja adalah kejahatan besar yang menimbulkan tangis, pembalasan dan kemarahan surga.”

“Di beberapa negara ada sekitar 40% - 50 % kaum mudanya menganggur. Dalam banyak masyarakat, orang tua disingkirkan karena seolah tidak 'bernilai' dan tidak 'produktif' lagi. Terbantang lahan luas yang tak berpenghuni karena penduduknya pergi ke daerah-daerah kumuh di kota besar dengan harapan menemukan sesuatu yang tersisa untuk bertahan hidup. Model produksi ekonomi global telah menghancurkan struktur ekonomi dan pertanian sederhana di daerah.” (2016:12).

Mgr. Pius Riana Prapdi, Bapak Uskup Ketapang yang menjadi Ketua Komisi Kepemudaan KWI, menyambut Paus Fransiskus yang mengajak OMK keluar untuk menjumpai setiap orang, “tidak terbatas pada teman-teman dan tetangga-tetangga kita yang kaya, tetapi terutama pada orang-orang miskin dan orang-orang sakit, mereka yang biasanya dihina dan diabaikan, mereka yang tidak bisa membalasmu” (Luk 14:14, bdk. *Evangelii Gaudium*, 48).

3.3. Seruan Apostolik “*Evangelii Gaudium*”

Ada tiga kutipan dari Seruan Apostolik “*Evangelii Gaudium*” Paus Fransiskus 24 November 2013 berkenaan dengan Pengembangan Sosial Ekonomi.

“Ditanyakan: “*Apakah Gereja mengkritik kegiatan ekonomi?*” Jawaban: Gereja mempunyai sudut pandang positif yang mendasar terhadap kegiatan ekonomi. Gereja mengkritik kegiatan ekonomi hanya ketika kegiatan ekonomi dimutlakkan. Ini terjadi misalnya, ketika hak buruh dirampas dan dieksploitasi atau ketika sumber daya alam diambil secara berlebihan. Gereja mendukung kegiatan ekonomi ketika manusia dapat menikmati, atau setidaknya menjadi cukup makmur dan tidak perlu

khawatir akan menjadai miskin. Ajaran Sosial Gereja berharap agar setiap orang berpartisipasi aktif dalam membawa kemajuan ekonomi, meningkatkan produksi ekonomi, dan mendistribusikan komoditas material (bdk. GS 63, 65).”

Paus Fransiskus menulis dalam *Evangelii Gaudium*, 53, “Persis, seperti halnya perintah 'Jangan membunuh!' telah menentukan batas yang jelas untuk memberikan jaminan dan melindungi nilai kehidupan manusia, kini kita pun harus mengatakan 'tidak' terhadap suatu tata ekonomi yang menyingkirkan orang lain dan menciptakan ketidaksetaraan. Tata ekonomi semacam itu membunuh”.

“Ditanyakan: “***Apa yang harus kulakukan bagi orang miskin?*** Jawaban: Sebagai orang Kristen kita tentu tahu bahwa Tuhan mengasihi setiap pribadi manusia “sampai wafat di Salib”, maka orang Kristiani melihat sesama dengan terang yang baru. Bahkan mereka yang termiskin dari antara yang termiskin pun mengenal Kristus, Tuhan kita. Maka, orang Kristiani termotivasi untuk melakukan segala sesuatu demi meringankan derita orang lain.”

Dalam *Evangelii Gaudium*, 204, Paus Fransiskus menulis, “Kita tidak bisa lagi mempercayai kekuatan-kekuatan buta dan tangan pasar yang tak terlihat. Pertumbuhan secara adil menuntut lebih daripada sekadar pertumbuhan ekonomi. Seraya mengandalkan pertumbuhan ekonomi semacam itu, pertumbuhan menuntut keputusan-keputusan, program-program, mekanisme dan proses yang secara khusus berpusat pada distribusi penghasilan yang lebih baik, penciptaan sumber-sumber penyerap tenaga kerja, serta peningkatan seutuhnya nasib kaum miskin, yang melampaui mentalitas hidup yang hanya mencari kemudahan.”

“Ditanyakan pula: ***Apa peran kelompok, serikat buruh, yayasan, dan asosiasi?*** Jawaban: Ada lembaga nonprofit, yang didirikan dan dijalankan oleh individu swasta, dengan tujuan untuk melayani kepentingan umum: kelompok olah raga, asosiasi regional, kelompok perlindungan lingkungan, asosiasi keagamaan, dll. Ini

adalah bentuk kegiatan kooperatif yang berakar dalam masyarakat. Mereka menciptakan solidaritas dan sangat penting dalam masyarakat. Mereka seharusnya dibina dan dilindungi oleh hukum negara dan kebijakan pajak.”

Paus Fransiskus berpendapat dalam *Evangelii Gaudium*, 105,

“Kebangkitan dan pertumbuhan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan yang mayoritas beranggotakan kaum muda bisa dilihat sebagai karya Roh Kudus, yang merintis jalan untuk memenuhi pengharapan dan pencarian mereka akan spiritualitas yang dalam dan akan rasa memiliki yang lebih konkret. Bagaimana pun, masih perlu dipastikan bahwa kelompok-kelompok itu secara aktif mengambil bagian dalam usaha-usaha pastoral Gereja secara keseluruhan.”

Orang Muda Katolik hendaknya ikut ambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam Pengembangan Sosial Ekonomi seturut Ajaran Sosial Gereja yang dengan setia dan taat diserukan oleh Bapa Suci sebagai ajaran resmi Magisterium Gereja Katolik.

IV. PENUTUP

Tahun 2018 ini Bapak Uskup Surabaya mencanangkan sebagai tahun Orang Muda Katolik (OMK) dan Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE). Dalam Surat Gembala ARDAS 2018 Bapak Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono menyatakan, “Hendaknya pastoral Orang Muda Katolik dan pengembangan sosial ekonomi sungguh mengembangkan kesadaran terbangunnya semangat solidaritas dan saling percaya, serta semakin banyak orang yang rela dan tulus terlibat dalam pendampingan Orang Muda Katolik di Keuskupan Surabaya. Agar dengan pastoral Orang Muda Katolik dan pengembangan sosial ekonomi nilai-nilai Injil terus diwartakan dengan semangat misioner” (JUBILEUM, Majalah Rohani Keuskupan Surabaya, Edisi, No. 214. Tahun XVIII – Januari 2018, hal. 5).

Apa yang diharapkan oleh Bapak Uskup Surabaya kiranya sejalan dengan keprihatinan, harapan dan sukacita Bapa Suci Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik “*Evangelii Gaudium*”-nya. Dan

buku DOCAT bisa menjadi pegangan Orang Muda Katolik dalam melaksanakan amanat itu. Orang Muda Katolik hendaknya menghayati panggilannya sebagai orang Kristen yang revolusioner di zaman sekarang, di zaman *now!* Hendaknya Orang Muda Katolik peduli dengan sesama yang hina, miskin dan tersingkir, serta menaruh perhatian pada pribadi manusia, punya semangat solider dan berbagi dengan sesama yang lemah dan berkekurangan.

Tajuk Rencana Harian KOMPAS, Senin, 2 April 2018 mengangkat tema, “Pesan Paskah Paus Fransiskus”. Pada pembukaan dituliskan, “Peristiwa Paskah tidak hanya berkenaan dengan pribadi dan hal-hal rohani atau kebatinan, tetapi juga harus solider kepada sesama, terutama yang lemah.” Paus Fransiskus menyampaikan pesan Paskah ini saat memberikan berkat *Urbi et Orbi* (Untuk Kota dan Dunia) pada akhir Misa Paskah di Lapangan Santo Petrus, Vatikan. Penyelamatan dan penebusan memungkinkan dan mewajibkan orang untuk memperjuangkan keadilan sosial masyarakat, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Peristiwa Paskah, karena itu, semestinya mendorong orang-orang beriman untuk turut aktif dalam praksis melawan ketidakadilan. Paus berharap Paskah memberikan harapan. Alleluia!

DAFTAR PUSTAKA

- BIBEL*. 2018. *Kitab Suci untuk Orang Muda Gereja Katolik*. Pengantar oleh Paus Fransiskus. Terjemahan: Dr. T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- DOCAT*. 2016. *Apa yang harus dilakukan? Ajaran Sosial Gereja*. Kata Pengantar oleh Paus Fransiskus. Terjemahan: Dr. Bismoko Mahamboro, Pr dan Tim Kanisius. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- EVANGELII GAUDIUM (SUKACITA INJIL)*. 2015. *Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*. Terjemahan: FX. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Harian *KOMPAS*, Senin, 2 April 2018.

Kumpulan Dokumen. 1999. AJARAN SOSIAL GEREJA TAHUN 1891-1991. Dari Rerum Novarum sampai CENTESIMUS ANNUS. Terjemahan: R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Majalah *HIDUP*, Mingguan Katolik, no 12, Tahun ke-72, 25 Maret 2018.

Majalah *JUBILEUM*, Majalah Rohani Keuskupan Surabaya, Edisi no. 214. Tahun XVIII – Januari 2018.

Majalah *MISSIO KKI* (Karya Kepausan Indonesia) no 51, Tahun XXII, April 2018.

Spink, Kathryn. 2006. *Di Dalam Keheningan Hati, Renungan Ibu Teresa dari Kalkuta bersama Kerabat Kerjanya*. Jakarta: Marian Centre Indonesia.

YOUCAT. 2012. Katekismus Populer. Kata Pengantar oleh Paus Benediktus XVI. Terjemahan: R.D. Yohanes Dwi Harsanto, dkk. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE 2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN

Oleh:

Bryan Michael Wijaya dan Don Bosco Karnan Ardijanto
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Abstract

To continue Christ's missions, the Church always need participation of lay people as members of Parish Council. In fact, most of them have many reasons to refuse participating as Parish Council's members, although sacrament of baptism urges them to participate in threefold of Christ and the Church's mission. Therefore, it could be stated some statements of the problems: What is the meaning of the participation of the faithful in threefold of Christ? What is the meaning of Pastoral Parish Council (PPC)? How were the faithful's participation as the Pastoral Parish Council in Regina Pacis Parish of Magetan in 2015-2018? This study attempts to describe the participation of the faithful in threefold of Christ, to explain the Pastoral Parish Council, and then to analyze of the faithful's participation as the Pastoral Parish Council in Regina Pacis Parish of Magetan in 2015-2018.

This study applied the qualitative research method, the respondents of the research were ten members of PPC. While to collect data, this study conducted structured interviews method.

Conclusions of this research are: first, all of the community understand the meaning the faithful, the laity and duties of the laity in church-life. Most of the community does not understand threefolds of Christ appropriately but they know differences between the duty the laity and threefolds of Christ exactly. Second, all of the PPC's members understand the meaning of the

Pastoral Parish Council. Most of these PPC's members only understand the function and authority of PPC, however, most of these PPC fully understand the arrangement of the Pastoral Parish Council completely and a few number of the PPC's members only understands the four pastoral areas. Nevertheless, most of them understand the section of each four pastoral areas of PPC comprehensively. Third, some of the PPC's members ever served more than two periods. All of the PPC's members have motivation and spirit in PPC, but sometimes most of them fell lazy or not excited to participate. Fourth, all of the PPC's members propose and suggest to the people so that they have willing to participate in the Pastoral Parish Council and the pastoral work of the PPC.

Keyword: *Faithful's Participation, the laity, the Pastoral Parish Council*

I. PENDAHULUAN

Sangat sulit mencari pengurus atau pemimpin yang memiliki kualitas yang baik. Dalam hal ini, Gereja mengalami kesulitan mencari pengurus atau pemimpin. Banyak alasan yang muncul terkait dengan sulitnya menemukan pengurus yang berkualitas (Susanto, 2012: 7). Beberapa alasan yang sering dikemukakan seperti: tidak ada minat, merasa berat karena akan mendapat tanggungjawab yang lebih dan “tidak bisa karena tak tahu tugasnya” (Prasetya, 2010: 3). Selain itu, tak jarang umat yang terlibat aktif enggan menjadi pengurus karena “merasa belum layak atau tidak mampu” (Bagiyowinadi, 2008: 63-65). Atau bahkan sebaliknya, umat yang aktif ditunjuk menjadi pengurus, dan mau tidak mau harus menerimanya. Menurut Suharyo (2012: 91) sebagai seorang pemimpin harus memiliki ketangkasan dalam menjalankan tugas dengan penuh semangat. Sebab, hal tersebut menunjukkan daya kekuatan seorang pemimpin. Faktanya, ketrampilan memimpin tidak dikuasai sehingga ketidakberdayaan dan penolakan menjadi cara agar seseorang tidak menjadi seorang pemimpin.

Uraian di atas menunjukkan sulitnya menemukan pengurus Gereja. Padahal, KHK kan. 204 § 1 mengatakan bahwa semua orang,

baik hierarki maupun awam karena pembaptisan mengambil bagian dalam tritugas Kristus, dan dipanggil melaksanakan kerasulan. *Lumen Gentium* (LG) 31 menegaskan dengan mengatakan bahwa kaum beriman awam dipanggil dan diutus terlibat dalam tritugas Kristus (imam, nabi, dan raja). Selain mengambil bagian dalam tritugas Kristus, kaum awam juga berpartisipasi dalam tugas perutusan Gereja, seperti menjadi anggota dewan paroki, menjadi ketua stasi, ketua lingkungan atau wilayah, dan sebagainya.

Partisipasi umat dalam DPP di Paroki Regina Pacis Magetan juga mengalami kesulitan. Umat Paroki Regina Pacis Magetan belum sepenuhnya terlibat untuk berpartisipasi dalam karya pastoral. Selain itu, partisipasi umat dalam DPP “tidak terlalu menggembirakan”. Hal ini disebabkan karena pengurus DPP lebih memilih kesibukkan pribadi dibanding menghadiri rapat. Di sisi lain, pengurus DPP kurang memiliki tanggung jawab untuk menguatkan pengurus DPP yang lain. Berdasarkan penelitian data sebelumnya (bdk. Tondowidjojo, 1997: 53-54) dan data saat ini (Sekretariat, nd: 1-11) dapat diketahui bahwa ada 13 orang yang menjabat sebagai pengurus DPP namun dengan jabatan yang berbeda.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan. Ada tiga pokok permasalahan yakni: apakah yang dimaksud partisipasi umat beriman dalam tritugas Kristus? Apakah yang dimaksud Dewan Pastoral Paroki (DPP)? Bagaimana partisipasi umat beriman sebagai pengurus Dewan Pastoral Paroki di Paroki Regina Pacis Magetan? Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi umat beriman dalam tritugas Kristus, mendeskripsikan Dewan Pastoral Paroki, dan menganalisa partisipasi umat beriman sebagai pengurus Dewan Pastoral Paroki di Paroki Regina Pacis Magetan.

II. PARTISIPASI UMAT BERIMAN DAN DEWAN PASTORAL PAROKI

2.1. Partisipasi Umat Beriman

2.1.1. Umat Beriman

KHK kan. 204 § 1 mengandung beberapa gagasan. Beberapa gagasan yakni iman yang sama akan Yesus Kristus, terdapat kesamaan martabat meskipun didalamnya juga terdapat perbedaan, bersatu dengan Kristus, partisipasi dalam tritugas Kristus, persatuan dengan Gereja, partisipasi dalam tugas kerasulan, serta partisipasi

tritugas Kristus dan partisipasi dalam tugas kerasulan Gereja dilakukan menurut cara dan kedudukan masing-masing (klerus, biarawan-biarawati, awam).

Sakramen baptis sebagai iman akan Yesus Kristus adalah dasar dari persatuan kaum beriman (bdk. Ef 4: 4-6). Jadi, bukan karena ras, suku, hobi, dan lain-lain yang menyatukan mereka, berbeda dengan partai politik, klub motor, dan lain-lain. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus mengatakan bahwa, orang beriman adalah memiliki martabat yang sama karena sama-sama anggota keluarga Allah.

Berkat baptis, kaum beriman memiliki martabat yang sama tanpa membedakan. Namun, dibalik kesamaan martabat tersebut juga memiliki keberagaman. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menuliskan bahwa seperti tubuh, kaum beriman memiliki banyak anggota (Rm 12: 4-5).

Selain itu, dalam peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul dikatakan bahwa, kaum beriman berasal dari berbagai tempat dan latar belakang yang berbeda. Umat beriman terdiri dari berbagai jenis latar belakang, suku, ras, dan lain-lain (Kis 2: 9-11).

Konsekuensi sakramen baptis ialah bersatu dengan Kristus dimana mereka dipanggil menjadi serupa dengan Kristus untuk menjadi kudus (LG 40). KHK kan. 210 menegaskan bahwa kaum beriman diajak untuk menjalani hidup kudus dan menguduskan Gereja secara berkesinambungan.

Sakramen baptis membuat umat beriman berpartisipasi dalam tritugas Kristus yakni sebagai imam, nabi, dan raja seperti dikatakan dalam pengurapan minyak krisma ketika seseorang dibaptis (lih. Puji Syukur no. 99). Tugas sebagai imam merupakan tugas pengudusan, baik menguduskan diri sendiri maupun umat Allah. Dengan demikian, dalam menjalankan tugas sebagai imam, kaum beriman dapat ditugaskan memimpin ibadah keagamaan sehingga Gereja dapat terus membantu umat Allah untuk memperoleh rahmat Allah (bdk. LG 11). KHK kan. 834 § 1 menegaskan bahwa Gereja memiliki tugas pengudusan melalui liturgi suci yang dilaksanakan dengan caranya masing-masing. Tugas sebagai nabi berarti seseorang berpartisipasi dalam tugas kenabian Kristus. Oleh karena itu, sebagai nabi mereka “menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus” (lih. LG 11). Tugas pewartaan ini termasuk evangelisasi (KHK kan. 781), katekese (KHK kan. 773), kesaksian hidup (KHK kan. 787), dan lain-lain.

Tugas sebagai raja berarti seseorang berpartisipasi dalam tugas sebagai Gembala Kristus (bdk. 1 Ptr 5: 2-3), sebagai pemimpin, atau sebagai raja. Menjalankan tugas sebagai raja, seseorang diajak untuk terus melayani umat dan mengatur Gereja serta ikut serta dalam Ekaristi (lih. LG 11). Umat Allah diajak dalam tugas pelayanan, pelayanan pastoral, persaudaraan, dan lain-lain.

Selain itu, berkat baptis mereka yang mengimani Yesus Kristus menjadi satu persekutuan umat Allah. Persekutuan umat Allah ini disebut dengan Gereja, yang merupakan kumpulan umat beriman kepada Yesus yang hidup dalam persaudaraan di bawah pimpinan pengganti Petrus (Paus) (lih. LG 8).

Partisipasi dalam tugas Kristus dan keputusan Gereja ini dijalankan menurut cara dan kedudukan masing-masing sebab keanggotaan Gereja dibedakan dalam tiga golongan (klerus, awam, kaum religius). Klerus diperuntukkan bagi pelayan suci, tidak untuk urusan keduniaan, meskipun kadang-kadang menjalankan profesi keduniaan. Biarawan biarawati atau dikenal pula dengan sebutan kaum religius dipanggil untukewartakan Sabda Bahagia (bdk. LG 31) guna “menyebarkan Kerajaan Allah” (lih. PC 5). Selain itu, kaum religius juga memperoleh karunia tritugas Kristus dalam kegiatan kerasulan (bdk. PC 8). Kemudian, awam sendiri dipanggil untuk hal-hal duniawi (LG 31). Hal ini menunjukkan bahwa awam dengan kekhasannya memiliki tugas dan panggilan dalam mengatur dunia sesuai dengan kehendak Allah. Awam menjalankan hal-hal duniawi tersebut baik dalam hidup berkeluarga maupun sosial. Klerus, kaum religius, awam merupakan kaum beriman di mana dalam persatuan dengan Gereja menjalankan keputusan dari Allah di dunia.

2.1.2. Pengertian Kaum Awam

Menurut Poerwadarminta (1976), awam menunjuk kepada orang yang tidak termasuk dalam golongan khusus atau istimewa atau bukan rohaniwan, melainkan orang biasa atau orang kebanyakan. Tondowidjojo (1990: 16), melihat awam dalam penggunaan kekristenan dengan merunut dari asal kata dan perkembangannya. Awam berarti orang Kristen biasa bukan imam. LG 31 menjelaskan bahwa awam pertama-tama merupakan semua orang beriman kristiani yang tidak termasuk golongan tertahbis dan biarawan-biarawati, bukan kelompok yang menghayati ketiga nasehat Injil. LG 31 juga menegaskan arti kaum awam dengan menunjukkan ciri khas

kaum awam, yakni ciri duniawinya. Dengan demikian, panggilan dan perutusan kaum awam adalah menyucikan diri dan menguduskan dunia dengan mencari Kerajaan Allah dan menerangi tugas-tugas duniawi dalam hidup berkeluarga dan sosial (Kompendum Katekismus Gereja Katolik no. 188).

2.1.3. Partisipasi dalam Tritugas Kristus

Gereja seturut Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa kaum beriman awam memiliki peran yang penting dan karya penyelamatan dunia (bdk. LG 33). Dokumen dekret tentang kerasulan awam art. 10 menyebutkan bahwa kaum awam tidak hanya berperan dalam tritugas Kristus saja, melainkan juga berperan dalam kerasulan Gereja.

Sebagai Imam, Kristus memberikan Roh Kudus kepada kaum awam agar kaum awam mampu menguduskan segala karya yang dikerjakan. Kemudian dalam KHK kan. 835 § 4 dikatakan bahwa tugas sebagai imam yang dilakukan oleh kaum awam memiliki peran dan caranya masing-masing. KHK kan. 230 § 3 mengatakan bahwa seorang awam dalam keikutsertaannya dalam jabatan Kristus sebagai imam adalah dalam perannya sebagai pelayan sabda, memimpin doa-doa liturgis, memberikan permandian (KHK kan. 861 § 2), dan membagikan Komuni Suci (KHK kan. 910 § 2).

Tugas sebagai nabi bertitik tolak dari amanat Yesus sendiri (Mat 28: 19-20). Kaum awam berkewajiban untukewartakan sabda Allah baik melalui perkataan maupun perbuatan para awam. Tugas tersebut ialah menyampaikan pesan dari Allah kepada umat-Nya. LG 35 mengatakan bahwa Kristus telah memberikan teladan kepada kaum awam untuk menjalankan tugas sebagai nabi. Oleh karena itu, Kristus memberi bekal iman dan Sabda kepada kaum awam agar mengalami pertobatan dan mampuewartakan Injil ditengah keluarga dan masyarakat. Kekhasan pewartaan kaum awam terletak pada pelaksanaannya dalam situasi dan kondisi saat ini. Adapun yang dapat dilakukan awam sebagai nabi yakni sebagai pelayan sabda Allah (KHK kan. 766). Gereja mengikutsertakan awam dalam karya pewartaan Kabar Gembira. Hal ini dapat dilaksanakan seperti memberi katekese (AA 10), memberi kesaksian dalam keluarga, lingkungan dan sesama (AA 11, AA 13, AA 12), memberi renungan dalam ibadat lingkungan (KHK kan. 766), katekis (KHK kan. 785 § 1), menjadi guru agama (KHK kan. 796 § 2), dosen (KHK 810 § 1), dan lain-lain.

Tugas sebagai raja berarti menjadi seorang pemimpin yang melayani dan kesiapsediaan untuk mengabdikan telah diteladankan oleh

Kristus (Mat 20:28). Kaum awam juga diajak untuk memperluas kerajaan Allah (LG 36). Tugas ini merupakan cita-cita dan harapan Gereja dalam usahanya untuk menyebarluaskan Kerajaan Allah di dunia. Allah sendiri sudah memperlengkapi awam dengan aneka kemampuan. Mengemban amanat tugas rajawi ini, awam hendaknya mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam kepemimpinan organisasi (AA 20). Kaum awam ambil bagian dalam tugas dan panggilan ini guna menjadi batu-batu yang hidup yang dipakai Tuhan untuk mengembangkan Gereja “demi pertumbuhan dan persekutuan Gereja” (EN 73). Kaum awam dilibatkan menjadi pengurus lingkungan, pengurus wilayah, pengurus kelompok kategorial, serta menjadi pengurus Dewan Paroki seperti yang termuat dalam KHK kan. 228 § 1.

Semua umat beriman berpartisipasi dalam tugas Kristus dilaksanakan menurut cara dan kedudukannya masing-masing. Klerus, kaum religius, dan kaum awam menjalankan partisipasi dalam tugas Kristus demi pembangunan seluruh tubuh. Oleh karena itu, klerus dan kaum awam wajib bekerjasama dalam menjalankan tugas perutusannya (AA 20). KGK 910 menegaskan bahwa kaum awam dipanggil untuk bekerjasama dengan para gembala sesuai dengan karunia yang telah diberikan Tuhan. Sikap dan tindakan dalam kerjasama ini, hierarki dan kaum awam ada keterkaitan dan saling tergantung satu dengan yang lain (LG 37). Kerjasama yang dilakukan antara hierarki dan kaum awam diwujudkan salah satunya dengan berpartisipasi dalam Dewan Pastoral Paroki, dimana kaum awam “dapat membantu karya kerasulan Gereja, baik dibidang pewartaan Injil dan pengudusan, maupun bidang amal kasih, sosial dan lain-lain” (lih. AA 26). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum awam dalam perutusannya bukan lagi sebagai pelengkap melainkan sebagai partner kerja hierarki.

2.2. Dewan Pastoral Paroki (DPP)

KHK kan. 511 menegaskan bahwa keuskupan dimungkinkan untuk membentuk dewan pastoral guna membantu Uskup dalam karya pastoral di keuskupan. Selain itu, KHK kan. 536 § 1 menambahkan bahwa Paroki dapat membentuk dewan pastoral, dimana umat beriman diajak untuk terlibat mengembangkan kegiatan pastoral. Dewan Pastoral Paroki merupakan tempat kaum awam mewujudkan partisipasi dan tanggung jawab dalam karya perutusan Gereja. Dewan pastoral paroki juga sekaligus sarana mewujudkan perutusan Gereja sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

DPP di Keuskupan Surabaya karya pastoral yang beraneka ragam-dikelompokkan menjadi empat bidang pastoral, yakni “bidang Pembinaan (*Formatio*), bidang Sumber, bidang Kerasulan Khusus, dan bidang Kerasulan Umum” (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya (2012: 9-10)). Bidang Pembinaan di dalamnya terdapat empat unsur, yakni Keluarga, BIAK, Rekat dan OMK. Bidang Sumber di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu Liturgi, Kateketik, dan Kerasulan Kitab Suci. Bidang Kerasulan Khusus juga memiliki tiga unsur, yakni Karya Kerasulan Misioner, Komunikasi Sosial, dan Pendidikan. Kemudian, bidang Kerasulan Umum di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu Kerasulan Awam, Pengembangan Sosial Ekonomi, serta Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan. Partisipasi kaum awam yakni tritugas Kristus (imam, nabi, dan raja) salah satunya terdapat dalam Dewan Pastoral Paroki. Dengan kata lain, keempat bidang DPP mengandung tritugas Kristus, namun memiliki bobot yang berbeda.

2.2.1. Hakekat DPP

Dewan Pastoral Paroki merupakan bentuk persekutuan yang beranggotakan imam/pastor, kaum awam, biarawan-biarawati. Dewan Pastoral Paroki bertanggungjawab untuk memikirkan, memutuskan, dan melaksanakan pelayanan pastoral. Dewan Pastoral Paroki dipanggil agar berpartisipasi dalam tritugas Kristus dalam pelayanan pastoral tersebut. Definisi mengenai Dewan Pastoral Paroki setiap Paroki atau Keuskupan memiliki definisi yang berbeda namun tetap memiliki unsur yang sama (bdk. Rm 12: 4-5). Hal itu karena masing-masing memberi definisi sesuai dengan unsur/segi yang ditekankan. Namun, umat memahami dewan paroki bukan karena definisinya melainkan karena peran dan tugasnya (Gitowiratmo, 2003: 34). Dewan Pastoral Paroki sendiri terdiri dari Dewan Pastoral Paroki Harian, Dewan Pastoral Paroki Inti, dan Dewan Pastoral Paroki Pleno.

2.2.2. Tujuan DPP

Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Surabaya memiliki tujuan agar umat dapat berpartisipasi dalam karya pastoral paroki (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 14). Keuskupan Agung Semarang dalam hal ini menambahkan tujuan ekstenal yakni mengusahakan kesejahteraan sosial terutama bagi kaum kecil, lemah, miskin, dan tersingkir (PDDP KAS Pasal 5). Keuskupan Agung Jakarta menambahkan pula bahwa Gereja tidak hanya berpartisipasi

dalam karya pastoral tetapi juga bertransformasi dan berbasis data, mengusahakan perbaikan secara kontinu agar sesuai dengan apa yang dicita-citakan Paroki maupun keuskupan (PDDP KAJ Pasal 7). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa DPP memiliki tujuan yakni agar Gereja dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan karya pastoral paroki berdasarkan data serta mengusahakan transformasi secara terus menerus guna mencapai cita-cita Paroki maupun Keuskupan.

2.2.3. Fungsi DPP

DPP di Keuskupan Surabaya memiliki dua fungsi yakni menjadi tempat baik struktural dan fungsional dalam pelaksanaan partisipasi Gereja serta menjadi tempat musyawarah dan kerjasama Pastor Paroki dan Wakil Umat (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 15). Sedangkan Keuskupan Agung Semarang dan Keuskupan Agung Jakarta sama-sama menyebutkan bahwa DPP hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan sekaligus koordinasi partisipasi Gereja dalam tritugas Kristus (lih. PDDP KAS Pasal 6 dan PDDP KAJ Pasal 8).

2.2.4. Sifat DPP

Keuskupan Surabaya menyebutkan bahwa “DPP memiliki suara konsultatif” (lih. PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 16). Hal ini mengacu pada KHK kan. 212 § 3, dimana berkat sakramen Baptis dan penguatan, kaum beriman memiliki kewajiban untuk memberi nasehat atau usul saran kepada para gembalanya. Oleh karena itu, para gembala memiliki kewajiban dan hak untuk meminta nasehat dari kaum beriman. Dengan demikian, keputusan tidak diambil sendiri oleh gembala, tanpa meminta pendapat dari kaum beriman.

2.2.5. Wewenang DPP

Dalam Pedoman Dasar DPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 17 disebutkan bahwa DPP memiliki satu-satunya wewenang yakni kegiatan pastoral untuk mengembangkan *communio* dan misi Gereja. Berbeda dengan KAS dan KAJ, keduanya mengatakan bahwa wewenang DPP ialah mengambil keputusan reksa pastoral Paroki dalam kesatuan dengan Ardas Keuskupan dan mengajak Gereja agar hadir di tengah masyarakat. Wewenang DPP tersebut kemudian dilaksanakan dalam tugas-tugas DPP.

2.2.6. Tugas DPP

DPP Keuskupan Surabaya memiliki tugas utama yakni merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi secara berkesinambungan agar dalam semangat persekutuan mampu mewujudkan cita-cita keuskupan (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 18). KAS 2004 dan KAJ 2014 menyebutkan bahwa tugas DPP ialah dalam terang iman, memutuskan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi karya pastoral (lih. PDDP KAS Pasal 8; PDDP KAJ Pasal 11).

Dewan Pastoral Paroki Harian sendiri memiliki beberapa tugas. Tugas-tugas tersebut diantaranya mengelola harian paroki, membuat rencana pastoral, mengadakan rapat/pertemuan, mengarahkan DPP Inti dan DPP Pleno, serta memberi pendampingan kepada seksi-seksi, wilayah dan Panitia (lih. PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 19). Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang Pasal 9 menambahkan bahwa DPP Harian juga memiliki tugas untuk menyampaikan laporan tahunan kepada Uskup. Sedangkan dalam Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Jakarta Pasal 12 menguraikan tugas DPP Harian lebih rinci, namun memiliki kesamaan baik dengan Keuskupan Surabaya maupun Keuskupan Agung Semarang.

DPP Inti memiliki tugas yang berbeda dari DPP Harian. DPP Inti dalam Keuskupan Surabaya memiliki tugas untuk mengkoordinasi seksi-seksi, wilayah/stasi, serta lingkungan agar program pastoral dapat berjalan dengan baik (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 20). Keuskupan Agung Jakarta kurang lebih sama dengan Keuskupan Agung Semarang. Akan tetapi, Keuskupan Agung Jakarta menambahkan bahwa DPP Inti juga bertugas menghadiri rapat DPP Harian untuk mengevaluasi pelaksanaan karya pastoral (PDDP KAJ Pasal 13).

Kemudian DPP Pleno memiliki tugas yang berbeda pula. Keuskupan Surabaya menyebutkan tugas DPP Pleno ialah melaksanakan karya pastoral dan terlibat dalam proses perencanaan serta memberi masukan dan melakukan kaderisasi DPP Harian (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 21). Tugas DPP Pleno Keuskupan Surabaya ini memiliki kesamaan dengan tugas DPP Pleno Keuskupan Agung Jakarta (PDDP KAJ Pasal 14). Sedangkan Keuskupan Agung Semarang menyebutkan tugas DPP Pleno berbeda dengan Keuskupan Surabaya dan Keuskupan Agung Jakarta. DPP Pleno di Keuskupan Agung Semarang memiliki tugas menentukan

prioritas karya pastoral, kemudian mengesahkan, lalu mengevaluasi pelaksanaan program (lih. PDDPKAS Pasal 11).

2.2.7. Tata Kerja DPP

Dalam melaksanakan tugas dan panggilannya DPP memiliki cara dan suasana kerja yang dapat mendukung berjalannya karya pastoral. Keuskupan Surabaya dan Keuskupan Agung Jakarta sama-sama bekerja dengan semangat Gembala Baik. Meskipun sama-sama diresapi Gembala Baik, namun, unsurnya berbeda. DPP di Keuskupan Surabaya semangat Gembala Baik meliputi: penuh kasih, persaudaraan dan pelayanan. Sedangkan DPP di Keuskupan Agung Jakarta semangat Gembala Baik yang dimaksud adalah beriman, bersaudara, misioner, berintegritas, peduli, dan kompeten. Tidak hanya itu, Keuskupan Agung Jakarta menambahkan semangat pelayanan yang murah hati. DPP di Keuskupan Agung Semarang dengan jelas mengatakan cara kerjanya yakni dengan menggunakan kepanitiaan atau kerja tim.

Suasana kerja DPP di Keuskupan Surabaya mengusahakan persatuan umat dan kepemimpinan yang partisipatif. Sedangkan Keuskupan Agung Jakarta membangun suasana kerja yang mencerminkan persekutuan yang partisipatif, memiliki semangat persaudaraan dan pelayanan kasih. Lalu, Keuskupan Agung Semarang memiliki suasana kerja yakni paguyuban, dimana paguyuban yang terbuka, bersahabat, mengasihi, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Keuskupan Surabaya bersama dengan Keuskupan Agung Jakarta membuat peraturan agar dapat menumbuhkan ketertiban dan keteraturan dalam Gereja. Keuskupan Agung Jakarta sendiri menambahkan bahwa pertemuan dan keputusan DPP dilakukan dalam penegasan bersama. Hal mengenai perencanaan pastoral hanya terdapat dalam Pedoman Dasar DPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 34. Akan tetapi, untuk proses pengambilan keputusan tidak disampaikan dalam Pedoman Dasar DPP/BGKP Keuskupan Surabaya (2012). Sebaliknya, dalam PDDP KAS Pasal 16 dan PDDP KAJ Pasal 22 terdapat pasal mengenai pengambilan keputusan, namun tidak dijumpai perencanaan pastoral.

Berkaitan dengan pelaksanaan karya pastoral, DPP juga melakukan pertemuan atau rapat. Pedoman Dasar DPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 35 sudah membuat pengaturan untuk waktu pertemuan. Sedangkan Pedoman Dasar Dewan Paroki

Keuskupan Agung Jakarta Pasal 23 kurang lebih sama, hanya mengalami perbedaan frekuensi pertemuan. PDDP Keuskupan Agung Semarang Pasal 17 menyebutkan frekuensi rapat ditetapkan dalam Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki sekaligus menyampaikan frekuensi rapat DPP Pleno. Jika diperhatikan frekuensi rapat/pertemuan di masing-masing keuskupan berbeda. Dengan kata lain, masing-masing keuskupan menetapkan frekuensi rapat/pertemuan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (bdk. PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 35 ayat 8).

2.2.8. Keanggotaan DPP

Menjadi anggota atau pengurus DPP memiliki syarat atau kriteria tertentu. Adapun ketiga keuskupan memiliki kesamaan. Namun, dalam PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya, menambahkan kriteria yakni menjadi pengurus DPP dapat berusia minimal 18 tahun dan menetap di paroki tersebut. Selain syarat menjadi kepengurusan DPP seperti yang disampaikan di atas, Keuskupan Surabaya juga memiliki syarat untuk menjadi anggota DPP dan karena Keuskupan Surabaya memiliki empat bidang pastoral, maka juga disampaikan syarat menjadi ketua bidang (lih. PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 37 & 38).

Untuk cara pemilihan anggota DPP, Keuskupan Surabaya tidak menentukan, sehingga dapat menyesuaikan di Paroki masing-masing (PDDPP/BGKP Keuskupan Surabaya Pasal 39). Dalam PDDP KAS Pasal 19 disebutkan cara pemilihan mulai dari tingkat Lingkungan, Wilayah/Stasi, serta Pengurus lainnya yang menekankan agar tidak memiliki fungsi rangkap.

2.2.9. Bidang Pastoral DPP

Seperti yang telah disampaikan diawal, DPP di keuskupan Surabaya memiliki empat bidang pastoral. Di setiap bidang mengandung tritugas Kristus dan pancatugas Gereja, namun memiliki bobot yang berbeda. Oleh karena itu, tritugas Kristus, pancatugas Gereja, serta bidang-bidang pastoral merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, saling terkait, saling mendukung, dan tak terpisahkan.

Tabel 2.2 Perkembangan Tritugas Kristus

Tritugas Kristus	Pancatugas Gereja	Bid. Pastoral	Seksi DPP
Imam	<i>Liturgia</i>	Bid. Sumber	Liturgi
Nabi	<i>Kerygma</i>		Katekese
			KKS
	<i>Martyria</i> <i>Diakonia</i>	Bid. Kerasulan Khusus	KKM
			Komsos
		Bid. Kerasulan Umum	Pendidikan
			Kerawam
Raja (Gembala)	<i>Koinonia</i>	Bid. Pembinaan	PSE
			HAK
			Keluarga
			BIAK
			REKAT
			OMK

Sumber: Keuskupan Surabaya, nd¹: 1

Dinamika hidup menggereja berawal dari tritugas Kristus (Imam, Nabi dan Raja/Gembala) yang dihayati oleh Gereja Perdana. Kemudian berkembang menjadi Pancatugas Gereja (*liturgia, kerygma, diakonia, martyria, dan koinonia*). Dalam Keuskupan Surabaya tritugas Kristus yang berkembang dalam pancatugas Gereja dihubungkan dalam bidang-bidang pastoral dan pelaksanaan di paroki menjadi seksi-seksi DPP.

2.3. Umat Beriman Paroki Regina Pacis Magetan

Jika kembali melihat pada data terakhir yakni pada tahun 1996 jumlah umat sebanyak 1.535 jiwa (Tondowidjojo, 1997: 19). Pada

tahun 2015 setelah di sensus mengalami penurunan kurang lebih sekitar 26% sehingga jumlahnya 1141 jiwa. Jumlah umat Paroki Regina Pacis Magetan ini terbagi menjadi dua, yakni umat wilayah Kota Magetan yang terdiri dari wilayah I, II, dan III serta wilayah luar kota yang terdiri dari stasi-stasi (Goranggareng, Plaosan, Maospati, Karangrejo, dan Parang). Jumlah umat yang berada dalam wilayah Kota Magetan lebih sedikit atau sebanyak 41% dibandingkan umat di wilayah luar kota yang sebanyak 59%. Meskipun demikian, umat wilayah Kota Magetan lebih mendominasi dalam Dewan Pastoral Paroki, baik yang tergabung dalam DPP Harian (62%), DPP Inti (69%) serta DPP Pleno (55%). Stasi-stasi yang ada tidak terlalu mendominasi, namun tetap ambil bagian dalam DPP. Dari semua stasi, hanya Stasi Plaosan yang tidak mengikutsertakan umat dalam DPP Harian, DPP Inti dan DPP Pleno.

III. HASIL PENELITIAN MENGENAI PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE 2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Strauss dan Corbin dalam Sujarweni (2014: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian tentang organisasi maupun aktivitas sosial. Dewan Pastoral Paroki sendiri merupakan bentuk organisasi yang diteliti. Responden penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu Sujarweni (2014: 72). Responden penelitian berjumlah 10 orang yang sebagian merupakan pengurus DPP lama (yang pernah menjadi pengurus DPP) dan pengurus DPP baru. Selain itu, responden yang dipilih ialah satu sekretaris, satu bendahara, empat ketua bidang, dan empat seksi perwakilan dari empat bidang pastoral.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa semua responden memahami apa yang dimaksud umat beriman (99,99%) dan kaum awam (99,97%) meskipun unsur atau yang menjadi penekanan masing-masing responden berbeda. Responden memahami umat beriman sebagai orang yang memiliki iman atau menerima baptis dalam nama Allah Tritunggal (81,81%). Umat beriman sendiri ada tiga kelompok yakni imam, kaum religius, dan kaum awam (55,54%).

Kaum awam sendiri merupakan umat biasa (22,22%) sehingga berbeda dengan imam maupun biarawan-biarawati. Konsekuensi dari mengimani atau baptis dalam nama Allah Tritunggal, umat beriman (18,18%) dan secara khusus kaum awam (11,1%) ambil bagian dalam tugas dan tanggung jawab sesuai dengan cara dan kedudukannya mengambil bagian dalam tugas perutusan.

Data analisa menampilkan semua responden (100%) dapat menyebutkan tugas kaum awam dalam pelayanan Gereja. Tugas kaum awam ini terangkum dalam pancatugas Gereja (12,5%), dimana umat memiliki tugas dalam hidup menggereja baik dalam liturgi (56,25%), kelompok kategorial (6,25%) maupun kepengurusan (25%). Meskipun demikian, responden tidak memahami ciri khas duniawi kaum awam yang merupakan bagian dari tugas dan panggilannya.

Hasil penelitian memaparkan sebagian besar responden belum mengerti apa yang dimaksud dengan tritugas Kristus secara tepat. Responden (55,55%) hanya memahami tritugas Kristus dengan menyebutkan sebagai imam, nabi, dan raja. Beberapa responden (44,44%) mencoba memberi penjelasan, namun, penjelasan yang diberikan masih kurang tepat (22,22%). Meskipun demikian, peneliti memberi penjelasan singkat dengan tujuan supaya responden memahami sekaligus membantu responden agar dapat menjawab pertanyaan selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memahami hubungan tugas kaum awam dengan tritugas Kristus (72,71%). Namun, beberapa responden kurang memahami hubungan tugas kaum awam dengan tritugas Kristus sehingga tidak jelas dalam menghubungkan (22,72%) dan menyebutkan dua tugas Kristus dalam satu tugas kaum awam (4,54%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum secara tepat memahami tritugas Kristus, responden dapat menghubungkan tugas dan tanggung jawab yang telah disebutkan dengan tritugas Kristus dengan tepat.

Data lapangan menunjukkan responden memahami Dewan Pastoral Paroki sebagai sebuah persekutuan (20%) yang beranggotakan imam dan awam (20%) serta memiliki tanggung jawab pelayanan pastoral (60%), salah satunya dalam tugas liturgi. Dengan demikian, dapat disimpulkan semua responden/pengurus DPP (100%) memahami maksud dari Dewan Pastoral Paroki hanya saja setiap responden memberi penekanan yang berbeda. Dalam arti

sebenarnya Dewan Pastoral Paroki merupakan sebuah persekutuan yang beranggotakan imam, kaum awam dan biarawan-biarawati (bila ada) yang memiliki tanggung jawab dan dipanggil untuk partisipasi dalam tritugas Kristus dalam pelayanan pastoral.

Hasil analisa menampilkan sebagian responden yang merupakan pengurus DPP senior/menjabat lebih dari 2 periode dan diketahui bahwa sebagian besar responden mengerti fungsi DPP (70%) dan wewenang DPP (50%). Di sisi lain, sebagian besar responden menjelaskan tujuan DPP (70%), sifat DPP (70%), dan tugas DPP (70%) namun masih kurang tepat. Dengan kata lain, pengurus DPP senior/menjabat lebih dari 2 periode masih belum memahami secara tepat, sehingga tidak menutup kemungkinan pengurus DPP baru juga belum memahami tujuan, fungsi, sifat, wewenang dan tugas dari DPP secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden kurang memahami susunan DPP Harian (80%), DPP Inti (80%), dan DPP Pleno (80%). Hal ini disebabkan karena responden dapat menyebutkan susunan DPP Harian, DPP Inti, dan DPP Pleno hanya saja masih kurang lengkap.

Sebagian responden (35,71%) secara lengkap mengerti empat bidang pastoral dalam Dewan Pastoral Paroki. Bahkan ada responden (14,28%) yang mampu menjelaskan secara lengkap dengan menyebutkan seksi-seksi dalam masing-masing bidang pastoral. Di sisi lain, sebagian responden (35,71%) memahami empat bidang pastoral dalam DPP namun masih kurang lengkap sekaligus kurang tepat dalam menyebutkan bidang yang dimaksud (14,28%).

Sebagian besar responden (59,98%) memahami seksi dalam setiap bidang pastoral DPP secara lengkap. Di lain pihak, sebagian responden (19,98%) dapat menyebutkan seksi-seksi dalam setiap bidang pastoral meskipun kurang lengkap. Beberapa responden (6,66%) menyebutkan seksi secara acak sehingga membuat responden mengikutsertakan kelompok kategorial (10%) dalam menyebutkan seksi DPP dan tanpa disadari menyebutkan bagian yang bukan merupakan seksi dalam DPP (3,33%).

Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa dari total 10 responden, 5 responden (50%) merupakan pengurus baru dan 5 responden (50%) adalah pengurus senior. Perubahan jabatan yang diemban oleh pengurus DPP senior dapat disimpulkan bahwa yang bersangkutan sudah menjadi pengurus DPP lebih dari 2 periode.

Semua pengurus DPP (99,99%) memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam DPP. Ada dua jenis motivasi yakni motivasi internal (81,81%) dan motivasi eksternal (18,18%). Responden lebih banyak memiliki motivasi internal dibandingkan dengan motivasi eksternal. Motivasi internal yang disebutkan oleh responden ialah karena mereka ingin melayani Tuhan (9,09%) dan melayani Gereja (72,72%). Sedangkan motivasi eksternal yang disampaikan oleh responden ialah karena imam (9,09%) serta keprihatinan akan regenerasi (9,09%). Hal ini sangat dimungkinkan bahwa responden menyadari dirinya sebagai umat beriman sehingga sadar untuk berpartisipasi dalam Dewan Pastoral Paroki.

Seluruh responden (99,99%) tidak hanya memiliki motivasi, tetapi juga memiliki semangat dalam DPP. Semangat tersebut dihidupi karena menjadi pengurus DPP merupakan kesadaran pribadi (33,33%) serta adanya rasa persaudaraan (66,66%). Persaudaraan yang dimaksud ialah adanya hubungan dengan orang lain (33,33%) dan pasti terdapat suasana yang menyenangkan (11,11%). Oleh karena itu, pasti ada pula komunikasi yang baik (22,22%) sehingga menumbuhkan kerinduan untuk berkumpul.

Adanya motivasi dan semangat membuat beberapa responden (27,27%) membuang kata malas sehingga harus tetap semangat. Meskipun begitu, sebagian besar responden (72,72%) mengalami perasaan malas atau kurang bersemangat dalam DPP karena dua faktor, yakni faktor internal (18,18%) dan faktor eksternal (54,54%). Kesibukan pribadi (18,18%) menjadi faktor internal yang memiliki pengaruh pada kehadiran rapat atau pertemuan yang tidak tepat waktu (18,18%). Selain itu, karena kesibukan pribadi, umat juga kurang respon (36,36%) dalam kegiatan. Dengan demikian, faktor internal memiliki pengaruh besar dalam kaitannya dengan faktor eksternal. Sebab, tidak hanya membuat malas pengurus DPP tetapi umat juga enggan untuk terlibat karena kesadaran sebagai umat beriman kurang.

Semua responden (99,98%) memberi usul dan saran yang positif. Responden (31,81%) mengusulkan agar imam maupun pengurus DPP memberi pendampingan kepada umat terutama agar umat memahami jati dirinya dan mau berpartisipasi dalam Dewan Pastoral Paroki. Dengan kata lain, pendampingan ini dilakukan dalam rangka kaderisasi pengurus Dewan Pastoral Paroki. Adapun caranya adalah dengan melibatkan umat (27,27%) serta mengadakan pembinaan lanjutan (18,18%). Tujuan lain yang ingin dicapai ialah

agar kriteria pengurus (22,72%) yang diharapkan dapat terwujud dan umat mau terlibat, berpartisipasi dalam Dewan Pastoral Paroki serta karya pastoral DPP.

IV. PENUTUP

Semua umat memahami apa yang dimaksud umat beriman dan kaum awam meskipun unsur atau yang menjadi penekanan masing-masing umat berbeda. Seluruh umat lebih memahami tugas kaum awam dalam hal hidup menggereja namun belum sampai pada menyebutkan ciri khas kaum awam, yakni ciri duniawi. Selain itu, sebagian besar umat belum memahami tritugas Kristus dengan tepat. Sebagian umat dapat menyebutkan tritugas Kristus sebagai iman, nabi dan raja, namun penjelasan yang disampaikan masih kurang tepat. Meskipun demikian, sebagian besar umat memahami hubungan tugas kaum awam dengan tritugas Kristus dengan tepat.

Semua pengurus DPP memahami apa yang dimaksud dengan DPP hanya saja setiap responden memberi penekanan yang berbeda. Sebagian besar pengurus DPP hanya memahami fungsi dan wewenang DPP dengan tepat namun sebagian besar pengurus memahami tujuan, sifat serta tugas DPP masih kurang tepat. Tidak hanya itu, sebagian besar pengurus DPP kurang memahami susunan lengkap DPP Harian, DPP Inti dan DPP Pleno. Sedangkan mengenai empat bidang pastoral, hanya sebagian pengurus DPP yang memahami bahkan mampu menyebutkan seksi-seksi yang ada didalamnya. Oleh karena itu, sebagian besar DPP memahami seksi dalam setiap empat bidang pastoral DPP secara lengkap. Penjelasan responden yang kurang lengkap berkaitan dengan empat bidang pastoral berdampak pada penjelasan untuk seksi yang ada dalam setiap bidang pastoral tersebut. Sebagian pengurus DPP sendiri telah menjabat lebih dari 2 periode, namun memahami komponen yang ada dalam DPP masih kurang tepat dan kurang lengkap. Dengan kata lain, besar kemungkinan bahwa pengurus DPP yang baru juga memahami komponen dalam DPP kurang tepat dan kurang lengkap.

Sepuluh pengurus DPP yang menjadi responden penelitian terbagi menjadi 5 pengurus senior dan 5 pengurus baru. Berdasarkan perubahan jabatan, lima pengurus senior sudah menjabat lebih dari dua periode. Meskipun demikian, semua pengurus DPP memiliki motivasi dan semangat berada dalam DPP. Walaupun sudah memiliki motivasi dan semangat, sebagian besar DPP juga merasa malas atau

kurang bersemangat yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud ialah kesibukan pribadi, sedangkan faktor eksternal ialah kurang tepat waktu dan kurangnya respon umat. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi, terutama faktor internal. Terlepas dari rasa malas atau kurang bersemangat, semua pengurus DPP memberikan usul dan saran kepada umat agar mau berpartisipasi dalam Dewan Pastoral Paroki serta karya pastoral DPP.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1997. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- , 2006. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: KWI.
- , 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Bagiyowinadi, F.X. Didik. 2008. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor.
- Keuskupan Agung Jakarta. 2014. *Pedoman Dasar Dewan Paroki (PDDP) Keuskupan Agung Jakarta Tahun 2014*. Jakarta.
- Keuskupan Agung Semarang. 2004. *Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang 2004 dan Penjelasannya*. Semarang.
- Keuskupan Surabaya. 2012. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya*. Surabaya.
- , nd¹. *Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019 Bidang Pembinaan (Formatio) seri DPK 05.01.00*. Surabaya.
- Komisi Liturgi KWI. 2010. *Puji Syukur*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (terj. Herman Embuiru). Ende: Arnoldus.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Prasetya, L. 2010. *Menjadi Pengurus Lingkungan, Enjoy Aja!!!*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sekretariat. nd. *Kepengurusan Dewan Pastoral dan Badan Gereja Katolik Paroki Regina Pacis Periode 2015-2018*. Magetan.
- Suharyo. I. 2012. *Ketua Lingkungan di Era Sibuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanto, AB. (30 September 2012). Gereja Sering Gagal Bangun Regenerasi Kepemimpinannya. *Tabloid Reformata Edisi 155*, halaman 7.
- Tondowidjojo, John. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1997. *Sejarah Perkembangan Paroki "Regina Pacis" Magetan 25 th*. Surabaya: CTC Sanggar Bina Tama.

HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh:

Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Courtship is a relationship that is be lived when a man and woman to each other like each other and want to live a more serious relationship. Courtship is a process whereby a person learn give and take, it means learning to give and accept each other and learn Build an Attitude of responsibility. Demanding challenges experienced person should manage themselves, bring a sense of independence responsibility and manhood.

Motivation to learn can come from yourself, your family and a close friend (boyfriend) and friends. While the achievement is a result of the efforts of the work that has been achieved. Learning achievement is an attainment or results of operations of the acquired learning as learning activities. Courtship positive impact on motivation to learn is towards the availability of mutual support and encouragement, especially in terms of learning. When not assisting or encouraging it would weaken the motivation to learn. While a courting positive impact on learning achievement is can obtain better results or maximum because they can help each other and compete fairly in terms of learning.

This research used a qualitative approach, the research data is done through a method of interviewing couples who are dating. Data analysis is done in three steps: data reduction, data presentation and verification of data. Results of the research revealed that 75% of respondents said courting as an intimate relationship between man and woman know each other in depth. The

results also showed that 75% of respondents said that the positive impact of a boyfriend is encourage to improve motivation and learning achievement. Following the 50,2% of respondents said that courting to make the couple feel lazy to learn because it always uses a lot of time for dating.

Keywords: *Motivation, courtship, students*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pengaruh pacaran terhadap kualitas belajar mahasiswa sangat berpengaruh seperti yang diketahui melalui banyak kasus yang terjadi saat ini. Pacaran sudah menjadi hal biasa untuk kalangan mahasiswa. Pacaran menjadi suatu pengalaman penting bagi masing-masing individu, walaupun dibalik pacaran banyak efek negatif dari pada positifnya. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa tanpa pacaran hidup akan terasa hampa, namun ada pula yang beranggapan bahwa pacaran hanya sebagai sampingan untuk memacu motivasi dan semangat belajar.

Pacaran merupakan hal yang sudah biasa terjadi di zaman sekarang ini. Karena jika tidak memiliki pacar maka orang akan mengatakan ketinggalan zaman atau lain dan sebagainya. Pacar merupakan kekasih atau teman dekat atau teman spesial yang dibangun melalui suatu proses pengenalan antara dua insan manusia yaitu laki-laki dan perempuan (Miron, 2006: 25).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahartikan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan gengsi, ajang popularitas, ajang memperoleh keuntungan pribadi, dan lain-lain. Sedangkan esensi dari pacaran seperti saling mengenal satu sama lain, saling mengerti dan dimengerti, saling cinta dan setia memudar. Dengan berpacaran secara benar, seseorang akan belajar bagaimana membentuk komitmen dan juga membangun tanggung jawab pribadi (Pritha, 2010:31).

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang kepada usaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif dan negatif (Sardiman, 2003:55). Motivasi dapat mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau tugasnya dengan baik. Motivasi ini bisa berasal dari keluarga atau teman dekat (pacar). Motivasi dapat

menumbuhkan hasrat atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan secara baik. Dengan adanya motivasi membuat seseorang memiliki semangat untuk mencapai keinginan atau cita-citanya. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa untuk melakukan belajar sehingga tujuan belajar tercapai. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah meng-gairahkan semangat belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel 1987:92).

Motivasi belajar dapat dilihat dari : 1) Minat dan perhatian mahasiswa terhadap pelajaran, 2) semangat dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, 3) tanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, 4) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas-tugas belajar (Suryabrata, 1989:64).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991:787), prestasi adalah hasil yang telah dicapai melalui kerja keras. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada periode tertentu. Slameto (2003:32) dalam bukunya *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* berpendapat bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Muhibbin Syah (2000:136) mengartikan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif. Belajar yang efektif dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal yaitu kondisi atau situasi yang ada dalam diri seseorang seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar pribadi manusia, seperti lingkungan dan fasilitas-fasilitas yang mendukung.

Berdasarkan pendapat di atas maka motivasi dan prestasi belajar dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar dan motivasi memiliki kaitan yang erat karena berkat motivasi yang kuat peningkatan prestasi belajar bisa terjadi.

Realita pacaran yang terjadi atas diri mahasiswa dimungkinkan oleh beberapa alasan antara lain: ketertarikan dengan

prestasi lawan jenis. Karena dengan adanya prestasi yang dimiliki itu pacar juga terpacu untuk belajar lebih serius. Dengan saling memberi motivasi, prestasi belajar dari keduanya dapat meningkat. Ada yang mengalami kenaikan dan ada pula yang mengalami penurunan. Pacaran bisa menurunkan atau meningkatkan prestasi belajar. Prestasi meningkat karena semangat belajar yang naik akibat ada pacar yang senantiasa memberikan dorongan dan perhatian atau karena ingin membuktikan kepada orangtua bahwa meskipun pacaran prestasi belajar tidak terganggu. Prestasi belajar bisa menurun jika ada permasalahan yang cukup berat hingga mengganggu konsentrasi dan gairah untuk belajar atau lebih senang menghabiskan waktu bersama sang pacar daripada belajar (Wilson, 1995: 24).

II. PACARAN DAN MOTIVASI BELAJAR

2.1. Pengertian Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 807) pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orangtua, keluarga, dan sahabat. Sedangkan Pacaran adalah hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan wanita saling menyukai satu sama lain dan ingin menjalani hubungan yang lebih serius.

Pacaran pada hakikatnya adalah proses untuk saling mengenal. Pacaran adalah proses dimana seseorang belajar *give and take*, artinya belajar saling memberi dan menerima serta belajar membangun sikap tanggung jawab (Pritha, 2010: 32). Artinya Pasangan yang saling berpacaran diberikan kesempatan untuk saling memberi dan menerima cinta satu sama lain tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing individu. Hal ini jarang tidak dipahami banyak orang terutama orang dewasa (mahasiswa). Sejumlah orang beranggapan bahwa pacaran adalah proses untuk bersenang-senang dan proses untuk bisa diterima sebagai pribadi yang dewasa, dan masuk dalam dunia orang dewasa serta mengenal seks. Akan tetapi pacaran bukan hanya sekedar mengenal dunia orang dewasa tetapi bagaimana mengkomunikasikan diri dengan orang-orang terdekatnya seperti teman, orangtua dan pasangannya ([http://www.hidupkatolik.com/pacaran-yang-sehat/diunduh 25/02/2015](http://www.hidupkatolik.com/pacaran-yang-sehat/diunduh%2025/02/2015)).

Berpacaran adalah proses saling mendewasakan. Tentu saja proses ini tidak akan pernah berjalan mulus sebab rasa cemburu, rasa

ingin memiliki tak jarang membuat seseorang menjadi begitu *over protective* sehingga terjadi berbagai bentuk pelarangan. Hal ini sering dialami oleh setiap orang yang berpacaran sehingga mereka menyadari bahwa pacaran bukanlah sesuatu yang mudah dijalani. Tantangan yang dialami ini menuntut seseorang harus mengelola diri, memunculkan rasa tanggung jawab kemandirian dan kedewasaan. Berpacaran menuntut adanya rasa (*trust*), saling percaya yang memberikan ruang gerak dan kebebasan untuk bereksplorasi dan mendewasakan diri. Jika yang terjadi sebaliknya yaitu membuat seseorang merasa terkekang, terbatas ruang gerak dan kebebasan bahkan membatasi diri sendiri, maka itu bukan pacaran yang mendewasakan (Ray E. Short, 1995: 25).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahgunakan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan gengsi, ajang popularitas, ajang memperoleh keuntungan pribadi dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan esensial dari pacaran yaitu, saling mengenal satu sama lain, saling mengerti dan dimengerti, saling cinta dan setia menjadi kabur. Sesungguhnya dengan berpacaran, seseorang akan belajar bagaimana membentuk komitmen dan membangun tanggung jawab pribadi (Pritha, 2010:31).

2.1.1 Tahap-tahap Pacaran

Menurut Pritha Khalida (2010:53-55) dalam buku yang berjudul “Buku Cinta”, terdapat empat tahap dalam pacaran, adalah sebagai berikut:

2.1.1.1 Tahap Ketertarikan

Dalam tahap ini seseorang merasa tertarik dengan seseorang dalam menaruh perhatian kepadanya. Ketertarikan ini terjadi antara lain karena: penampilan fisik (ganteng, cantik, tinggi), kemampuan tertentu yang dimiliki (pintar dalam hal belajar dan olahraga), karakteristik atau sifatnya (sabar, pengertian, penyayang), dan lain-lain. Pada umumnya pria akan tertarik pada wanita karena penampilan fisiknya sedangkan wanita lebih tertarik pada karakteristik atau kemampuan intelektual, sosial dan kebaikan hati yang dimiliki oleh pria.

2.1.1.2 Tahap Kepastian

Pada masa ini seseorang sedang mengalami peralihan dari rasa tertarik ke arah rasa tidak pasti. Artinya seseorang mulai memper-

tanyakan apakah pria atau wanita benar-benar tertarik terhadapnya atau tidak. Pada tahap ini sering muncul keraguan pada diri pasangan apakah hubungan ini terus dilanjutkan atau tidak atau akan berakhir dengan pernikahan atau tidak. Menghadapi situasi ini seorang pria dan wanita dituntut untuk saling mengerti dan memahami satu dengan yang lain. Bila gagal mengerti dan memahami satu dengan yang lain maka pasangan bisa beralih kepada orang lain (Miron, 2006: 25).

2.1.1.3 Tahap Komitmen

Pada tahap ini timbul keinginan dalam diri pasangan untuk berkencan. Kencan menuntut kesediaan menerima cinta dalam suatu hubungan yang khusus tanpa harus bersaing dengan orang lain. Artinya kencan menjadi salah satu hal yang cukup penting dalam pacaran. Melalui kencan pria dan wanita akan saling mengenal satu sama lain baik sikap, tingkah laku, dan sifatnya. Dalam tahap ini setiap individu saling menjaga komitmennya masing-masing supaya hubungannya berjalan dengan baik dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Dengan saling menjaga komitmen maka akan terciptanya hubungan yang harmonis.

2.1.1.4 Tahap Keintiman

Dalam tahap ini setiap pasangan merasa lebih rileks atau berbagi rasa yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang sebelumnya. Tahap ini memberi kesempatan secara lebih luas bagi pasangan untuk mengungkapkan diri yang sesungguhnya. Artinya setiap individu diajak untuk lebih merasakan makna pacaran yang sesungguhnya, dan saling memberi diri untuk ke hal-hal yang positif demi perkembangan kepribadian masing-masing. Pada tahap ini pasangan harus saling mengingat tentang komitmen awal yang disepakati dan menghindari hal-hal yang dapat merusak dan mencemari pacaran. Jika keduanya bisa saling menjaga satu sama lain maka ada kemungkinan untuk melanjutkan kehubungan yang lebih serius (Nadeax, 1995:98).

2.1.2 Alasan-alasan Berpacaran

Ray E. Short (1997: 34) dalam bukunya yang berjudul “Seks, Pacaran dan Cinta” menguraikan berbagai alasan berpacaran sebagai berikut :

Agar tidak sendiri bepergian maka seseorang mengajak pasangan misalnya untuk jalan bersama. Hal ini juga menjadi

penyebab orang ingin memiliki pacar. Jika memiliki pacar maka dapat diajak kencan ke tempat-tempat yang romantis seperti taman, mall, dan tempat wisata. Meskipun jarang, ada juga yang menjadikan pacarnya sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja belajar. Dengan demikian berpacaran akan memberikan kemajuan dalam hal belajar. Meskipun demikian tidak semua orang yang berpacaran memiliki niat belajar yang baik, sebaliknya menghabiskan banyak waktu bersama pacar sehingga mengganggu kegiatan belajar.

Pacaran adalah salah satu cara untuk melampiaskan rasa kasih sayang. Terdapat dua bentuk rasa cinta dan kasih sayang yaitu *companionate love* dan *passionate love*. *Companionate love* merupakan cinta yang ditunjukkan dalam bentuk persahabatan. Sedangkan *passionate love* adalah cinta yang ditunjukkan dalam bentuk cinta romantis yang lebih banyak dipengaruhi oleh aspek biologis. Biasanya seorang remaja atau dewasa akan mencari pacar karena kebutuhan akan *passionate love* ini. *Companionate love* bisa didapatkan dari persahabatan dengan ibu, bapak, saudara, keluarga dan teman. Sedangkan *passionate love* hanya didapatkan melalui pacaran (Nino Zenzaya 2008:24). Ternyata ada juga remaja/orang dewasa yang menjalin hubungan agar tidak ketinggalan zaman pada masa remajanya. Artinya memiliki pacar merupakan hal yang membahagiakan. Karena memiliki pacar artinya seseorang sudah laku dan tidak sendiri (jomblo).

Alasan yang paling sering dikemukakan, terutama bagi anak sekolah atau masih dalam jenjang perkuliahan adalah saling membantu membuat tugas kuliah dan saling curhat untuk memecahkan masalah masing-masing. Hubungan dalam pacaran yang tidak dewasa, kadang berujung pada pemanjaan salah satu pihak. Contoh dengan alasan membantu, seseorang misalnya, malas mengerjakan tugas sekolah atau kuliah. Apabila berkencan dimaksudkan untuk hiburan, sebagian orang menginginkan agar pasangannya memiliki sikap baik hati dan memiliki keterampilan tertentu yang menyenangkan.

Ada yang menganggap bahwa masa pacaran itu merupakan masa penajakan, atau media perkenalan sisi yang lebih dalam serta mencari kecocokan antar dua orang. Semua itu dilakukan sebagai persiapan untuk membentuk rumah tangga. Contoh tujuan itu, maka masyarakat membolehkan pacaran. Paling tidak dengan cara membiarkan pasangan yang sedang pacaran itu melakukan aktivitas berpacaran. Maka istilah apel malam minggu menjadi fenomena yang

wajar dan dianggap sebagai bagian dari aktivitas yang normal (T. Andar 2009:33).

2.1.3 Tujuan Pacaran

Tujuan dari pacaran adalah proses berkenalan secara lebih dalam dan khas antara laki-laki dan perempuan. Selain itu pacaran juga bisa memicu motivasi belajar, bisa mengenal satu sama lain sebagai pengalaman dan tumpuan apabila ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis di kemudian harinya (Rudy S Pontoh, 2006: 33-37).

Kebanyakan orang menjalani pacaran karena menginginkan kesenangan dalam hidupnya. Mereka memandang kesenangan itu sebagai sebuah kebahagiaan. Orang yang pacaran dengan motif ini akan merasa bosan kalau tidak merasakan kebahagiaan dalam berpacaran. Hubungannya terasa hampa dan seolah sudah tidak merasakan cinta lagi. Penderitaan yang kadang ada, bisa membuat keduanya terpisah.

Pacaran juga dipandang sebagai proses seleksi untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Kedua orang yang berpacaran akan saling berusaha mencari tahu banyak hal dari pasangan. Dari sikap, sifat, gaya hidup, hingga kadang sampai kisah masa lalu. Bagus tapi tidak cukup baik, karena saat ada sesuatu yang buruk dari pasangan, bisa menimbulkan keraguan. Keraguan untuk menjalin hubungan lebih serius bisa saja muncul tiba-tiba. Sehingga keinginan untuk pindah ke lain hati bisa terjadi. Keburukan yang diketahui bisa menjadi beban atau masalah meskipun itu hanya rasa sakit hati sementara.

Pacaran dengan tujuan seleksi dan perbaikan. Mungkin banyak orang yang memiliki suatu keburukan tertentu dimana keburukan itu bisa mengganggu hubungan tersebut. Untuk itu diperlukan proses seleksi untuk mengetahuinya. Tapi tidak berhenti sampai di situ, ada upaya untuk perbaikan sehingga tujuan pacaran bukan hanya sadar mencari tahu tapi juga memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Seburuk apapun masa lalu seseorang bisa diberi kesempatan. Karena intinya semua orang ingin merasakan kebahagiaan.

2.1.4 Pacaran yang Sehat

Pada saat ini, kekerasan pada masa pacaran merupakan masalah yang sering ditemui dan cukup kompleks. Karena itu insan yang berpacaran, harus tetap berusaha untuk mengantisipasi munculnya

kekerasan dalam masa pacaran ini. Salah satu cara yang mungkin bisa dilakukan, terutama oleh pasangan yang berpacaran adalah menghayati pacaran secara "sehat". Pacaran yang "sehat" merupakan pacaran yang memenuhi kriteria sehat fisik, psikis, sosial, maupun sehat seksual (Nino Zenjaya, 2008: 177-179).

Pacaran dikatakan sehat secara fisik jika dalam aktivitas berpacaran tersebut tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik. Berarti bahwa walaupun laki-laki secara fisik memang lebih kuat dari pada perempuan, tetapi bukan berarti laki-laki dapat seenaknya menindas ataupun memanipulasi perempuan secara fisik.

Pacaran dikatakan sehat secara psikis, jika pasangan yang berpacaran mampu menunjukkan sikap empati serta mengungkapkan dan mengendalikan emosinya dengan baik, saling percaya, saling menghargai, dan saling menghormati. Dengan demikian, hubungan di antara keduanya menjadi lebih nyaman, saling pengertian, dan juga ada keterbukaan.

Pacaran dikatakan sehat secara sosial jika aktivitas berpacaran tersebut tidak bersifat saling mengikat atau mengisolasi pasangan. Artinya, walaupun pria dan wanita terikat dalam komitmen pacaran, namun hubungan sosial masing-masing mereka dengan individu lain tetap harus dijaga dan sebaiknya tidak hanya terfokus pada pacar atau pasangannya saja.

Kemudian, pacaran juga harus sehat secara seksual. Secara biologis, seseorang mengalami perkembangan dan kematangan seks. Tanpa disadari, pacaran juga mempengaruhi kehidupan seksual seseorang. Ray E. Short (1997: 17) dalam bukunya "Seks pacaran dan cinta" mengatakan bahwa kedekatan secara fisik dapat mendorong keinginan untuk melakukan kontak fisik yang lebih jauh. Jika hal itu diteruskan dan tidak terkontrol, bila hal itu terjadi maka dapat menimbulkan hal-hal yang sangat berisiko. Karena adanya risiko yang harus ditanggung akibat tindak seksual yang mereka lakukan, maka aktivitas pacaran yang mereka lakukan tidak lagi disebut sebagai pacaran yang "sehat".

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya gerak karena kemauan dan alasan tertentu yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut berbuat sesuatu (Sardiman, 1986:57). Motivasi merupakan faktor batin yang

berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar (Sardirman 1986: 58). Sebagaimana dikemukakan, manusia berbuat dan bertindak karena adanya dorongan dari dalam dirinya, yang dinamakan motivasi. Demikian juga seseorang, yang melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan dari dalam dirinya agar dapat melakukan aktivitas belajar. Winkel (1994:8) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai. Dikatakan keseluruhan karena biasanya ada beberapa motivasi yang menggerakkan seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam gairah belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dapat di lihat pada : 1) Minat dan perhatian seseorang terhadap pelajaran, 2) semangat dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, 3) tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, 4) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas-tugas belajar (Suryabrata, 1989:64). Sedangkan Purwanto, (1990 :84) mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Setelah mempelajari kebutuhan-kebutuhan manusia maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan seseorang sebagai manusia. Kebutuhan hidup manusia itu bertingkat-tingkat.

Menurut Abraham Maslow (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori 2004:154) menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup, Kebutuhan ini meliputi kebutuhan-kebutuhan yang sangat vital bagi manusia. Termasuk kebutuhan ini ialah kebutuhan sandang, pangan, dan papan (pakaian, makanan, dan perumahan). Apabila kebutuhan ini secara relatif terpenuhi, maka kebutuhan yang lain seperti rasa aman, kebutuhan untuk diakui orang lain akan menyusul untuk dipenuhi. Tetapi apabila kebutuhan fisiologis tersebut belum terpenuhi secara relatif, maka kebutuhan yang lain masih belum bisa dipenuhi. Orang tidak akan termotivasi untuk pengembangan dirinya, apabila motif dasarnya, misalnya makanan bagi keluarganya saja masih belum cukup.

Kebutuhan rasa aman mencakup rasa aman dari ancaman alam, seperti hujan, rasa aman dari orang jahat atau pencuri, rasa aman dari masalah kesehatan atau bebas dari penyakit, sampai dengan rasa

aman dari ancaman yang dikeluarkan dari pekerjaan. Jadi kebutuhan akan rasa aman ini bukan saja keamanan fisik, tetapi juga keamanan secara psikologis, seperti bebas dari tekanan atau intimidasi pihak lain (Suryabrata 1989: 65).

Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersosialisasi dengan orang lain dapat diwujudkan melalui keikutsertaan seseorang dalam suatu organisasi atau perkumpulan tertentu. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang selalu ingin berkelompok atau bersosialisasi dengan orang lain. Kebutuhan berafiliasi dengan orang lain pada prinsipnya bertujuan agar diri seseorang dapat diterima dan disayangi oleh orang lain sebagai anggota kelompoknya (Sukardi:1983:40).

Seseorang yang telah melewati pemenuhan kebutuhan fisiologisnya dan kebutuhan akan keamanannya, akan merasakan kebutuhan atas afiliasi dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat terealisasi dengan masuknya orang tersebut dalam berbagai organisasi atau perkumpulan-perkumpulan, misalnya menjadi anggota organisasi masa atau organisasi politik, anggota perkumpulan atau klub olahraga. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berkeinginan mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial tersebut. Sukardi (1983:42) mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan sosial itu antara lain: kebutuhan diterima orang lain, kebutuhan dihormati, berpartisipasi, maju bersama orang lain.

Kebutuhan akan penghargaan. Setelah ketiga kebutuhan (fisiologis, rasa aman, dan afiliasi) tersebut terpenuhi maka kebutuhan berikutnya, ialah kebutuhan penghargaan (esteem needs) akan muncul. Kebutuhan penghargaan ini menyangkut kebutuhan akan "prestise". Kebutuhan ini bukan monopoli dibutuhkan pejabat-pejabat pimpinan perusahaan atau organisasi. Setiap orang serendah apapun kedudukan atau jabatannya, memiliki kebutuhan akan penghargaan ini (Mudjiono, 2009: 45).

Kebutuhan aktualisasi diri. Apabila seseorang telah melewati atau terpenuhi keempat kebutuhan yang pertama, kebutuhan tingkat akhir akan muncul, yakni kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri ini menurut Maslow merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan realisasi diri secara lengkap dan penuh (Mohammad Ali dan Ashori, 2004: 79). Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri ini antara satu dengan yang lain akan berbeda. Program pendidikan jangka panjang bergelar dan pelatihan (pendidikan jangka pendek) di dalam suatu institusi atau organisasi

merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bagi karyawannya atau anggotanya. Aktualisasi diri adalah bagian dari pertumbuhan individu, dan berlangsung terus menerus sejalan dengan meningkatnya jenjang karir seorang individu. Kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi semata-mata dari luar individu, tetapi lebih menyangkut usaha dari individu itu sendiri Pasaribu dan Simanjuntak (1982: 90).

Di sisi lain, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa timbul karena dorongan dari keluarga, teman, dan pacar. Motivasi untuk mengaktualisasikan diri membuat seseorang memiliki semangat untuk mencapai keinginannya (Koeswara, 1989:12).

2.2.2 Macam – macam Motivasi

Ada dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Artinya motivasi itu ada yang berasal dari diri sendiri dan ada yang berasal dari luar diri sendiri.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi karena rangsangan dari diri sendiri dan bahkan dari luar diri seseorang. Motivasi berkaitan dengan keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal individu) atau dengan kata lain, individu terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar (Prayitno, 1989:10). Dalam kaitan dengan motivasi instrinsik, Winkel (1987:94) mengatakan bahwa kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan seseorang akan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti terdiri dari kampus, lingkungan, dan aktivitas belajar (Prayitno, 1989 : 11). Motivasi ekstrinsik belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan orang yang melakukan aktivitas belajar sendiri. Misalnya seorang mahasiswa rajin belajar dan ingin berprestasi karena ingin mendapatkan sesuatu (beasiswa) yang telah dijanjikan kepadanya (Winkel, 1987 : 94).

2.3.3 Fungsi Motivasi

Prayitno (1989: 18), menyebutkan beberapa fungsi motivasi sebagai berikut: Pertama fungsi motivasi dipandang sebagai daya dorong bagi seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi akan menuntut individu untuk melepaskan energi melalui kegiatan tertentu

demikian tujuan tertentu. Artinya motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang kiranya memang sangat penting untuk untuk mencapai tujuan prestasi tertentu. Kedua, motivasi akan menuntun seseorang untuk melakukan kegiatan yang benar-benar sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Artinya, motivasi menjadi pengarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Besar kecilnya motivasi akan menentukan apa yang akan dicapai. Ketiga, motivasi juga akan memberikan dasar pemikiran bagi individu untuk memprioritaskan kegiatan mana yang harus dilakukan. Keempat, prestasi dapat menjadi motivasi utama bagi seseorang dalam melakukan kegiatan. Pentingnya motivasi dalam proses belajar ialah untuk mencapai prestasi tertentu dalam aktivitas belajar seseorang. Pada umumnya motivasi dapat mempertinggi prestasi belajar dan memperbaiki sikap hidup. Dengan demikian usaha belajar yang tekun dan didasari atas motivasi belajar yang kuat mengakibatkan seseorang dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Dengan demikian titik awal dari aktivitas belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk belajar. Keinginan itu timbul karena adanya dorongan dari dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi merupakan kondisi dalam diri yang mendorong dia belajar untuk mencapai tujuannya.

2.3 Prestasi Belajar

2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 700), mengartikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai (dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan Prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi individu untuk menggapai prestasi belajar tertentu. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai dalam periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi belajar dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai seseorang dalam proses pembelajaran (Saifudin Azwar 1987: 83).

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan

kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar, seseorang tidak mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan tertentu maka, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum berhasil dalam proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan (Hakim, 2010: 12).

Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Setiap kegiatan belajar di harapkan akan membawa perubahan pada diri individu, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan, dan dari semula tidak paham menjadi paham (Thursan, 2010: 13).

Prestasi belajar diartikan sebagai suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam menguasai tugas belajar di sekolah/kampus dalam periode tertentu yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian pelaksanaan tugas, seperti keikutsertaan dalam seminar, penelitian makalah, praktikum. Penilaian keberhasilan bisa dilihat misalnya dari hasil ujian, atau hasil peningkatan atas tugas-tugas lain yang dikerjakan (Slameto, 1995: 89).

Prestasi belajar di bidang pendidikan merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Saifudin (1987: 36) mengemukakan tes prestasi dilakukan dengan tujuan mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keahlian.

2.3.2 Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar

Motivasi belajar dan prestasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat untuk belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena bisa saja terdapat sejumlah motivasi belajar yang menggerakkan seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya khas dalam gairah belajar (Sardiman, 2005: 131). Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki

ambisi lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan seseorang yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar.

Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian titik awal dari aktivitas belajar ialah adanya hasrat dan keinginan untuk belajar. Keinginan itu timbul karena adanya dorongan dari dalam diri. Dengan kata lain motivasi merupakan kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya belajar untuk mencapai tujuannya (Sukardi, 1983: 47).

2.4 Dampak Pacaran Terhadap Motivasi belajar dan Prestasi Belajar

Pacaran kadang-kadang menimbulkan hal yang baik tetapi tidak jarang juga berakibat buruk pada diri seseorang dalam kaitan dengan motivasi dan prestasi belajar (<http://bhegrezfack.blogspot.com/pengaruh-pacaran-terhadap-motivasi.html>) di unduh pada tanggal 24 juni 2015 19:53.

2.4.1 Dampak Pacaran Terhadap Motivasi Belajar

Adapun dampak pacaran terhadap rendahnya motivasi belajar di antaranya disebabkan oleh: Alat-alat komunikasi juga menjadi penyebab seseorang malas belajar. Misalnya ketika seseorang sedang berkonsentrasi belajar, tiba-tiba saja ada notifikasi dari SMS/BBM/Twitter/Facebook/ atau sosial media lainnya. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi belajar seseorang. Meskipun demikian, alat-alat komunikasi juga dapat memberikan pengaruh positif pula di mana perkembangan dan kemajuan komunikasi sosial dan elektronik dapat mempermudah seseorang menyalurkan informasi dan dapat belajar sesuatu secara mudah.

Pacaran yang sudah menjadi trend di kalangan pelajar mahasiswa merupakan salah satu faktor penyebab malas belajar. Sebab orang yang berpacaran ini terkadang menggunakan waktu belajarnya hanya untuk sms-an atau bbm-an atau bahkan otp-an (on the phone/telepon). Pacaran membuat sebagian mahasiswa tidak dapat menggunakan waktu secara optimal untuk belajar dan menyiapkan masa depannya dengan baik.

Pacaran bagi sebagian besar orang lebih berpengaruh secara emosional semata dan hanya terfokus kepada keindahan fisik seseorang. Dengan demikian dikhawatirkan bahwa mereka me-

ngesampingkan hal-hal yang bersifat rasional dan melakukan hal-hal yang berada di luar norma dan susila yang terdapat dalam masyarakat dan agama. Meskipun demikian banyak mahasiswa bisa mengukir prestasi belajar karena termotivasi oleh pacarnya.

Hubungan pacaran tidak hanya memberi pengaruh positif namun juga memberi pengaruh negatif yang dapat mengganggu kegiatan belajar dan prestasi belajar. Sebab, pacaran bisa membuat seseorang menjadi malas belajar dan tersita waktunya untuk sang pacar. Selain itu, terkadang pacaran membuat hati dan perasaan seseorang gundah, ragu dan sering melamun. Hal ini sangat mengganggu proses belajar terutama relasi pacaran sedang terganggu karena masalah tertentu (Ahira Anne, 2010: 65).

2.4.2 Dampak Pacaran Terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh pacaran terhadap prestasi belajar seseorang bisa bersifat positif maupun negatif (<http://pengaruhpacaranbagipelajaran.blogspot.comhttp://>) diunduh pada tanggal 25 Mei 2015 jam 10:30.

2.4.2.1 Pacaran yang Bersifat Negatif

Adapun pengaruh dari pacaran yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang sebagai berikut:

- 1 Kecenderungan malas, karena kurangnya motivasi dari pasangan ataupun memiliki berbagai permasalahan pribadi, ataupun permasalahan dengan pacar. Permasalahan ini dapat menyebabkan semangat untuk belajar berkurang dan melemah. Hal ini bisa mengakibatkan prestasi belajarnya berkurang dan bahkan jatuh.
- 2 Nafsu merupakan salah satu dampak dari pacaran yang sangat berbahaya. Jika tidak dapat menahan nafsu maka hal ini bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3 Prestasi berantakan. Prestasi belajar akan menurun jika ada permasalahan yang cukup berat hingga mengganggu konsentrasi untuk belajar atau lebih senang menghabiskan waktu bersama sang pacar dari pada belajar. Belajar bersama pacar saat berpacaran akan menimbulkan dampak buruk, bukan hasil yang baik.
- 4 Pergaulan sosial bisa menjadi menyempit. Pergaulan sosial bisa menjadi sempit kalau lebih banyak menghabiskan waktu hanya dengan pacar dan kurang bergaul, kurang bergaul dengan teman lain. Hubungan dengan keluarga pun biasanya menjadi renggang karena waktu luang lebih banyak dihabiskan dengan pacar.

- 5 Stress, uring - uringan dan mudah marah. Hubungan dengan pacar tentu saja tidak semulus aspal jalan tol, karena seringkali seperti jalan setapak. Awal pacaran mungkin mulus, harmonis, romantis ternyata berujung dengan matre, penuh masalah dan pertengkaran. Hal ini biasanya menguras energi dan emosi serta dapat menimbulkan stress, sehingga mengganggu kehidupan sehari – hari.
- 6 Depresi. Tekanan jiwa atau depresi akan terjadi apabila seorang mendapat beban akan persoalan yang berat. Depresi biasanya terjadi bila akhirnya terjadi kehamilan di luar nikah. Si gadis yang tidak gadis lagi, dipastikan mengalami depresi karena belum siap menjadi ibu “dadakan”. Begitu pada seorang laki-laki belum sanggup menjalani peran sebagai ayah “dadakan”.
- 7 Trauma. Biasanya trauma akan dialami setelah mengalami pengalaman traumatis seperti hamil di luar nikah. Trauma dirasakan ketika pasangan telah melakukan hubungan intim, tanpa akad nikah, sehingga hal itu membuatnya merasa bersalah dan melakukan hal-hal yang telah dilarang agama.
- 8 Ketagihan. Kalau semua gaya dalam pacaran sudah dilakukan, mulai dari sekedar bicara, pegangan tangan, rangkulan, cium pipi hingga berhubungan intim. Maka setiap orang berpacaran yang telah melakukan hubungan intim bisa ketagihan.

2.4.2.2 Pacaran yang Bersifat Positif

Pacaran dapat membawa hal-hal yang positif. (tanggal 26 Mei 2015 jam 16:56.

2.4.2.2.1 Pacaran dapat menjadi ajang untuk persaingan prestasi secara sehat

Seseorang akan malu jika prestasinya lebih buruk dari pada pacarnya. Maka dari itu terjadinya persaingan untuk memperoleh prestasi yang diinginkan. Selain itu masing-masing akan saling memberikan motivasi dalam hal pelajaran (Sofyan, 2008: 13).

2.4.2.2.2 Sama-sama saling menjaga perasaan

Salah satu tujuan utama pacaran ialah mencari dan memilih pasangan yang benar-benar cocok untuk jenjang yang lebih serius. Pacaran bukanlah semata-mata untuk kesenangan dan nafsu belaka, melainkan untuk saling menjaga.

Pacaran yang baik seharusnya dapat mengatur waktu supaya aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik. Tidak mungkin dalam

waktu sehari penuh seseorang akan menggunakan waktunya untuk berpacaran saja. Sebaliknya setelah selesai belajar barulah melakukan kegiatan lainnya. Orang yang berpacaran seharusnya saling mendukung satu sama lain termasuk dalam hal belajar.

2.5 Kesulitan dan Tantangan Berpacaran Dalam Kaitan dengan Motivasi dan Prestasi Belajar

Tantangan dalam berpacaran memang sering dialami setiap orang yang sedang berpacaran. Beberapa tantangan bisa diidentifikasi sebagai berikut:

Pacaran sering menjadi prioritas dalam hidup sehari-hari. Sebagian mahasiswa terkadang melupakan bahwa belajar merupakan prioritas. Belajar seringkali memang membosankan karena banyak aktivitas. Oleh sebab itu, diperlukan teman dekat (pacar) sebagai selingan ataupun hiburan dan memberikan penyegaran. Namun terkadang pacaran berakibat buruk, terhadap aktivitas belajar karena kesulitan mengatur waktu secara baik untuk belajar dan berpacaran (Purnomo Erwin, 2010:86). Hubungan pacaran yang dibangun sering mengalami banyak masalah. Hal ini disebabkan pacaran sulit membagi waktu membuat seseorang gagal belajar.

Nelson. R. Jones (1996: 37) dalam bukunya “Cara Membina Hubungan Yang Baik dengan Pasangan” mengatakan bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut membuat seseorang memiliki daya tarik tersendiri. Hal yang perlu dipahami adalah pasangan yang ingin melanjutkan hubungan ke arah yang serius membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling memahami satu sama lain. Memahami karakter pasangan merupakan hal sulit, karena karakter yang dimiliki setiap orang berbeda. Ada tiga karakter yang harus dipahami, yaitu karakter humoris, introvet dan over protektif.

Karakter humoris ini membuat pasangan yang berpacaran akan merasa nyaman karena memperoleh hiburan secara gratis dan dapat mengurangi beban ataupun masalah. Sikap yang humoris ini dapat membawakan dampak positif bagi pasangan. Seseorang yang memiliki pacaran humoris akan merasa nyaman.

Karakter introvet adalah karakter dimana seseorang cenderung diam dan lebih asik dengan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki pasangan seperti ini dituntut memiliki sikap penuh pengertian dan ekstra sabar terhadap pasangannya.

Karakter over protektif bisa disebabkan oleh adanya kasih

sayang yang berlebihan terhadap pasangan. Kasih sayang yang berlebihan akan membuat hubungan menjadi tidak baik dan akan menghilangkan rasa saling percaya. Sikap over protektif terungkap dari keinginan untuk selalu melindungi dan rasa memiliki seutuhnya. Sikap protektif bisa mengakibatkan hubungan antara pasangan akan merasa tidak nyaman karena terkekang dan merasa bosan. Berikut ini adalah tanda-tanda atau ciri dari overprotektif : Pertama, menjauh dari teman. Orang yang overprotektif cenderung membatasi atau bahkan menjauhkan pasangan dari teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan, pasangan akan merasa tidak nyaman, jenuh, dan rasa bosan sehingga keinginan untuk bebas pun akan dilakukan walaupun akan menimbulkan masalah di antara keduanya. Kedua, menentukan segalanya. Orang yang overprotektif cenderung memiliki dominasi yang kuat dalam suatu hubungan sehingga segala sesuatunya seperti pengaturan waktu, pakaian dan aktivitas yang akan dilakukan ditentukan oleh pasangan. Ketiga, tidak pernah percaya . Orang yang overprotektif tidak pernah percaya pada pasangannya. Mereka cenderung tidak percaya pada kemampuan ataupun pada kesetiaan pasangan (<http://www.studiokita.net/2015/03/tips-berpacaran-yang-sesuai-dan.html>).

Nelson R, Jones (1996:23) berpendapat bahwa sikap dan reaksi yang harus dilakukan ialah berusaha untuk saling membangun komitmen, memelihara hubungan pacaran dan saling menjaga sikap satu sama lain agar aktivitas belajar tidak terganggu dan dapat berjalan dengan baik. Selain itu berupaya menikmati masa pacaran dengan baik dan benar supaya orientasi belajar dapat tercapai. Berusaha untuk saling mengingatkan dan belajar untuk saling mengerti satu sama lain.

III. LAPORAN HASIL PENELITIAN TENTANG HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIPWIDYA YUWANAMADIUN

Berkaitan pemahaman tentang pacaran, data yang diperoleh sebagai berikut: pacaran merupakan suatu jenjang di mana antara pria dan wanita saling mengenal atau sebuah tahap untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan, relasi dekat antara lawan jenis yaitu pria dan wanita yang memiliki tujuan serius tahap pengenalan untuk pria dan wanita menuju jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, suatu

proses dimana seorang pria dan wanita mencoba untuk menyatukan perasaan hati dan pikiran sebelum memasuki jenjang yang lebih serius, pacaran adalah suatu jenjang dimana antara pria dan wanita saling mengerti dan mengenal keluarga satu sama lain, pacaran adalah tahap pengenalan antara satu sama lain (pria dan wanita), proses mempersiapkan diri untuk mengenal keluarga atau mengenal diri pasangan, berteman dekat (saling memahami, saling mengisi prosesnya yaitu saling memberi dan menerima yang secara positif, saling mengenal satu sama lain, teman dekat yang lebih dari sahabat, teman dekat yang saling mengenal tapi tidak eksklusif, hubungan sebagai teman dekat.

Berkaitan dengan manfaat dan tujuan pacaran, data yang diperoleh sebagai berikut: manfaat dari pacaran ialah saling mengenal, sebagai hiburan dan teman ngobrol, memberi peluang untuk belajar lebih dewasa, mencari teman hidup yang seiman, membangun komitmen, lebih dewasa dalam sikap dan tindakan, teman curhat, belajar memahami orang lain, saling memotivasi, saling mengingatkan, dan mengurangi rasa malas. Sedangkan tujuan dari pacaran ialah saling mengenal secara lebih mendalam, belajar mengembangkan diri, saling menyemangati, untuk senang-senang dan seleksi, bersikap dewasa dan menjalin hubungan yang lebih serius, belum kepikiran serius, dan tidak main-main.

Berkaitan dengan pacaran secara sehat, data yang diperoleh sebagai berikut: tidak membatasi diri, tidak tertutup dengan dunia luar, saling mengekang, memberi semangat, saling menasehati, terbuka, tidak mencampuri urusan pribadi, tidak melakukan kekerasan fisik, saling menjaga dan mengontrol diri, saling memotivasi, prestasi membaik, mampu membawa diri, peduli dengan orang lain, jujur, menjaga kepercayaan, teman untuk saling membantu dan mendampingi dalam belajar, tidak membanding-bandingkan, tidak menjerumuskan, tidak eksklusif, dan tidak berlebihan.

Berkaitan dengan pemahaman tentang motivasi belajar, data yang diperoleh sebagai berikut: motivasi belajar ialah sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk belajar, rangsangan atau dorongan untuk belajar, dorongan untuk giat belajar, sesuatu yang mendorong/menggerakkan seseorang untuk belajar, suatu dorongan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang hal-hal yang belum diketahui, dan stimulus atau dorongan belajar yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan pemahaman tentang prestasi belajar, data yang diperoleh sebagai berikut: Prestasi belajar ialah suatu

pencapaian yang bentuknya tidak selalu nilai, sebuah hasil belajar yang diperoleh ketika seseorang menjalani proses belajar, hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, suatu pencapaian, atas usaha belajar yang dilakukan, hasil yang diperoleh dari usaha belajar, dan suatu hasil yang sudah dicapai atau diraih.

Berkaitan dengan hubungan motivasi dan prestasi belajar, data yang diperoleh sebagai berikut: hubungan motivasi dan prestasi belajar ialah bila motivasinya kuat maka prestasinya juga baik, motivasi dan prestasi memiliki hubungan yang sangat erat, motivasi yang kuat memperoleh hasil yang memuaskan, motivasi baik otomatis prestasi belajar baik, motivasi memberikan dorongan yang baik sehingga prestasi tercapai, motivasi menjadi patokan dalam mencapai prestasi belajar, motivasi dan prestasi belajar sangat berkaitan, dan semangat tidak hanya melalui kata-kata saja melainkan perbuatan.

Berkaitan dengan dampak pacaran terhadap motivasi, data yang diperoleh sebagai berikut: Dampak positif pacar menjadi persaingan yang sehat, belajar bersama dan saling melengkapi, pacar menjadi persaingan yang berat dalam belajar, saling mengingatkan, motivasi, teman belajar yang beda tingkat, sebagai teman belajar, dan termotivasi untuk belajar. Dampak negatifnya sering lupa waktu, tidak bertegur sapa dan cuek, tidak ada masalah, kurang konsentrasi, sulit membagi waktu, malas dan egois dan waktu belajar terganggu.

Berkaitan dengan dampak pacaran terhadap prestasi belajar, data yang diperoleh sebagai berikut: Dampak positifnya ialah bersemangat dalam belajar untuk mendapatkan prestasi belajar, prestasi meningkat dan bisa bersaing secara sehat, IPK semakin meningkat dan semakin dewasa dalam bertindak, memperoleh nilai yang memuaskan, mencapai target belajar, saling membantu dalam mengerjakan tugas, dan saling mengingatkan dan saling mendukung. Sedangkan dampak negatifnya ialah IPK turun naik sudah biasa, malas dan bosan, waktu dihabiskan untuk pacaran, kurang konsentrasi dalam belajar, kurang serius dalam belajar, egois, dan malas.

Berkaitan tantangan/kesulitan yang dialami berkaitan dengan pacaran, motivasi dan prestasi belajar, data yang diperoleh sebagai berikut: ketika ada masalah cenderung tidak bisa konsentrasi, sering salah paham, kurang komunikasi, tidak kesulitan yang terlalu buat pusing, kurang memahami satu sama lain dan masih terkesan egois, masalah dengan pacar sudah biasa, sulit mengerti karakter pasangan

dan beda budaya, rasa malas mengalahkan segala hal, keras kepala dan tidak mau mengalah, kurang terbuka maka berpengaruh terhadap prestasi belajar, dan masalah dengan pacar sangat mengganggu konsentrasi belajar. Sedangkan berkaitan dengan sikap dan reaksi saat menghadapi kesulitan tersebut, data yang diperoleh sebagai berikut: cenderung menyendiri, selalu terbuka dengan pasangan, menjaga komunikasi dengan pasangan, mendinginkan diri, mengontrol diri dan saling membantu dalam belajar, profesional dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah, mandiri dengan masing-masing tugas kuliah, memahami dan mengerti pasangan, merefleksikan diri, berusaha mengalah, memberi semangat dan motivasi dan berusaha membedakan antara belajar dan pacaran.

Berkaitan dengan solusi atas kesulitan yang dihadapi dalam kaitan dengan pacaran, motivasi dan prestasi belajar, data yang diperoleh sebagai berikut: membangun komunikasi dan bertukar pikiran, berefleksi dan belajar sungguh-sungguh, sabar dan berdoa, belajar suatu prioritas penting dibandingkan pacaran, punya komitmen dan saling mengingatkan, saling menguatkan, membatasi waktu pacaran, mengalah dengan pasangan, membuka diri dan menghargai pasangan, dan fokus belajar serta menjaga relasi yang baik dengan orang lain.

IV. PENUTUP

Pacaran merupakan suatu jenjang dimana seorang pria dan wanita saling mengenal satu sama lain, dan menjalin hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Melalui pacaran seseorang bisa mengenal (latar belakang keluarga, sifat dan karakter pasangan. Manfaat dari pacaran ialah sebagai teman ngobrol, hiburan dan saling memotivasi serta mengajarkan seseorang semakin dewasa dan bertanggung jawab dengan semua aktivitas baik belajar maupun pacaran. Sedangkan tujuan dari pacaran ialah menjalani hubungan dengan lebih serius sesuai dengan komitmen yang sudah dibangun bersama. Selain itu, ciri khas berpacaran secara sehat ialah pacaran yang tidak saling membatasi satu sama lain, tidak mengekang pasangan, tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan, tidak saling merugikan satu sama lain dan tidak saling saling menjerumuskan.

Motivasi belajar ialah sebuah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau melakukan kegiatan belajar yang

ingin dicapai. Sedangkan prestasi belajar ialah suatu pencapaian atau hasil belajar yang sudah diperoleh dari kegiatan belajar. Sedangkan hubungan motivasi dan prestasi belajar ialah keduanya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dan bila motivasi baik maka prestasi belajar pun baik.

Dampak dari pacaran terhadap motivasi dan prestasi belajar, dampak positif ialah bersaing secara sehat dalam belajar, saling menjaga komitmen, saling membantu dan mengingatkan dalam belajar. Sedangkan dampak negatif dari pacaran ialah lupa waktu dan kurang konsentrasi dalam belajar serta kurang keseriusan dalam belajar.

Solusi atau upaya dalam menghadapi kesulitan tersebut ialah membangun komitmen yang kuat bahwa pacaran bertujuan untuk saling membantu dalam belajar dan saling mendewasakan satu sama lain, meningkatkan prestasi belajar dan saling mengingatkan satu sama lain, dan saling mendukung serta menjaga keseimbangan antara belajar dan pacaran agar tidak mengganggu aktivitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2010. *Pengaruh Pacaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Andriani, Cristina.S. 2010. *Seksualitas Kesehatan dan Identitas*. Yogyakarta: Sanata Dharma
- Azwar, Safuddin, NA. 1987. *Prestasi (fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Anda, T. 2009. *Jangan Takut Pacaran*. Yogyakarta. Garailmu
- Basri, Hasan. 1995. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya. Arkola
- Hakim, Thursan. 2010. *Belajar yang efektif*. Jakarta: Gramedia
- Iskandar. 2013. *Proses Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Buana Murni
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi (Teori dan Penelitiannya)*, Bandung : Angkasa

- KWI. 1997. *Kebenaran dan Arti Seksualitas Manusia*. Jakarta: Obor,
- Maas, Kees. 1997. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah
- Miron, Amy. G. 2006. *Cinta dan Pacaran*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Mohammad Ali dan Muhammad ashori. 2004. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Askara
- Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadeax, Wilson. 1995. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Nelson, R., Jones. 1996. *Cara Membina Hubungan yang Baik Dengan Pasangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1982. *Psikologi Belajar*. Bandung: Transito
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Pontoh, Rudy S. 2006. *Tips Pacaran Yang Sehat, Tips dan Trik Buat Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : PPLPTK Depdikbud.
- Pritha Khalida. 2010. *Agar Kamu Tahu Apa Itu Cinta*. Jakarta: Bukune.
- Purnomo, Erwin. 2010. *Dampak Pacaran terhadap Pelajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada.
- Sardirman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perada
- _____. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada.

- Sarwono. 2006. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Short, Ray E. 1997. *Pacaran, Cinta dan Seks*. Bandung: Yayasan Kalah Hidup
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineke Cipta
- _____ 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung. Alfabeta
- Sukardi Dewa Ketut dan Sumiati Desak Made, 1990. *Pedoman Praktis. Bimbingan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1984. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- _____ 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Zenjaya, Nino. 2008. *Biar Kamu Tahu Cinta*. Jakarta. Gramedia

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpankang pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accesed May 13, 2003